MELULUHKAN DEWA

#2 Undeniable Love Series

A Novel

Kaila Iffa

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, hururf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Disclaimer:

1. Sebuah karya fiksi, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

2. Novel roman dewasa. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Meluluhkan Dewa

Copyright © 2016 by Kaila Iffa

Ebook version for Google Playstore. May 2020

Editor

Amaya

Cover & Art Design

Carla Tjhin

Lay Out

D. Sofyan

Publisher

Kaila Iffa Independent Publisher

A subsidiary of Imajiki Publishing

Email: imajiki.publishing@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

Prolog

Dewa

Aku berdiri menghadap jendela ruang kantor. Menatap birunya air kolam renang di area belakang rumahku.

Pandanganku kosong. Hatiku senyap. Seperti biasa. Layaknya

setiap hari yang kujalani setidaknya dalam 11 tahun terakhir ini.

Tiba-tiba pintu ruang kantorku dibuka secara paksa, lalu terdengar suara bantingan.

“Mas Dewa, seriusan!”

Nadia. Adik seayahku, berteriak dengan marah sambil melangkah mendekatiku yang masih berdiri membelakanginya.

“Mas… Amanda baru saja *resign*. Dia keukeuh banget nggak bisa dibilangin,” katanya saat

berdiri di samping bahu kananku, masih dengan nada kesal.

Aku mengangkat kedua bahu tanda tak peduli.

“Biarin aja.”

“Biarin aja? Biarin aja? Seriusan, tanpa PA, Mas Dewa emang bisa ngerjain segala sesuatu sendiri? Yang ada, Mas Dewa bakal terus-terusan gangguin aku dan anak-anak kantor lainnya. Bikin senewen, tau nggak sih?”

Aku bergeming. Membiarkan adikku melontarkan kalimat frustasinya.

“Kali ini aku bakal buka lowongan lagi ya… gajinya aku naekin sejuta, jadi tujuh juta.”

Aku segera menolehkan wajah ke arahnya.

“Tujuh juta? PA di kantor sekecil ini? Kemaren si Amanda dikasih enam juta aja, itu tuh udah kegedean. Di kantor yang lain, paling-paling empat jutaan…”

Nadia menghela napas dengan dipaksakan. Kentara betul bahwa dia sangat jengkel.

“Ini kantor boleh kecil, tapi bosnya langka. Luar biasa nggak biasa. Dibutuhkan nyali ekstra, dan kesabaran tingkat tinggi… mungkin juga otak yang setengah gila buat bisa bertahan jadi PA-nya Mas Dewa… gaji tujuh juta, itu kekecilan!”

Aku mempelajari wajah Nadia yang merah akibat marah. Lalu mengangkat kedua bahuku sebelum kembali mengarahkan

pandangan ke pekarangan belakang rumah.

"Terserah kamu aja, Nad…," ucapku.

Selama beberapa lama Nadia masih berdiri di situ. Aku bergeming membiarkannya. Kemudian dia beranjak pergi meninggalkan ruanganku.

Jakarta, beberapa tahun sebelumnya.

Mentari

Aku pulang ke rumah dari sekolah dengan cemberut. Aku marah. Aku jengkel. Aku kesal. Aku… sedih.

Berjalan aku memasuki rumah dengan langkah yang dilebih-lebihkan, sebagai gestur kekesalan.

“Mentari, kamu kenapa kok pulang sekolah marah-marah?” tanya ibu sambil menggendong adik bungsuku, Indira yang masih bayi.

Andra, adikku lainnya, duduk di kursi sambil memegang mainan robot, juga ikut memperhatikanku.

“Aku sebel...,” ucapku sambil melempar tas gendong warna *pink* bergambar *princess* ke kursi ruang tamu dengan marah.

"Sebel kenapa?" tanya ibu.

"Inikan hari pertama sekolah setelah kenaikan kelas. Semua teman-teman pake tas baru, sepatu baru, seragam baru, alat tulis baru. Semuanya serba baru. Aku boro-boro," ungkapku menggerutu.

"Iya… nggak apa-apa. Kan punya kamu masih bagus. Nanti kalau ada rejeki, Ibu dan Ayah juga belikan, kok… sudah sana ganti baju, cuci kaki, cuci tangan pake sabun, terus makan. Tuh Ibu sudah masak terong balado kesukaan kamu. Cepet…," perintah ibu, halus.

Walau masih kesal, aku mengangguk dan mengikuti maunya ibu.

Malamnya….

“Mentari…”

Aku mendengar ayah memanggil.

“Mentari…”

Aku yang sedang membaca komik Crayon Shin-chan di kamar, bangkit dan melangkah keluar, hendak menemui ayah.

“Ada apa, Yah?” jawabku sesampainya di ruang tengah.

“Sini…,” kata ayah sambil melambaikan tangannya, sebagai tanda ajakan supaya aku mendekatinya.

Setelah aku berdiri di hadapan ayah yang sedang duduk, beliau mulai bicara.

“Ibu tadi cerita. Katanya kamu sepulang sekolah tadi siang marah-marah. Betul itu?”

Glek.

Aku menelan ludah sebelum akhirnya mengangguk.

“Kenapa?”

“Umm… aku malu…”

“Malu?”

Aku mengangguk.

“Teman-teman ke sekolah tadi pake seragam baru, sepatu baru, tas baru, alat tulis baru… semuanya baru…”

Ayah mengangguk.

“Lalu? Apa yang membuat kamu jadi malu?”

Keningku berkerut, bingung dengan pertanyaan ayah.

“Kan, aku nggak punya yang baru…”

Ayah menghela napas sebelum bicara.

“Tari… dengar kata-kata Ayah ini. Jangan pernah malu, minder sama apa yang kamu punya, sepanjang semua kepunyaan kamu itu memang milik kamu…. Nggak penting seragam baru, tas baru, sepatu baru dan lain sebagainya serba baru, terpenting adalah kamu belajar di sekolah dengan

sungguh-sungguh. Jadi anak yang baik, berprestasi. Itu baru yang utama...,"

"Mentari... Ayah ini buruh pabrik. Ibu kamu, ibu rumah tangga, sehari-hari ngurus anak-anak. Kami tidak punya uang banyak, tapi kami pastikan terus memperhatikan kebutuhan kamu. Seragam kamu masih bagus. Tas dan sepatu juga. Kalau sekiranya sudah jelek, pasti Ayah bagaimana caranya belikan...."

Ayah lalu menaruh kedua tangannya di masing-masing bahuku.

“Kamu harus percaya diri dengan apa yang kamu punya. Semua yang Ayah kasih, itu dibeli dengan hasil keringat, kerja keras Ayah. Bukan hasil korupsi. Kamu, anak Ayah, jangan pernah malu atau minder dengan keadaan kita… dengan apa yang kamu punya…. Malu itu, kalau nilai-nilai kamu di sekolah jelek. Setahu Ayah, nilai-nilai kamu di semua mata pelajaran bagus-bagus. Ayah bangga.”

Mataku mulai menangis.

“Ta-tapi… teman-teman… meledek… a-aku…,” kataku dengan terbata-bata sambil terisak.

Ayah lalu memeluk tubuhku.

“Ssshh… Tari… sudah jangan sedih… kamu ini tidak salah. Kenapa memang kalau ke sekolah di hari pertama setelah libur kenaikan, kamu tidak menggunakan seragam baru, tas baru, sepatu baru, sama sekali nggak ada yang salah. Justru yang salah itu, teman-teman kamu yang meledek. Kamu jangan mau

kalah, tinggal diam, dan menangis. Lawan saja....”

Keningku berkerut, lalu wajahku kuangkat, melihat ke arah ayah.

“Lawan?”

Ayah mengangguk.

“Sepanjang kamu merasa benar, jangan mau jadi bahan ejekan, cemoohan. Kamu harus berani membela diri. Percaya diri. Kalau kamu berani melawan, Insya Allah tak akan ada yang berani meremehkan. Tapi, ingat... jangan

main tangan… cukup dengan ucapan saja. Itu pun kamu pilih kata-katanya. Usahakan jangan sampai menyakiti perasaan orang, menghina kekurangan fisik atau ketidakpunyaan orang lain…"

"Ingat tidak ada siapa pun yang meminta untuk terlahir dengan kekurangan atau kemiskinan…. Kamu sebaiknya di sekolah, fokus belajar saja. Berkawan dengan anak baik-baik. Hindari permusuhan. Tapi, pada situasi tertentu kamu boleh membela diri, melawan…."

Aku mengangguk berusaha mencerna kalimat ayah.

Sejak saat itu, aku berjanji untuk tidak pernah rela menempatkan diri pada posisi orang yang terintimidasi. Menyerah pada cemoohan atau ejekan. Tidak!

Aku akan melawan atau mencari jalan untuk membalikkan situasi.

Jakarta, saat ini….

Personal & General Assistant
Location: South Jakarta
Job Field: *General Administrative*
Fresh Graduates are welcome to apply
Salary: IDR. 7.000.000
Job Description:

- *Provide discreet personal assistance and secretarial support*
- *Manage diaries, co-ordinate and set up meeting*

Mentari

Kubaca dan terus kubaca iklan lowongan kerja dari laman situs pecarian kerja yang kuikuti. Sudah sekian iklan yang aku baca. Beberapanya sedang aku pertimbangkan. Tapi inilah yang paling menjanjikan.

Menerima tenaga kerja yang baru lulus, sudah biasa.

Tapi....

Gaji tujuh juta?

Wow.

Wow.

Wow.

Buatku yang baru lulus pendidikan D3 di sebuah sekolah tinggi manajemen di Jakarta, ini luar biasa.

Sangat.

Terbayang betapa dengan uang itu, aku tidak hanya bisa mandiri, tapi juga membantu meringankan beban orangtua.

Ayah yang buruh pabrik. Ibu yang membuka warung nasi di depan rumah. Pastilah, mereka

masih harus berjuang menyekolahkan dua adikku. Andra, masih SMU kelas dua. Indira, kelas l SMP. Perjalanan mereka masih panjang. Masih perlu biaya besar.

Kubaca seterusnya persyaratan yang diminta.

Tunggu dulu....

Bersedia tinggal/menginap pada hari kerja.

Menginap.

Serius?

***

"Gimana? Sudah banyak lamarannya?" tanya ibu sambil memutar dan mengangkat *blender* dari mesinnya. Kemudian membuka tutup, dan menaruh isinya—bumbu sambal goreng kentang, ke dalam baskom kecil.

"Udah, ada beberapa, Bu. Tinggal tunggu aja," jawabku sambil mengupas kentang.

Ibu mengangguk. Lalu mencuci tangan di wastafel.

"Ya sudah, Ibu ke warung dulu ya. Kamu terusin masak," katanya sambil mengelap tangan.

Aku mengangguk setuju. Ibu segera mengambil beberapa kotak makanan hasil masakkan kami untuk dijajakan di warung makan depan rumah.

Warung Makan Ibu Muchlis

Itulah nama kedai ibu. Sudah beroperasi sejak beberapa tahun terakhir. Buka setiap hari sekira pukul 10-an pagi sampai pukul 7-an malam. Berhubung ini adalah kedai makan rumahan yang dikelola sendiri, tidak ada kepastian kapan buka, dan tutupnya.

Bagaimana kehendak ibu saja.

Liburnya pun suka-suka ibu. Kadang akhir pekan tetap beroperasi. Setengah hari atau sehari penuh. Kadang tidak sama sekali.

Sekali lagi, ibu bosnya. Suka-suka ibu saja.

Para pembeli umumnya para karyawan atau mahasiswa yang tinggal di sekitar rumah. Rumah orangtuaku berada di sebuah gang di kawasan Ciracas, Jakarta Timur. Tak jauh dari rumah, terdapat sejumlah rumah sewa petakkan, dan rumah kosan.

Bagi ibu, ini adalah peluang untuk berbisnis kuliner. Walau dengan modal pas-pasan.

Sejauh ini, warung makan ibu sudah cukup membantu meringankan beban ayah. Setidaknya, kami tidak pernah kekurangan makan. Lapar, datang saja ke warung. Pilih. Makan sesukanya.

"Bu...," kataku sambil membawa sekotak sambal goreng kentang buatanku yang masih panas ke warung.

Ibu mengangguk lalu mengambilnya dariku. Mulai menata kotak saji *stainless steel* itu, untuk di *display*.

Dan... siap dijual.

“Makan, Bu...,” kata Andika, mahasiswa yang ngekos di dekat sini, salah satu langganan ibu.

“Iya. Makan sini atau bungkus?” jawab ibu, ramah.

“Bungkus aja...”

Saat ibu mulai bergerak melayani pelanggannya, HP-ku menyala.

"Halo?" kataku sambil beranjak keluar meninggalkan kedai ibu.

"Selamat siang. Dengan saudari Mentari Muchlis?" suara seorang perempuan bertanya.

"Selamat siang. Iya. Saya sendiri. Ada yang bisa dibantu?"

"Ya. Saya Nadia dari Deva's Architectural & Design. Beberapa waktu lalu kami menerima *emai*l surat lamaran Anda. Kami ingin menjadwalkan waktu untuk *interview.*"

Interview.

Aku menegakkan badan lalu mengangguk.

"Iya. Kapan ya, Bu?"

"Bagaimana kalau besok pukul 10 pagi. Bisa?"

Aku mengangguk lagi. "Bisa, Bu. Di mana alamatnya?"

"Mmh. Nanti saya *email*-kan alamat lengkap dan nomor telepon yang bisa dihubungi."

"Baik, Bu. Terima kasih."

Wow.

Wow.

Wow.

Interview.

Itu adalah telepon panggilan kerja pertama yang aku dapatkan, setelah menunggu dengan cemas selama seminggu ini. Napasku berburu. Aku tertawa. Gembira bukan main.

“Ibuuu... aku dapat panggilan kerja,” teriakku sambil berlari, masuk kembali ke warung makan.

Aku tahu, tingkahku bagai anak kecil saja.

Ah... peduli amat.

"Gimana sudah siap wawancaranya?" tanya ibu saat melihatku keluar kamar.

Aku mengangguk.

"Iya, lihat aja aku nih udah rapi, Bu."

Mata ibu kemudian bergerak dari ujung kepala ke ujung kaki. Memperhatikan penampilanku.

Kali ini, rambut panjang sepunggungku kuikat ke belakang dengan model ekor kuda. Poniku juga sudah rapi mengembang. Setengah jam lamanya aku menggunakan *roll* rambut untuk memastikan poniku tampak menawan.

Walau sebenarnya, sia-sia juga….

Mengingat, aku akan berangkat ke lokasi wawancara

menggunakan motor. Kepalaku akan ditutupi helm. Aku tak yakin, tatanan rambutku akan dapat bertahan.

"Tari... kok kamu pake kemeja putih dan celana panjang hitam, sih?"

Aku melihat ke bawah. Melihat pakaianku. Kemeja putih model *body fit* dengan lengan yang panjangnya sampai ke siku. Celana panjang kain warna hitam dan sepatu hitam model *flat shoes*. Kepala kuangkat. Pandangan

kuarahkan pada ibu. Keningku berkerut.

"Memangnya kenapa?" tanyaku bingung.

Apa yang salah?

Ibu menggelengkan kepalanya sebelum bicara.

"Tari, kamu tuh ngelamar jadi sekretaris atau pelayan restoran?"

Hah?

"*Personal Assistant*, Buuu... PA, bukan sembarang sekretaris iniii..."

Ibu menggeleng. Rautnya tampak jengkel. "Iya... PA. Ganti

baju sana, pake atasan yang ada warnanya. Biar kelihatan lebih ceria dan meyakinkan. Ayo, cepet ganti atasannya dulu. Keburu telat….”

Keningku berkerut memikirkan pendapat ibu.

Sebelum aku mengutarakan pendapatku sendiri, ibu sudah menarik tanganku, masuk kembali ke kamar.

“Ya, sudah…. Ayo, sini. Ibu bantuin carikan baju atasannya.”

Di kamar, ibu mengamati koleksi pakaianku yang terbatas di lemari pakaian.

"Nih, ini saja," kata ibu sambil memperlihatkan *blouse* pink lengan panjang. Model *silk loose-fit*. Kerahnya hingga di permukaan leher. Ada bukaan tanpa kancing membentuk huruf V dari tengah permukaan leher hingga sekira lima senti ke bawah.

"Yang itu?" aku menunjuk baju yang masih tergantung di *hanger* yang kepalanya dipegangi ibu.

Ibu mengangguk.

"Iya, ini saja... ayo ganti, buruan."

Kali ini aku yang mengangguk. Mengamini perintah ibu. Secepatnya aku membuka satu persatu kancing kemeja putih.

"Ingat ya, Kak. Nanti pas di wawancara, kamu jaga sikap. Bicara seperlunya saja. Jangan kayak anak kecil...," ucap ibu sambil memberikan baju pink tadi yang telah di lepas dari *hanger.*

Meski kerap memanggilku dengan sebutan Tari, tak jarang ibu maupun ayah menggunakan "Kak",

seperti yang biasa dipakai adik-adik untukku.

Aku merengut. “Ihh, Ibuuu… aku nggak kekanak-kanakkan…. Aku nih seorang kakak dari dua orang adik. Mana mungkin aku kekanak-kanakkan. Ibu, nih suka becanda…,” tukasku sambil mengenakan *blouse* pink polos pilihan ibu.

Ibu hanya menggelengkan kepalanya tanpa bicara lagi.

Beberapa lama kemudian.

“Bu, aku pergi ya… doain....”

Ibu mengangguk lalu mencium keningku sambil melafalkan sejumlah doa.

"Iya… kamu yang tenang, percaya diri, dan ingat… jaga sikap…"

"Iya… iya…," kataku sambil berjalan ke arah motor yang sudah siap kugunakan di halaman rumah kami.

***

Bangunan berpagar batu. Bernomor 88. Itulah petunjuk yang kuingat, selain alamat lengkapnya

yang dikirimkan Bu Nadia melalui *email*, kemarin siang.

Kulajukan motor Honda Beat hijauku menyusuri jalanan. Mencari alamat yang dituju.

Kantor itu memang masih berada di kawasan Jakarta Selatan. Tapi posisinya di pinggiran. Mendekati perbatasan Depok. Sulit bagiku mencarinya jika tidak menggunakan Google Maps.

Setiap beberapa waktu aku harus minggir, menghentikan motor yang kukendarai. Mengecek

peta pada HP. Memastikan aku berada di jalur yang benar.

Menyusuri jalan beraspal, belok menaiki kawasan perbukitan. Di sana, rumah itu. Jl. Bharata No. 88 kutemukan.

Rumah.

Uhh...

Rumah?

Nomor 88. Bangunannya berdiri kukuh di antara rumah-rumah besar di kawasan yang sepi dan masih banyak pepohonan besar.

Sunyi.

Seperti tak berkehidupan.

Ini bukan komplek perumahan. Bukan.

Ini lebih menyerupai villa. Orang-orang berduit yang membeli tanah di pinggiran untuk membangun rumah peristirahatan. Didatangi sesekali saja.

Itu dugaanku.

Seperti yang kusampaikan sebelumnya. Rumah No. 88, berpagar batu ini terlihat kukuh. Berdiri dengan desainnya yang

angkuh. Didominasi warna-warna alam. Dirindangi pepohonan tertata simetris. Sayup terdengar suara gemercik air menghadirkan energi misterius yang menenangkan.

Kutelan ludah. Aku grogi. Cemas mulai menggerayangiku.

Ini... kantor atau... rumah?

Suara nada panggil HP mengagetkanku.

“Halo?”

“Mbak Mentari. Anda sudah sampai di mana ya?”

“Umm, saya sudah... di depan pagar….” Aku menjawab dengan meragu.

“Sebentar ya...,” kata Bu Nadia sebelum menutup saluran telepon.

Semenit kemudian, pintu pagar hitam itu terbuka sedikit. Seorang lelaki berbadan tegap, berkulit sawo matang, berpakaian safari hitam mendekatiku.

“Bu Mentari?” sapanya ramah namun berjarak.

Kutelan ludah, sebelum menjawab.

"I-iya..."

Aku semakin meragu. Apa sebenarnya ini. Betulkah ini sebuah perusahaan?

Aku cemas. Kulihat sekeliling. Sepi. Jauh dari jalan raya. Bagaimana bila ini sebuah jebakan? Modus suatu kejahatan.

Glek.

Tuhan.

Lindungilah aku.

Mengikuti langkah lelaki itu memasuki rumah besar nan sepi. Motor yang kuparkirkan terlihat

kerdil dan kesepian, berdiri di atas hamparan *carport* yang luas.

Lelaki tadi memasuki ruangan di dalam pagar rumah. Sebuah pos keamanan pribadi.

Huh.

Rumah sebesar ini, di lokasi sesepi ini memang wajar memiliki petugas keamanan sendiri.

Dari dinding kaca setengah tembok persegi empat, aku bisa melihat lelaki tadi berbicara melalui telepon. Pembicaraanya singkat. Diakhiri anggukkan.

"Bu Mentari, silahkan ibu masuk saja langsung. Tunggu Bu Nadia di dalam," kata lelaki tadi setelah berjalan kembali mendekatiku.

Aku mengangguk. Masih meragu.

Kubuka pintu kayu besar berwarna putih bermodel *double-door* itu.

Sepi.

Ada satu stel sofa-sofa empuk yang diatur dengan nyaman di atas hamparan permadani tebal.

Representasi kehangatan dan kemewahan dalam sentuhan sederhana.

Ya, kelihatannya sederhana saja. Sofa, meja kayu, karpet, dan sejumlah hiasan di sana-sini dalam jumlah yang cukupan. Tidak berlebihan. Tapi, bahkan seorang gadis sederhana yang seumur hidupnya tinggal di gang padat penduduk seperti aku pun bisa merasa. Perabotan yang ada di depan mataku saat ini, mahal.

Bila aku tidak sengaja memecahkan satu saja hiasan

keramik di sana, mungkin aku harus menyerahkan beberapa bulan gajiku untuk menggantinya. Itu, kalau aku diterima kerja di sini, dengan gaji tujuh juta per bulan.

Kebayangkan mahalnya?

Entah berapa lama aku diam mematung. Tak beranjak selangkah pun. Keberanianku untuk menaruh bokongku di sofa cokelat tua yang terlihat berpuluh kali lebih empuk dari sofa terbaik yang pernah kududuki itu, nihil.

Tahu diri saja.

Itu bukan tempatku.

“Mbak Mentari?” sapaan seorang perempuan mengagetkanku.

“Iya... saya,” jawabku pelan sambil menatap perempuan itu.

"Bu Nadia?" tanyaku.

Perempuan cantik berambut cokelat kemerahan—efek cat rambut, sebahu menyapaku ramah. Kulitnya putih terawat. Bibirnya dipoles lipstik berwarna merah. Matanya biru. Ini juga kuyakin bukan asli, pastilah efek lensa

kontak. Bulu matanya lentik dan tebal.

"Halo, sulit nggak tadi nyari alamatnya?" tanyanya sambil mengulurkan tangan untuk menyalamiku.

"Lumayan, Bu. Tapi nggak sampe nyasar kok..." jawabku, berusaha cair sambil menyalami tangan perempuan yang mengenakan *blouse* krem muda polos berlengan tiga perempat. Leher jenjang perempuan itu dihiasi kalung batu warna merah.

Perempuan berkulot cokelat tua panjang bergaris, dan bersepatu hak tinggi krem muda senada warna *blouse*-nya, mengangguk.

"Yuk, ikuti saya."

Aku mengangguk mengikuti langkahnya.

Kulewati area berdinding batu yang kuduga sebagai ruang keluarga. Terdapat sofa putih dan TV layar datar 42 inchi di hadapan sofa tersebut.

Masih di kawasan yang sama, terdapat meja makan kayu tak jauh dari dapur besar yang juga didominasi dinding batu.

Dinding batu.

Siapa pun pemilik rumah ini, sepertinya terobsesi dengan batu.

Di sebelah kiri ruang makan yang menyatu dengan dapur itu, ada dinding kaca. Dari sini, aku bisa melihat kolam renang.

Huh.

Asli. Ini adalah kali pertama bagiku memasuki rumah berkolam renang secara nyata.

Di TV, iya. Di majalah, pernah. Tapi, benar-benar melihatnya sendiri? Belum.

Silahkan sebut aku udik.

Memang ini adanya.

Bu Nadia menggeser pintu kaca menuju area kolam renang.

Dahiku berkerut.

Mau ke mana?

Di mana kantornya?

Kulihat sekeliling, sepi.

Tak ada siapa pun selain kami.

“Ayo...,” kata Bu Nadia, mengaburkan pikiranku dari kebingungan.

“I-iya, Bu... maaf... kok sepi yah?” tanyaku, hati-hati.

Perempuan yang kutebak usianya antara akhir 20-an atau awal 30-an tahun itu tersenyum.

“Iya... kalau di area rumah memang sepi. Yuk, terus saja ikuti saya,” ajaknya.

Aku mengangguk lalu lanjut melangkah.

Di area ujung kolam renang, ada bangunan lain. Dindingnya menempel dengan rumah utama, tapi aku tidak tahu apakah ada pintu di dalam yang menghubungkan kedua bangunan tersebut.

Masuk melewati pintu kayu berwarna cokelat, sekali lagi aku melihat ruangan berdinding batu.

"Itu, toilet." Bu Nadia menunjuk pada satu buah pintu tak jauh dari tangga.

"Kalau itu, pintu mushola," katanya lagi.

Aku mengangguk.

Kecemasanku sedikit berkurang saat Bu Nadia mengatakan kata mushola. Siapa pun pemilik bangunan ini. Entah rumah atau kantor, atau keduanya, tentu bukan orang jahat bila masih memperhatikan kebutuhan pekerjanya untuk menjalankan ibadah.

Benarkan?

Bu Nadia menaiki tangga, aku mengikutinya.

Lantai atas terlihat besar. Megah. Lantainya bermotif marmer. Dindingnya berlapis kayu. Ada dinding kaca besar menghadap taman belakang dan kolam renang tadi. Kursi-kursi minimalis dan *coffee table* padanannya, tertata secara apik dan fungsional di tengah ruangan.

Sebelah kiri ruangan ada pintu kaca. Dindingnya pun kaca. Demikian pula sebelah kanannya.

"Itu, kantor," kata Bu Nadia, menunjuk pada dinding kaca di sebelah kiri area sofa.

"Itu, ruang *meeting*," katanya lagi, merujuk pada pintu di sebelah kanan.

"Itu, meja kerja kamu, kalau kamu jadi kerja di sini," ucapnya.

Mataku mengikuti jarinya yang menunjuk ke arah seberang area kursi tamu, tepat di ujung ruangan ini.

Meja resepsionis. Itulah penilaianku.

Ada dua meja yang menyerupai meja resepsionis. Satu, yang ditunjukkan Bu Nadia sebagai meja kerjaku nanti. Satu lagi, tepat di depan dinding kaca yang kata Bu Nadia adalah ruangan kantor. Di balik meja resepsionis warna cokelat kayu yang di tengah permukaannya terdapat *desk-signaned* bertuliskan "*Receptionist*" itu tampak seorang perempuan duduk.

"Itu, Lusi, resepsionis kantor kita. Hai Lus, ini kenalin Mentari. Calon PA-nya Pak Dewa," kata Bu

Nadia ramah, memperkenalkanku pada sang resepsionis.

Setelah berkenalan, pandanganku secara naluriah beralih ke meja tinggi, panjang, dan lebar yang kata Bu Nadia akan menjadi meja kerjaku. Di belakangnya, menempel di dinding berlapis batu, ada tulisan yang membuat kecemasanku semakin menghilang.

Deva's Architectural & Design.

Piuuhh.

Ini beneran kantor ternyata.

"Itu pintu ruang kerja Pak Dewa. *Owner,*" kata Bu Nadia menunjuk pada sebuah *double-door* berdekatan dengan meja tersebut.

Meja kerjaku.

Aku diam, menatap pintu itu.

"Sekarang beliau sedang di luar negeri. Baru akan pulang minggu depan," ungkap Bu Nadia seolah ingin menjawab pertanyaanku tanpa perlu aku berkata.

"Yuk, saya kenalkan pada tim lainnya."

Diperkenalkan dengan tim lainnya?

Mmh….

Memangnya sudah pasti aku akan diterima, ya?

Setelah masuk ke dalam ruangan cukup luas dengan sejumlah meja kantor di dalamnya yang tertata rapi dan artistik, aku mulai diperkenalkan pada masing-masing pengguna meja kerja tersebut.

Aku diam menyimpan pertanyaan dalam hati.

"Ini, Pak Samuel. *Project Manager*. Suami saya juga," kata Bu Nadia sambil tertawa kecil memperkenalkan satu dari beberapa orang yang ada di ruang kantor ini.

"Nah, ini Mas Erwin. Masih bujangan, nih. Baru gabung beberapa bulan lalu. *Drafter*."

"Kalau ini, Mas Hafiez. *Web Manager*. Nah yang lagi hamil, itu Ibu Annisa. *Finance Manager*. Kalau saya, *HR & Legal*...,"

"Yuk, sekarang ke ruangan saya. Kita mulai wawancaranya...."

Duduk di ruang kantor seukuran 2 x 2 meter, kecemasanku hadir lagi.

Wawancara.

Tadi sikap Bu Nadia seolah-olah aku sudah diterima saja. Sejenak aku lupa kalau aku masih harus melewati proses *interview*.

Dalam hati aku tertawa kecil.

Dasar naif.

"Oke, Mentari. Saya panggil, Tari?"

Aku mengangguk. Mulai gugup.

Bu Nadia tersenyum.

"Tenang aja. Saya nggak galak kok. Santai. Kita cuma ngobrol-ngobrol bentar," katanya.

Aku mengangguk dan balas tersenyum.

"Saya baca di CV, kamu baru lulus dua minggu lalu?"

"Iya, Bu."

Bu Nadia mengangguk.

"Jurusan Adminstrasi Perkantoran?"

Aku kembali mengangguk.

“Betul, Bu.”

Lalu Bu Nadia mulai menanyakan ini dan itu. Hal-hal yang jawabannya sudah ada di CV. Hanya mengonfirmasi data saja. Sepertinya begitu.

“Kamu tahu bahwa gaji tujuh juta untuk *fresh graduate*, apalagi D3 itu terbilang tinggi? Bahkan untuk ukuran Jakarta sekalipun?”

Aku mengangguk.

“Iya, Bu.”

Kali ini giliran Bu Nadia yang mengangguk.

“Gini yah... saya bukannya nakut-nakutin. Tapi, ada alasan dibalik kenapa kami bisa kasih gaji tinggi untuk posisi ini. Posisi yang di kantor lain, kisaran gajinya mungkin antara tiga sampai empat jutaan....”

Bu Nadia menatapku. Matanya seperti mempelajari wajahku. Ada keraguan yang tersirat.

“Ini perusahaan, sudah berdiri sejak lima tahun lalu. Sejak itu pula, posisi kamu sudah diisi tak kurang dari 10 orang. Ada laki-laki, ada juga

perempuan. Dengan berbagai usia dan tingkatan pendidikan. Asal tahu saja, yang terlama mengisi posisi itu, bertahan kurang dari setahun....”

Mataku membelalak. Apa?

Kenapa?

“Ke-kenapa, Bu?” Aku mulai merasa tak nyaman. Takut bukan buatan.

Naluriku mulai tak tenang. Mesti ada yang salah ini.

Bu Nadia tidak langsung menjawab. Perempuan beralis

tebal itu menghela nafas panjang sebelum menjawab.

"Pak Dewa itu... orangnya unik. Perfeksionis dan... *moody*. Emosinya... gimana yah... beliau itu, kalau bicara apa adanya. Kalau bagus ya dibilang bagus. Kalau jelek ya dibilang jelek...."

"Sikapnya juga begitu. Apa adanya. Kalau beliau suka sama kerjaan stafnya, bisa kasih bonus besar. Dermawan. Tapi, kalau ada yang berbuat salah... kemarahannya bisa meledak-ledak. Bahasanya juga kurang terkontrol.

Tak peduli kalau ada orang lain melihat atau mendengar....”

Hah?

“Dan... posisi kamu itu, adalah orang terdekatnya. Kamu bakal urusin segala urusanya. Semuanya. Sampe tek tek bengeknya. Urusan profesional maupun pribadi. Itulah kenapa kamu harus menginap.”

Glek.

Mengurus urusan pribadi?

Itulah kenapa harus menginap?

Maksudnya apa?

"Waduh, kok wajah kamu jadi pucat gitu sih?" Bu Nadia tertawa.

"Tenang aja, Tari. Kamu pikir memang urusan pribadi apa?" tanyanya, masih menggodaku.

Dahiku berkerut. Sungguh aku bingung.

"Justru, saya yang ingin tahu, Bu. Maksudnya apa ya? Menginap. Apa urgensinya? Urusan pribadi? Sepribadi apa?"

Bu Nadia tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Tenang saja. Semuanya masih dalam koridor profesionalitas. Hubungannya tetap, atasan dan karyawan. Tidak ada campur aduk di situ...."

Aku diam. Menyimak terus maksud Bu Nadia.

"Begini... Pak Dewa itu *basic* pendidikannya, arsitek, tapi punya gelar master di bidang *business management.* Itu pendidikan formalnya. Nah, di luar itu Pak Dewa juga punya bakat *interior design* yang mumpuni. Beliau juga penulis *best seller*. Sudah beberapa

buku, bertema arsitektur dan desain interior yang beliau tulis….”

Bu Nadia masih terus bicara.

“Pak Dewa juga gila kerja. Beliau bisa kerja kapan saja. Jam berapa pun. Nggak ngikutin waktu operasional kantor.”

Setelah diam sedetik lalu tersenyum sedikit kepadaku, wanita yang duduk berseberangan denganku itu melanjutkan perkataannya.

“Nah, sedangkan kita semua kerja, kan ada waktunya. Dari jam

berapa sampai jam berapa. Selembur-lemburnya juga ada batasnya....”

Aku mengangguk. Terus mengikuti arah pembicaraan.

“Untuk itu, beliau butuh satu orang yang *stand by*. Bukan berarti kerja terus menerus. Sekali lagi. Pak Dewa itu *moody*. Kalau beliau lagi ingin kerja, jam berapa pun, kamu harus siap. Nggak ngapa-ngapain sih. Paling mastiin beliau tidak lupa makan....”

“Ada *list* restoran yang bisa *delivery order* ke lokasi sini. Kan

rumah ini lokasinya lumayan terpencil. Nggak semua restoran mau antar ke sini. Bahkan layanan ojek aplikasi pun sering *cancel order* kalau diminta beliin makan….”

Aku mengangguk. Mulai paham.

Tugas: memastikan Pak Dewa tidak lupa makan. Memesan makanan dari restoran langganan beliau.

Oke. Ngerti.

“Selain itu... yah kadang Pak Dewa minta dibuatkan kopi,

mungkin. Atau, dia suruh kamu telepon seseorang. Buat janji ketemuan. Nah, yang satu ini nggak selalu urusan kerjaan. Bisa juga pribadi. Uhh... nanti juga kamu paham."

Maksudnya?

Dahiku berkerut lagi.

Bu Nadia menggela napas dan menggelengkan kepala sebelum meneruskan ucapannya.

"Begini ya, Tari... kamu masih muda. Berapa umurmu tadi?"

"21 tahun, Bu."

Perempuan itu mengangguk.

“Kamu juga kelihatannya masih... polos. Mmh... Pak Dewa itu, 34 tahun. S1 dan S2 nya di luar negeri. Pergaulannya, beda. Saya harap kamu bisa belajar... adaptasi. Tutup mata dan telinga, bila perlu. Urusan pribadi Pak Dewa, itu urusannya. Kamu nggak usah menghakimi. Paham?” tanyanya dengan nada tajam.

Aku menelan ludah, tapi kemudian mengangguk.

“Kamu tenang aja. Walau kamu tinggal berduaan di rumah ini, kamu

aman. Pak Dewa adalah lelaki rasional dan penuh kontrol. Tidak akan berbuat di luar batas. Tapi, dia juga punya gaya hidup tertentu yang mungkin kurang sesuai dengan budaya kita. Abaikan saja," sarannya.

"Uuh... maksud Ibu, saya dan Pak Dewa nantinya akan tinggal berdua saja, iya Bu?"

Ini rumah besar. Walaupun para karyawan kantor sudah pulang, tentu ada sejumlah staf rumah tangga yang tinggal, selain satpam.

Pembantu, tukang kebun, supir.

Iyakan?

Bagaikan mengerti pikiranku, Bu Nadia menggelengkan kepalanya.

"Tari, hal lain yang harus kamu tahu. Pak Dewa itu orangnya *private.* Dia suka ketenangan dan privasi. Nggak nyaman ada orang lain di rumahnya. Bahkan kami, para karyawannya tidak masuk kantor lewat pintu utama seperti kamu tadi…."

Huh?

"Iya. Tadi saya sengaja nunjukkin arah via pintu utama. Selain lebih gampang dicari, toh kamu kalau jadi, bakal tinggal di situ. Kalau saya dan yang lainnya lewat pintu khusus. Pintu depan kantor. Kamu tadi masuk dari arah kolam renang, itu pintu belakang. Jadi, posisinya, rumah dan kantor ini, saling membelakangi. Kamu paham maksud saya?"

Aku mengangguk. Tapi, belum semua pertanyaanku terjawab.

“Bu... maaf... kenapa saya dan Pak Dewa tinggal berdua. Rumah sebesar itu, apa tidak ada... mmh... asisten rumah tangga?”

Plisss, katakan ada.

Bu Nadia menggeleng.

Apa?

Argh.

"Selain satpam, tidak ada."

Seriusan?

“Jangan khawatir. Kamu tidak dibayar buat jadi pembantu rumah tangga. Ada agensi kebersihan yang sudah langganan. Sudah ada

kontrak kerja sama. Seminggu dua kali mereka kirim beberapa petugas kebersihannya. Mereka urus semuanya. Termasuk, cuci dan setrika. Jadi kamu nggak usah pikirin...,"

"... awasi saja kerjaan mereka. Lakukan evaluasi. Menjelang kontrak kerjasama habis, kamu diskusikan dengan Pak Dewa. Mau perpanjang kontrak atau cari agensi lain..."

"Intinya, manajemen rumah tangga itu kamu yang urus. Nggak ada hubungan dengan perusahaan.

Segala pengeluaran rumah, itu ditanggung Pak Dewa pribadi. Hanya karena berdiri di tanah yang sama, bukan berarti manajemennya campur aduk. Sekali lagi, beliau adalah orang yang perfeksionis dan profesional."

Aku mengangguk.

"Jadi, bagaimana? Kamu siap tanda tangan kontrak kerja?"

Tidak.

Aku tidak siap. Malahan aku ingin mundur saja. Beranjak pergi.

Secepat mungkin.

"Gimana wawancaranya, diterima?" tanya ayah.

Selepas makan malam, seperti biasa, kami berkumpul di ruang keluarga.

Ayah. Ibu. Aku. Andra. Indira.

TV menyala, kami menonton bersama. Tapi, tetap berkomunikasi ini dan itu.

“Iya, diterima. Tapi ada syaratnya,” jawabku.

Ayah mengerutkan dahinya.

“Apa?”

Sebelum aku menjawab, ibu sudah duluan bicara.

“Syaratnya harus nginap di rumah bosnya. Laki-laki. Berduaan. Dari Senin sampai Jumat. Ibu nggak setuju,” katanya.

Tadi setelah sampai ke rumah, ibu memang menanyakan soal wawancara tadi siang. Aku menjawab apa adanya.

“Benar begitu?”

Aku mengangguk.

Ayah menggelengkan kepalanya.

“Pekerjaan macam apa seperti itu? Aneh.”

“Mmh, namanya Pak Dewa. Beliau itu ya arsitek, ya desainer interior, dan penulis buku juga. Pokoknya orang sibuk dan pekerja

keras. Bisa kerja kapan aja. Nggak kenal waktu. Beliau butuh seorang asisten pribadi yang *stand by*," terangku.

Ayah menganggukkan kepalanya.

"Oh. Kalau gitu, harusnya dia cari karyawan laki-laki. Perempuan nggak cocok. Bahaya. Bisa kejadian yang enggak-enggak. Bisa jadi fitnah juga."

Aku mengangguk setuju.

"Jadi, kamu sudah tolak itu kerjaan?" tanya ayah lagi.

Aku menggelengkan kepala.

“Tari bilang, masih pikir-pikir. Dikasih waktu tiga hari buat ambil keputusan,” jawabku.

“Nggak usah dipikir-pikir lagi. Tolak saja sudah,” kata ayah.

“Iya. Ibu juga tadi bilang gitu. Udah mending kamu bantuin Ibu aja di warung sambil nunggu panggilan lainnya,” saran ibu.

Aku mengangguk.

“Iya, Bu….”

***

Dua hari berselang sejak hari itu.

Aku melanjutkan hidup di antara mengirimkan surat lamaran pekerjaan, menunggu panggilan kerja, dan membantu ibu mengurus warung.

Begitu saja.

Aku sudah mantap untuk menolak kerja di kantor/rumah Pak Dewa.

Belum bertemu orangnya pun, aku sudah enggan.

"Mbak, tadi saya makan jadinya berapa ya?" kata Bang Junaedi, supir ojeg pangkalan dekat sini.

"Tadi makannya sama apa, Bang?" tanyaku.

"Nasi, telor dicabein, tempe orek, tumis labu. Gorengan satu, udah dah...," terangnya

Aku mengangguk. Sambil menghitung menggunakan kalkulator.

Walau pendidikanku D3, kalau urusan berhitung, masih lebih

pandai ibuku yang cuma lulusan SMP. Ibuku bisa menghitung berapa uang yang harus dibayarkan pelanggannya, tanpa menggunakan kalkulator.

"Jadi, 12 ribu, Bang."

Bang Junaedi menyanggupi dan memberiku selembar uang dua puluh ribu.

Saat aku mengurus kembaliannya, HP ibu menyala.

"Assalamualaikum...,"
kudengar sapanya saat menjawab panggilan telepon.

"Iya, saya istrinya. Ada apa ya?"

Hening.

"Apa?! Astagfirullah…."

***

Duduk cemas, di selasar rumah sakit, di depan ruang ICU aku merangkul ibuku yang terus terisak di antara doa-doa yang beliau lafalkan untuk ayah.

Ayah.

Kelihatannya selalu sehat. Tak pernah mengeluh apa pun. Tadi siang bicara sakit di dada pada

teman sekerjanya. Setelah itu jatuh tak sadarkan diri.

Dokter yang menanganinya menyebutkan bahwa ayah terkena serangan jantung.

“Berdoa saja. Kami usahakan yang terbaik.” Begitu katanya.

Adik-adikku menyusul ke rumah sakit sepulang sekolah. Setibanya di rumah, di antar Bang Junaedi dan seorang teman seprofesinya.

Aku lihat ibu. Air matanya tak henti mengalir. Terlihat benar

betapa ibuku terpukul dengan kejadian ini.

Apa yang akan terjadi pada kami seandainya ayah...

Kulihat adik-adikku.

Pintar. Sehat. Anak-anak baik. Tak pernah berulah. Tak adil jika mereka harus ditempa kesulitan dalam mengenyam pendidikan.

Jika ayah saja yang lulusan SMU bisa menyekolahkanku hingga D3, harusnya aku mampu membuat minimal salah satu adikku jadi sarjana.

Iya. Aku.

Mentari Muchlis.

Anak tertua dari ayah dan ibuku.

Tujuh juta.

Jika aku menerima pekerjaan itu, tujuh juta sebulan akan kudapatkan.

Itu uang yang sangat banyak.

Bahkan penghasilan ayahku sebulan tidak sampai lima juta. Ayah yang sudah berpuluh tahun mengabdi di pabrik yang sama.

Warung nasi ibu cukup sukses, tapi aku sanksi uang yang didapatkan sepadan dengan gajiku sebulan. Jika, aku bekerja pada Pak Dewa.

Ya.

Saat ini, sosok angkuh, arogan, dan hedonis seorang lelaki yang bernama Pak Dewa, tidak lagi menggetarkanku.

Aku berani.

Nyaliku sedang tinggi.

Pak Dewa....

Aku. Tidak. Takut.

"Apa? Enggak. Ibu tidak setuju," begitu kata Ibu saat kukatakan niatku untuk menerima tawaran kerja di kantor/rumah Pak Dewa.

Ini adalah hari ke-5 ayah di rumah sakit. Sudah ke luar dari ICU

sejak dua hari lalu. Selepas itu ayah di opname di kamar perawatan.

Kata dokter, kemungkinan ayah masih akan di opname beberapa hari ke depan. Meski sudah pulang nanti, ayah membutuhkan pengobatan rawat jalan dan terapi ini itu.

Ayah, ternyata tidak hanya mengalami serangan jantung, melainkan juga terkena stroke.

Intinya perawatan ayah masih panjang, butuh waktu lama untuk membantu pemulihannya. Bisa

dipastikan, ayah tidak akan bisa bekerja lagi seperti dulu.

Kemungkinan besar, pabrik tempat ayah berpuluh tahun bekerja, akan mempensiunkannya.

Bila itu terjadi, ayah tidak lagi berpenghasilan. Memang, pastilah ada sejumlah uang yang akan diberikan perusahaan sebagai kompensasi pengabdian ayah selama ini.

Apa pun itu, yang namanya uang, ada habisnya. Setelah itu apa?

Dengan kebutuhan ayah akan perawatan dan perhatian khusus, bahkan pasca pulang dari rumah sakit nanti, energi dan konsentrasi ibu akan terfokus pada ayah.

Sudah terbayang, ibu akan menutup warung untuk beberapa lama. Bila nanti warung beroperasi lagi, itu pun hanya sesekali saja. Tergantung kondisi ayah, dan berapa kali dalam seminggu nantinya ayah harus rawat jalan ke rumah sakit.

Pasti ibu harus mengantar ayah bolak-balik kontrol dan terapi. Saat itu, warung dipastikan tutup.

“Bu, kan Tari sudah jelaskan keadaan kita bakalan beda. Nggak kayak dulu lagi. Kita butuh solusi. Kerja pada Pak Dewa, itu solusi terbaik...”

“Tapi...”

“Bu, tujuh juta per bulan. Di mana lagi ada perusahaan yang bersedia membayar lulusan D3 tanpa pengalaman kerja, setinggi itu?”

"Iya, tapi... menginap? Berduaan?" Ibu menggelengkan kepala.

"Bu, kata Bu Nadia, Pak Dewa itu orangnya profesional. Tidak akan macam-macam. Selain itu, beliau juga pasti ingin reputasinya terjaga. Kalau macam-macam, Tari bisa saja kan membuat laporan polisi. Selain ada undang-undang ketenagakerjaan, sekarang sudah ada undang-undang perlindungan perempuan...."

Aku terus saja mencari alasan untuk meyakinkan ibu.

"Pak Dewa itu orang pintar. Tidak akan gegabah dalam bertindak. Selain itu, beliau orang kaya dan berpendidikan tinggi, tentu tak sulit mendapatkan perempuan yang sepadan. Aku ini, tidak akan ada daya tariknya bagi beliau…."

Ibu diam.

Raut wajahnya kusut. Tampak jelas siratan kebingungan, kesedihan, dan ketidakberdayaan.

"Kamu... kamu sudah menyanggupi?"

Aku menelan ludah sebelum menjawab.

“Pada hari ke-3 setelah wawancara itu, Bu Nadia telepon. Nanyain kepastiannya bagaimana. Tari bilang... iya ... tapi, minta waktu. Aku ceritakan kondisi ayah. Beliau memahami. Bahkan, memberi waktu dua minggu untuk mulai kerja di sana....”

“Jadi, Tari masih ada waktu buat ngebantu ibu gantian menunggu ayah di sini. Kalau ayah sudah boleh pulang, Tari juga akan bantu-bantu supaya kita semua bisa

beradaptasi dengan keadaan ini. Setelah itu..."

Ibu menghela napas. Matanya berair.

"Ibu... rasanya... berat melepas kamu bekerja seperti itu...."

Ibu menutup matanya erat. Mengambil seluruh kekuatan sebelum kembali berbicara.

"Iya... ibu izinkan. Tapi, kamu harus hati-hati. Simpan nomor telepon polisi di HP. Kalau ada apa-apa, lari secepatnya. Teriak keras-keras. Telepon polisi. Apa pun.

Kamu harus menjaga dan melindungi diri."

Walau terkesan berlebihan, aku mengangguk. Demi ketenangan batin ibu.

"Oya. Kamu sering-sering telepon, supaya Ibu tidak cemas. Akhir pekan, pastikan pulang."

"Iya, Bu. Doain ya, Bu..."

Ibu mengangguk. Mencium keningku.

"Selalu. Pasti Ibu selalu berdoa untuk keselamatan kita semua."

Berdiri di depan sebuah toko. Dinding kaca tembus pandang terhampar membentang di hadapanku. Berfungsi pula sebagai etalase.

Deva's Gallery

Begitu tulisan yang terpampang. Dari sini, aku bisa menilai apa saja yang dijual di galeri itu.

Furniture.

Kitchen set.

Lampu.

Pernak-pernik hiasan rumah.

Lukisan, tanaman hias. Semuanya. Segalanya ada.

Berjalan, aku membuka sebuah *double-door* kaca. Masuk ke dalam ruangannya.

Ini adalah hari yang dijadwalkan bagiku untuk menandatangani kontrak. Setelah hari ini, aku akan resmi bekerja untuk Pak Dewa.

“Bisa dibantu?” Seorang pramuniaga cantik yang kuduga usianya tak jauh dariku, menyapa.

Aku tersenyum, mengangguk padanya.

“Saya ada janji dengan Bu Nadia,” kataku, ramah.

Perempuan itu membalas senyumanku.

"Oh. Kalau begitu, Mbak harus naik ke atas. Itu, lewat tangga," ucapnya sambil menunjukan tangga kayu bewarna hitam tak jauh dari meja kasir.

Aku mengangguk.

"Tangga itu, ya?"

Gadis manis itu mengangguk sambil tersenyum.

"Iya, langsung aja, Mbak," sarannya.

"Terima kasih," ucapku sambil membalas senyumannya.

Seterusnya, kulangkahkan kaki menaiki tangga itu.

Di atas, kutemui lagi sebuah pintu kaca. Di pinggirnya ada meja petugas keamanan.

“Bisa dibantu?” kata lelaki bersafari hitam yang kuyakin adalah satpam.

“Iya. Saya ada janji dengan Bu Nadia,” jawabku.

Lelaki itu mengangguk.

“Tolong diisi dulu datanya di buku tamu,” katanya lagi.

Kuikuti saja setiap prosedur yang berlaku di kantor ini. Setiap perusahaan pasti punya protokolernya sendiri.

Duduk di salah satu kursi lobi Deva's Architecture & Design aku menatap meja kosong di ujung ruang, yang katanya akan menjadi meja kerjaku nanti.

Meja itu…

Terlihat kesepian.

Sepuluh orang sudah. Mereka yang duduk dan bekerja di balik meja tinggi nan panjang itu.

Semuanya menyerah.

Aku yang kesebelas.

Berapa lama aku akan bertahan?

“Mentari. Hai, apa kabar? Nggak nyasar kan?”

Bu Nadia membuyarkan renunganku.

Nggak nyasar kan?

Aku tertawa dalam hati. Pertanyaan yang wajar.

Betul kata perempuan cantik di hadapanku ini, lokasi kantor Pak Dewa lebih rumit dicari ketimbang

rumahnya. Walau keduanya berdiri di tanah yang sama. Hanya saling membelakangi.

Untuk mencapainya, aku harus melewati rumah-rumah penduduk yang posisinya kurang beraturan. Meski setiap jalan yang kulewati bisa dilalui mobil. Tetap saja saat mengendarai motorku terasa harus mutar-mutar.

Aku berdiri. “Iya, Bu... agak sulit mencarinya... saya tadi agak nyasar sedikit.”

Bu Nadia tertawa.

"Iya. Memang. Kalau baru ke sini, kemungkinan emang nyasar. Kecuali orang sini. Paham daerah sini. Sebenernya dari sini kalau terus ke atas, banyak kompleks perumahan baru, kok. Ke depannya ini bakal jadi daerah yang lumayan rame juga."

Aku mengangguk menanggapi ucapannya.

Atas usul Bu Nadia, kali ini aku datang ke kantor lewat pintu depan. Bukan melalui rumah pribadi Pak Dewa.

"Beliau sudah pulang sejak beberapa hari lalu. Katanya, lagi nggak mau diganggu. Beliau minta, kamu supaya datang langsung ke kantor saja." Begitu kata Bu Nadia kemarin via telepon.

"Yuk, kita langsung ke ruangan saya."

Proses penandatanganan kontrak kerja berjalan cepat. Segala sesuatunya sudah disiapkan Bu Nadia. Aku tinggal membaca pasal-pasal yang tertera di dalamnya, lalu menandatangani saja. Kurang dari 20 menit kemudian, aku resmi

tercatat sebagai karyawannya Pak Dewa.

“Sebentar ya...,” kata Bu Nadia sebelum mengangkat gagang telepon mejanya.

“Mas Dewa... Mentari sudah sampai. Ada di ruangan saya. Sudah tanda tangan kontrak. Mulai kerja Senin besok....”

Diam.

Lalu mata Bu Nadia mencariku. Sambil menutup saluran bicara gagang telepon menggunakan

tangannya, perempuan berkardigan abu itu bertanya.

"Kamu pindahan kapan? Sabtu atau Minggu?"

Hah.

Pindahan.

Duh…

Malasnya.

"Terserah baiknya saja, Bu. Menurut Pak Dewa bagaimana?"

Bu Nadia mengangguk lalu meneruskan jawabanku melalui pembicaraan telepon.

"Pak Dewa mau ketemu kamu sekarang," kata Bu Nadia sedetik setelah menutup teleponnya.

Glek.

Tidak.

"Se-sekarang?"

"Iya. Sekarang. Yuk, saya antar."

7

Kakiku bergetar. Lututku lemas.

Tuhan.

Tolong...

Berjalan perlahan. Sumpah demi apa pun. Butuh kekuatan besar untuk menggerakkan kakiku. Langkahku bagai terseret. Antara

keharusan untuk terus bergerak, dan keenganan yang begitu besar.

Jangan!

Berhenti!

Lari!

Batinku teriak. Terus mengingatkanku.

Otakku membentak. Mengancamku.

“Yuk, tenang aja... Tari...,” kata Bu Nadia yang sudah berjalan beberapa langkah di hadapanku. Kami sudah berada di area kolam

renang. Hanya butuh beberapa langkah lagi untuk sampai.

Aku menelan ludah.

Mengangguk ragu.

Melangkah.

Kemudian kembali terdiam. Wajahku menoleh ke belakang. Fokus ke pintu itu.

Pintu menuju kantor.

Belum terlambat.

Lari.

Lari.

Lari.

Saat jiwa dan ragaku bersepakat untuk tunggang langgang, sesuatu menghentikanku.

Bu Nadia.

Tangannya menggenggam erat pergelangan tanganku.

“Jangan,” katanya lembut sambil menggelengkan kepalanya perlahan.

Ajaib.

Bagaimana mungkin perempuan ini bisa membaca pikiranku.

Apakah Bu Nadia diam-diam adalah juga seorang cenayang?

Bu Nadia menghela napas panjang.

“Saya mohon. Beri dia kesempatan. Saya bicara bukan secara profesional...,” Bu Nadia menelan ludah. Keraguan tersirat di wajahnya.

“Pak Dewa itu... kakak saya. Satu-satunya. Butuh keajaiban untuk membawanya pulang ke sini. Dia cuma butuh... kesabaran... ektra...,” ungkapnya sambil tersenyum kecut.

Huh.

Dalam pikir aku bertanya. Jika kesepuluh orang sebelumnya kurang sabar. Berapa banyak kesabaran yang aku perlukan untuk menghadapinya?

Sesabar apa aku?

“Yuk...,” kata Bu Nadia dengan nada merayu.

Saat ketakutan dan kecemasan masih memelukku erat, Bu Nadia perlahan menarikku.

Maju.

Melangkah.

Kuturunkan pandanganku ke arah kakiku melangkah.

Terus begitu sampai kudengar pintu tergeser.

Oh. Tuhan.

Selangkah lagi aku akan bertemu....

“Mas Dewa,” kata Bu Nadia, setengah berteriak.

“Mas?”

Perlahan kuangkat kepala. Kulihat sekeliling.

Kosong.

Area ini bertipe *open space*. Ruang keluarga, ruang makan, dapur. Semua tanpa sekat.

Tak ada tanda-tanda kehidupan lain selain kami. Aku dan Bu Nadia.

"Coba saya telepon HP-nya yah... duh, gimana sih ini...," kata Bu Nadia dengan nada kesal. Segera memainkan telepon genggamnya.

"Mas... gimana sih. Ini aku udah bawa Tari. Tadi katanya mau ketemu?"

"Ya sudah. Kita tunggu. Nggak usah pake lama..."

Bu Nadia menggelengkan kepala. Kesal. Jelas sekali. Lalu ia melihat ke arahku. Tersadar. Lalu mulai tertawa yang dibuat-buat.

"Sebentar ya. Kamu mau minum apa? Yuk, yuk sini..."

Bu Nadia menarik tanganku ke arah dapur. Membuka kulkas.

"Tuh, ada macam-macam minuman. Soda. Jus. Teh. Bir... ahh, kamu nggak akan ngebir kan...," Bu

Nadia menggodaku sambil tertawa, masih terkesan dipaksakan.

Selebihnya….

Sekitar setengah jam aku dan Bu Nadia canggung berduaan di dapur sambil meminum minuman kami.

Aku, jus jambu.

Bu Nadia, es teh.

“Nanti, menuhin isi kulkas juga jadi tugas kamu. Pokoknya belanja bulanan deh... kayak ibu-ibu rumah tangga gitu....”

“Halo...,” suara seorang perempuan memotong perkataan Bu Nadia.

Spontan aku ingin melihat ke arah suara tersebut. Namun sebelumnya, aku tak kuasa memperhatikan gestur Bu Nadia.

Bibirnya dilipat ke dalam. Mata dipejamkan kuat-kuat. Kepala diarahkan ke bawah. Tangannya menggengam erat botol plastik minuman teh manis sekuatnya.

Jelas sekali kalau Bu Nadia tengah berusaha mengontrol emosinya.

Sesaat kemudian, Bu Nadia menyentuh tanganku, meminta perhatianku.

Aku kembali menatapnya.

Bu Nadia mengacungkan telunjuknya di antara wajah kami.

“Sebentar, ya...”

Sedetik kemudian dia berlalu meninggalkan kami ke arah belakang dapur yang memang terlihat ada koridor, tanpa mengindahkan sapaan perempuan tadi.

Tinggalah aku dengan perempuan yang belum pernah kutemui sebelumnya.

Perempuan cantik, berambut panjang melewati bahu dan... basah.

Rambutnya basah.

Kuangkat mataku, kuperhatikan wajahnya. Polos.

Tidak perlu menjadi seorang genius untuk menebak bahwa perempuan berpakaian rok pendek terusan berwarna biru tua tanpa lengan itu baru saja mandi.

Mandi.

Hah.

Orang idiot pun bisa menebak alasannya kenapa.

Aku melipat bibirku sebelum memaksakan diri untuk tersenyum ke arahnya.

“Halo. Kamu pasti orang baru ya. Saya, Anya. Temannya Mas Dewa. Kamu bakal lumayan sering lihat saya. Oke... siapa namanya?”

“Tari.”

Dia mengangguk.

"Oke. Semoga kamu betah yah... saya juga heran kok pada nggak betah. Padahal Mas Dewa orangnya baik... mmh... oke... sampai ketemu ya...," kata perempuan yang mengaku bernama Anya itu sebelum pergi meninggalkanku sendirian.

Kuhela napas. Kulangkahkan kaki ke luar. Ke arah kolam renang.

Kuperhatikan biru airnya.

Mataku kosong.

Pikiranku sunyi.

Entah harus bagaimana menanggapi kejadian tadi.

Abaikan saja. Begitu pesan Bu Nadia waktu itu.

Tutup mata. Tutup telinga.

Jangan menghakimi.

Selama beberapa lama aku berdiri di sini. Sampai aku mendengar suara Bu Nadia memanggilku.

"Tari... kenalkan, ini Pak Dewa...," suaranya berasal dari arah belakangku.

Glek.

Aku menelan ludah.

Pak Dewa katanya?

Beliau ada... di belakangku?

“Tari...” kembali Bu Nadia memanggil.

Perlahan aku membalikkan tubuh. Kuhadapkan ke arah Bu Nadia dan...

Seorang lelaki....

Tuhan.

Itu... itu...

Pak Dewa?

Mataku terbelalak. Mulut menganga.

Itukah Pak Dewa?

Iyakah?

Rambutnya pendek. Tebal, dan... basah.

Basah!

Sedetik saat aku tersadar pada alasan di balik basah rambutnya, aku mundur selangkah.

Entahlah.

Sepertinya ada sesuatu yang menonjok perutku.

Keras.

Hingga perih ulu hatiku.

Sungguh ajaib aku tidak muntah.

Aku mengalihkan pandangan ke samping. Kututup mataku. Kulipat bibirku.

“Tari... kamu nggak apa-apa?” kudengar suara Bu Nadia memanggil. Nadanya khawatir.

“Mentari....”

Suara berat seorang lelaki memanggilku. Memaksaku kembali menghadapkan pandangan ke depan.

Melihatnya.

Lelaki tinggi besar itu berjanggut. Menggunakan kaos oblong putih kusut. Bercelana *jeans* biru pudar.

Mungkin saja dia adalah lelaki tertampan yang pernah kulihat. Bahkan dengan kaos oblong polos berwarna putih dan kusut. Serta *jeans* belel, dia terlihat luar biasa... gagah.

Kecuali....

Tatonya.

Aku bergidik jijik melihatnya.

Iihh...

Tato itu menjalar dengan bebas di sepanjang lengannya.

Huh.

Tato.

Aku paling tidak suka lelaki bertato.

Seperti preman saja.

Ihh.

Amit-amit.

“Mentari. Saya panggil kamu. Kamu nggak denger? Apa perlu saya bicara pake bahasa isyarat?” katanya dengan nada gusar.

Aku mengalihkan pandangan ke matanya. Balas menatapnya. Tak mau kalah tajam.

Oh, tidak. Kalau Pak Dewa berpikir bisa mengintimidasiku, itu tidak akan terjadi.

Bukan Mentari Muchlis namanya kalau gentar menghadapi situasi tidak adil seperti ini. Aku yang tadi diminta datang ke sini. Pak Dewa yang sudah berlaku tidak sopan, mengabaikan kehadiranku demi perempuan tadi. Siapa namanya?

Anya.

Ha!

“Saya tidak tuli. Anda, Pak Dewa? Saya Mentari,” kataku dengan nada tak kalah gusar.

Matanya menyipit. Mencoba membaca gesturku.

“Apa saya tidak salah dengar. Kamu kok... kedengarannya... marah?”

Marah?

Serius si bapak ini?

Aduh… aduh…

“Ya iyalah. Bapak pikir saya harus gimana? Berdiri hampir sejam buat nemuin Bapak. Helooo, Pak.

Seingat saya, Bapak yang tadi katanya mau ketemuan sama saya. Begitu kata Bu Nadia...,"

"...kalau sekiranya Bapak masih sibuk, ada urusan lain, ngapain sampai bilang-bilang mau ketemu saya... mendingan juga nanti aja besok lagi atau Senin sekalian. Kan menurut kontrak kerja, saya baru mulai kerja Senin besok...."

Aku terus saja bicara, tak peduli dengan apa pun. Sungguh aku kesal bukan bualan.

"Mentari. Jaga sikap kamu. Ingat, siapa bosnya," bentaknya sambil menunjuk padaku.

Kuarahkan pandangan kelangit lalu kuputar bola mata.

"Iya. Bapakkk... Bapak itu bos saya. Bukan raja. Bos. Kalau saya mau, saya bisa *resign* sekarang juga. Bapak tahu itu artinya apa? Sedetik saya mengundurkan diri, di saat itu pula Bapak sudah bukan lagi jadi bos saya...,"

"...yang menentukan Pak Dewa itu seorang bos atau bukan, itu bukan Bapak. Tapi saya, dan semua

karyawan Bapak. Status bos nya Bapak itu, hanya berlandaskan secarik kertas....”

Dengan napas saling memburu. Mengejar rasa marah, aku terus saja berbicara.

“Supaya Bapak sadar, kalau kita semua mengundurkan diri bersamaan. Sekarang juga, itu artinya... dengerin nih baik-baik. Artinya, kami memecat Bapak sebagai bos....”

Sebelum aku melanjutkan kalimat omong-kosong lainnya, kudengar suara tawa.

Bu Nadia.

Asli.

Adik Pak Dewa itu tertawa lepas.

Huh.

Aku mengerutkan dahiku.

Bingung.

Pak Dewa menggelengkan kepala. Melihat ke arah Bu Nadia lalu aku, kembali ke adiknya.

“Nad, apa kamu nggak bisa cari orang warasan dikit?” Pak Dewa menggerutu lalu membalikkan badan hendak berlalu.

Waras???

“Waras? Waras? Ha! Ayo kita ketemu dokter sama-sama. Kita buktikan siapa yang kurang waras!” tantangku.

Tawa Bu Nadia semakin pecah.

Pak Dewa menggelengkan kepalanya tanpa menoleh. Lalu berlalu. Masuk kembali ke rumah.

Tapi, lelaki itu tidak memecatku.

Ini adalah Sabtu. Sesuai permintaan Bu Nadia kemarin, mulai hari ini aku pindah ke rumah Pak Dewa.

"Sudah siap segala sesuatunya? Nggak ada yang ketinggalan?" Ibu bertanya di depan taksi yang terparkir di depan

mulut gang tempat rumah kami berada. Di sebelahnya ada adik-adikku.

“Iya, Bu sudah lengkap….” Lalu pandangan kualihkan ke Andra dan Indira.

“Kalian baik-baik, ya… jagain ibu jangan sampai sakit. Bantu-bantu di rumah, biar Ibu fokus ngurus Ayah,” ucapku pada keduanya.

“Iya, Kak…,” jawab mereka hampir bersamaan.

"Tari...," kata ibuku lagi. Pandangan segera kualihkan kepadanya.

"Ingat, ya, Nak... jangan mau diintimidasi... kamu harus kuat. Kalau kira-kira nggak betah, jangan ragu untuk mengundurkan diri. Terpenting, jaga keselamatan dan harga diri kamu. Kalau masalah rejeki, kerjaan, nanti bisa dicari di tempat lain... Insya Allah...."

Aku mengangguk, mengamini perkataan ibu.

"Iya, Bu... doakan Tari, ya..."

Ibu mendekat lalu mencium keningku. Setelah melafalkan sejumlah doa, aku pun dilepasnya untuk masuk ke dalam taksi yang sedari tadi sudah menunggu.

Berbekal *voucher* taksi pemberian Bu Nadia, aku berangkat dari rumah membawa barang-barangku. Tak lupa juga sejumlah kotak plastik makanan, bekal dari ibu, ikut memenuhi tasku.

Kemudian….

Di depan pagar batu yang terlihat angkuh, aku menuruni taksi. Seorang sekuriti langsung

membukakan pintu pagar, lalu membantuku mengeluarkan barang-barang dari dalam bagasi taksi, hingga ke teras rumah Pak Dewa.

Dari situ, aku membawanya sendiri ke dalam.

Tas ransel, kutaruh di atas sebuah *container* plastik berukuran sekira 50 x 30 senti, dengan ketinggian sekira 30-an senti. Masih ada satu ransel lainnya di punggungku, sementara satu tanganku mengapit sebuah tas wanita berwarna cokelat susu.

Sedangkan tangan lainnya menarik koper troli warna hitam.

Aku masuk melewati ruang tamu dengan cara berjalan membungkuk sambil mendorong peti plastik beroda berwarna putih susu dengan tutupan hijau muda.

Saat aku masuk ke ruang TV, Pak Dewa sedang berdiri di depan kulkas. Lelaki itu tengah minum soda kaleng, matanya menyorot ke arah TV. Sedetik aku memasuki ruang, matanya melirik kepadaku lalu membelalak.

"Ampun, deh. Mentari! Woi! Kamu nih bawa apa aja sih? Itu narik koper troli, belum lagi ransel sedua-dua... nah itu apalagi geser-geser kontainer plastik segede itu."

Aduh... duh...

Ampun deh ini si bapak.

Aku bangkit hingga ke posisi berdiri tegak, lalu menghela napas kesal.

"Pak... jangan berdiri aja di situ. Geleng-geleng kepala. Bantuin napa, Pak..."

Pak Dewa kembali menggelengkan kepala. Tampak jelas kejengkelannya padaku. Lalu matanya kembali melirik TV seolah ingin mengacuhkan keberadaanku.

Mataku bergerak ikut melihat ke arah TV. Seketika aku membelalak.

“Eh, itu... itu film Anaconda yah?”

Aku bergidik. Mataku meliar ke sekitaran meja depan sofa.

Remote. Mana. *Remote*.

"Hei, hei, kamu ngapain?" Pak Dewa berteriak saat melihatku bergerak ke arah meja di depan sofa.

"Mindahin ke *channel* lain. Saya takut ular, Pak," jelasku sambil bergidik. Memastikan Pak Dewa paham.

"So?" katanya seraya berjalan mendekat.

Sebelum aku meraih *remote*, dahiku berkerut bingung. Aku kemudian menegakkan tubuh untuk berdiri menghadapnya.

"Saya takut ular. Bapak harus tahu. Saya takuuuut ular," aku berusaha membuatnya paham.

Pak Dewa bukannya mengerti, malah memelototkan matanya kepadaku.

"Sekali lagi, apa urusan saya. TV saya. Rumah saya," hardiknya.

Aku terenyak tak percaya. Lalu berkacak pinggang dan mulai berbicara.

"Pak Dewa. Bapak, bukannya bantuin masukin barang-barang saya ke kamar, malah mau nakut-

nakutin saya pake ular. Nggak tanggung-tanggung, anaconda. Bapak tahu, itu ular segede apa? Rumah aja bisa dimakan, Pak....”

Aku mengembuskan napas kesal. “Saya tahu Bapak orangnya galak. Hobi marah-marah nggak jelas, tapi jangan tega dong, Pak. Masa nakutin saya pake ular yang bisa makan rumah?” kataku, dengan nada tinggi.

“Gila kamu. Mana ada ular bisa makan rumah?”

“Ada. Anaconda. Adek saya, Andra bilang begitu,” kataku dengan yakin.

“Ha! Omong kosong. Tau dari mana si... siapa namanya?”

“Andra.”

“Si Andra itu bisa makan rumah?”

“Bukan Andra yang bisa makan rumah Bapakkkkk... yang bisa makan rumah itu ular. Namanya anaconda....”

Dia melambaikan satu tangannya ke atas dengan kesal. "*Whatever*. Tau darimana dia?"

"Dari film Anaconda."

Keningnya berkerut. "Terus? Kamu percaya aja gitu?"

"Percaya!" bentakku.

"Gila!" Pak Dewa balas membentakku, lebih keras sambil menggelengkan kepalanya.

"Nadia bener-bener kelewat batas. Ngapain milih kamu. Kayak nggak ada yang lain aja."

Mataku membelalak tak percaya.

“Heeloooow... Bapak Dewa yang terhormat. Sekedar mengingatkan, sudah sepuluh orang lari tunggang langgang karena nggak kuat ngadepin Bapak....”

“Bersyukurlah saya kurang waras, seperti yang Bapak bilang kemarin. Karena, cuma orang gila yang bisa tahan hadapi Bapak!”

Pak Dewa menyorotkan matanya kepadaku dengan tajam.

"Berarti kamu akuin kalo kamu kurang waras? Gila?" katanya.

Aku memutar bola mataku.

"Pak, hanya orang gila yang bisa tahan ngadepin orang psiko."

"Psiko? Maksudnya *psycho*?" koreksinya dengan lafal Inggris yang fasih.

Aku memelotot. "Bapak... saya orang Indonesia. Lahir. Besar. Tinggal, di sini. Ngomong juga Bahasa Indonesia. Di sini orang yang bermasalah mentalnya, suka marah-marah nggak jelas

disebutnya psiko," terangku bangga.

Sungguh.

Entah apa yang membuatku gila. Senekat ini menantang Pak Dewa. Memprovokasi kesabarannya yang terkenal tipis itu.

Mungkin benar.

Aku kurang waras.

Tapi… kepalang tanggung.

"Ayo, Pak… daripada kita ribut terus kayak gini, bisa sampe malem nggak ada selesainya. Tolongin deh,

Pak… ini barang-barang saya… kamar saya di mana ya?”

Pak Dewa menggelengkan kepalanya dengan wajah yang masih cemberut. Lalu dia melangkah semakin mendekat. Lelaki itu kemudian nengambil tas ransel dari punggungku, talinya kemudian diselipkan di satu bahunya. Gagang koper troli pun di raihnya. Sambil menarik troli tersebut, dia mulai bergerak.

“Ayo, ikutin saya….”

Aku segera mendorong kembali peti plastik tadi sambil mengikuti langkah kaki Pak Dewa.

Setelah Pak Dewa menunjukkan kamarku, lalu menaruh tas-tasku yang tadi dibawanya, dia pergi. Berlalu begitu saja.

Kududuk di pinggir ranjang. Kulihat sekeliling. Kamar ini bagus. Lebih besar dari kamar orangtuaku.

Kasurnya besar. *Queen size.*

Kamar ini layaknya ruangan lain di rumah ini, memiliki dinding yang dilapisi batu.

Batu.

Huh.

Ada apa dengan batu?

Kulihat barang-barangku di lantai.

Koper troli itu berisi bantal dan selimut.

Sulit dipercayakan?

Seudik apa aku, pindah ke rumah yang lebih mewah dari kediaman sederhana orangtuaku,

berpikir membawa bantal dan selimut.

Aku menggeleng sambil tersenyum kecil.

Ibu.

Ibu yang memaksaku membawanya. Sambil berlinang air mata.

"Kamu harus bawa bantal dan selimut dari rumah, supaya bisa tidur. Supaya ingat pulang. Su-supaya...," ibu tak bisa melanjutkan kalimatnya. Terlampau larut dalam tangisnya.

Ayah pun begitu. Mewanti-wanti untuk melawan bila Pak Dewa berlaku kurang ajar.

Mungkin itu yang menyebabkan aku bersikap kurang ajar pada bos baruku tadi.

Beruntung dia belum memecatku.

Kualihkan pandanganku ke kontainer plastik warna putih susu, bertutup hijau. Pak Dewa tadi bertanya, apa isinya?

Buku.

Itu semua buku.

Beragam novel kesayangan yang selalu menemaniku. Kapan pun aku butuh selalu ada.

Bila aku harus pindah. Keluar dari kenyamanan dan perlindungan orangtuaku, buku-buku itu harus ikut.

Itu wajib.

Ransel hitam itu, barulah berisi pakaian. Ransel *camping* punya Andra. Adikku si anak pramuka. Pecinta alam.

Tak banyak yang kubawa.

Hanya sekiranya saja.

Toh setiap akhir pekan aku akan pulang. Masih bisa tukar pakai dengan pakaianku di rumah, saat aku pulang nanti.

Lalu kotak-kotak plastik makanan dari ibu, ada di ransel hitam satu lagi.

Hening.

Aku terus duduk menyendiri.

Kutundukkan kepala.

Kuperhatikan tangan-tangan mungilku.

Tuhan.

Sanggupkanlah aku.

Sabarkanlah hatiku.

Beri aku kemampuan untuk bertahan.

Demi ayah.

Demi ibu.

Demi Andra.

Demi Indira.

Aku mohon...

Luluhkanlah hati Pak Dewa.

10

"Pak... Pak...," kataku.

Pak Dewa menatapku dari balik laptopnya dengan malas.

"Kamu ngapain ke sini? Ini ruang kerja pribadi saya. Privasi saya," ucapnya dingin.

Sabar. Sabar. Sabar....

"Pak tadi saya cari-cari. Ketemunya di sini. Kalau ini ruang pribadi, kenapa nggak ada pintunya?"

Pak Dewa memutar bola matanya dengan malas.

"Kamu tau artinya *attic* nggak ya? Coba googling deh di internet. Ketik *a-t-t-i-c*," ujarnya, mengeja kata *attic* dengan pelafalan alphabet dalam bahasa Inggris untuk mengejekku.

Kuladeni saja.

"Siap, Pak Bos. Perintah ketik a-t-t-i-c di google. Siap laksanakan," balasku dengan melafalkan huruf-huruf yang sama dalam bahasa Indonesia.

"Sekarang Bapak bisa nolongin saya nggak?" Aku melanjutkan.

"Enggak. Udah. Sana. Jangan ganggu. Saya lagi kerja," usirnya.

Aku mengembuskan napas mencari kesabaran. "Pak, waktu wawancara, kata Bu Nadia salah satu tugas saya itu, memastikan Bapak untuk makan. Nah, ibu saya

udah repot-repot bekelin saya makanan….”

“Saya cuma mau tanya, itu nyalain *microwave* gimana? Maklum, di rumah nggak punya. Tapi, saya tahu kalau itu alat buat manasin makanan. Iyakan? Atau saya mending googling aja. Cari tahu sendiri? Tapi, kalau salah, terus jadi rusak, jangan marah-marah ya?”

Pak Dewa menggebrak meja kerjanya. Keras.

"Mentari! Kamu itu bisa berenti berisik nggak?" Pak Dewa berteriak dengan kasar.

Aku kaget bukan kepalang. Terperanjat bukan khayalan.

Seumur-umur, tak pernah aku diperlakukan seperti itu. Tidak sekali pun.

Ragaku mengigil.

Bibirku bergetar.

Mataku membesar.

Sedetik

Dua detik.

Tiga detik.

Air mataku mulai jatuh.

Pak Dewa menatapku tajam. Seketika dia berdiri. Jarinya menunjuk padaku.

“Jangan nangis kamu!” Dengan berteriak lelaki berkaos *body fit* lengan panjang warna abu itu memerintah.

Tubuhku mematung. Enggan beranjak.

“Saya bilang. Jangan. Menangis!” Pak Dewa berteriak

lagi, kali ini dia kembali menggebrak meja dengan marah yang meledak.

Aku menatapnya. Dalam hati terus berucap…. *Sabar. Sabar. Sabar.*

Tapi… Argh.

Persetan!

"Jangan nyuruh-nyuruh saya berenti nangis. Mata-mata saya. Suka-suka saya. Kalau mau menangis semalaman. Meraung-raung. Itu hak saya. Menangis itu termasuk HAM. Hak asasi manusia. Saat ini saya mau menangis. Jangan

bantah!" aku berteriak dalam tangisku dengan nafas yang terecekak. Nafasku saling berburu. Amarahku menggila.

Belum pernah aku seemosional ini.

Lalu dia berjalan dengan langkah terburu-buru ke arahku.

Huff.

Sebelum aku bisa berpikir, kakiku sudah tak menapaki lantai.

Tubuhku sudah diangkat dengan ringannya. Di bawanya entah ke mana.

Mulutku menganga. Mata membelalak. Terlalu kaget untuk bereaksi apa pun.

Tiba-tiba aku sudah di dudukan di *counter* kamar mandi. Di sebelah wastafel. Pak Dewa berdiri di antara kedua kakiku. Wajahnya masih tegang. Tampak jelas amarah belum meninggalkannya.

Pak Dewa meraih tisu dengan kasar. Sebanyak yang bisa ditarik dari kotak tisu di sebelah wastafel.

Lalu, dia....

Menempelkan tisu itu di mukaku. Perlahan, mengelap basahnya wajahku yang bersimbah air mata.

Raut mukanya masih terlihat murka. Tapi, caranya megeringkan air mataku....

Telaten.

Dengan kehati-hatian yang berlebih.

“Jangan menangis kamu. Saya nggak suka lihat air mata,” katanya sambil terus mengelapkan tisu di wajahku.

"Kalau gitu, jangan bikin saya nangis...," jawabku ketus, masih kesal.

Pak Dewa diam. Terus saja menyapukan tisu tersebut di setiap senti pipi dan area mataku.

"Udah. Dah kering," bisiknya, matanya mempelajari wajahku. Seolah ingin memastikan betul bahwa wajahku sudah kering.

"Saya lapar," ucapku pelan.

Matanya menemukan mataku. Lalu mengangguk. Diangkatnya

tubuhku. Diturunkan hingga mampu berdiri.

"Yuk, saya ajarin cara pake microwave," katanya sambil beranjak pergi meninggalkanku.

11

"Gimana... enak, kan Pak masakan ibu saya?" tanyaku bangga, saat aku dan Pak Dewa bersantap malam.

Tadi Pak Dewa mengajariku cara menggunakan *microwave*. Lalu dia memberitahukanku tempat di mana alat-alat masak dan peralatan

makan berada, di area dapur, di dalam ruang-ruang lemari kabinetnya.

Setelah selesai, aku mulai menyajikan makanan di meja. Menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk makan malam. Pak Dewa tidak banyak bicara. Hanya diam, berdiri sambil menyandarkan pinggangnya ke *kitchen counter*, tangannya dilipat di dada, mengamatiku bersibuk diri.

Setelah selesai, kami pun mulai bersantap malam bersama. Aku mulai berbicara, menanyakan

pendapatnya tentang masakan ibuku.

Pak Dewa tak acuh. Terus saja makan. Matanya ke arah TV yang sedang menyiarkan siaran langsung MotoGP.

“Pak... enak,kan?” tanyaku lagi, lebih keras.

Pak Dewa mengalihkan pandangannya ke arahku. Matanya menyorotku dengan tajam. Tersirat jelas kejengkelan di wajahnya.

“Tari, kamu bisa stop nggak, ya? Kamu tuh berisik banget,”

ucapnya dengan nada berbisik yang dipaksakan. Intonasinya menyiratkan kekesalan.

Dahiku berkerut kebingungan.

“Pak Dewa, ngapain ngomongnya bisik-bisik segala?”

“Supaya kamu nggak nangis lagiii,” katanya jengkel.

Kepalanya menggeleng. Gestur frustrasi begitu jelas kulihat dari gelagatnya.

“Ngomong keras, bukannya ngerti malah nangis. Bicara pelan, malah dibilang berbisik. *Help me*

God...," tuturnya, matanya melihat ke arah langit-langit.

Huh.

Aku menggelengkan kepala. Kali ini, mulai merasa lelah.

Memang dikiranya, enak bekerja seperti ini?

Harus meninggalkan keluarga di rumah. Ayah yang masih dalam masa pemulihan pasca stroke. Aku harus berada di sini, hidup seatap bersama orang asing dengan *track record* sebagai orang yang galak.

Aku ini sedang berusaha mengendalikan situasi. Memastikan sejak awal Pak Dewa tahu, bahwa aku bukan seperti mereka. Aku tidak sama dengan kesepuluh orang mantan PA-nya yang lari tunggang langgang secepat kilat saat harus menghadapi bentakkannya.

Iya, aku butuh pekerjaan. Memang benar, gaji yang ditawarkan Pak Dewa sangat tinggi. Bukan berarti aku rela menjadi kacung yang lemah. Biar miskin, aku juga punya harga diri.

Aku menghela napas panjang sebelum kembali merangkai kata.

"Ya, sudah…. Tadinya, saya ingin kita berdua sama-sama belajar beradaptasi. Mencari cara untuk nyaman. Mencairkan suasana. Walau bagaimana, kita tinggal di satu atap. Tapi… kalau memang Pak Dewa maunya kita diem-dieman… oke… nggak masalah…"

Awas ya.

Aku bakal kasih Pak Dewa *silent treatment*.

Biar dia tahu rasa!

Selebihnya, kami makan dalam kebisuan. Setelah selesai, kubereskan dapur lalu beranjak memasuki kamar.

Esok paginya, setelah salat subuh, aku pergi ke lokasi CFD sendirian, menumpang ojeg aplikasi yang kebetulan bersedia.

Si abangnya pun bisa mengenali lokasi ini dengan baik.

Ke Bundaran HI, aku pergi untuk berolah raga lari pagi.

Sebelum berangkat, terlebih dulu sudah kubuatkan Pak Dewa sarapan.

Roti bakar, kopi, dan dua macam buah potong (semangka dan melon) dalam jumlah yang wajar.

Aku bisa menyediakan itu semua, karena bahannya memang sudah tersedia di kulkas. Entah siapa yang belanja. Mungkin Bu Nadia, atau perempuan itu.

Siapa namanya?

Anya.

Argh.

Hanya mengingat namanya saja, aku sudah emosi. Ingin rasanya aku menonjok bantal sekerasnya.

***

"Darimana, kamu?"

Aku melihat wajah Pak Dewa yang matanya menatapku tajam. Terlihat kesal sesaat aku kembali.

Aku menggelengkan kepala sambil terus berjalan memasuki rumah. Kulihat meja makan.

Sarapan yang tadi kusiapkan untuk Pak Dewa sudah ludes.

Bagus.

Berarti Pak Dewa sudah sarapan.

Itu tandanya, aku sudah menjalankan tugas.

“Mentari! Saya tanya, Darimana kamu? Ingat jangan pake nangis,” teriaknya, beberapa langkah dari balik punggungku.

Seketika aku menoleh. Lalu, kuputar badan ke arahnya. Sambil berkacak pinggang, kunaikkan

dagu. Mata memelotot melawan tatapan tajamnya.

Gesturku jelas.

Aku, menerima tantangannya.

Aku. Tidak. Takut.

“Apa-apaan kamu? Berani kamu ya?” hardiknya.

Aku terus bersikap seperti tadi. Tak mau mengalah.

“Cukup jawab, darimana? Susah amat?” bentak Pak Dewa.

Aku menutup mataku erat. Kesal bukan main.

Lalu....

Aku bergegas, lari masuk ke kamar.

"Mentari!" Aku mendengar teriakan Pak Dewa, memanggil namaku.

Aku tak meghiraukannya.

Secepatnya aku kembali. Membawa buku kecil dan sebuah pulpen.

Setelah menggoreskan beberapa kata yang kuinginkan di hadapannya, aku segera menunjukkannya pada Pak Dewa.

Keningnya berkerut saat membaca tulisanku.

“CFD? Olahraga?”

Aku mengangguk.

“Ya, ampun Tari... cuma ngomong gitu aja susah,” ucapnya masih dengan nada jengkel.

Kutulis lagi. Kuperlihatkan lagi hasil tulisan tanganku kepadanya.

"*Silent treatment*?" Pak Dewa membaca pesanku.

Aku mengangguk.

"Gila. Kamu memang beneran kurang waras," gerutunya sambil menggelengkan kepala.

Aku menaikan bahuku. Tak acuh. Lalu pergi meninggalkannya.

Gerah. Habis lari.

Aku butuh mandi.

12

Seminggu sudah sejak aku menandatangani kontrak kerja.

Sejak itu juga aku belajar menjalankan fungsi tugasku sebagai *Personal Assistant* atau yang kerap disebut secara singat sebagai PA. Walau aku merangkap sebagai

sekretaris juga. Sejauh ini, kurasa aku cukup baik menjalankannya.

Tidak, aku masih belum mau bersuara.

Sampai saat ini, aku masih menjawab pertanyaannya sebisa mungkin dengan bahasa tubuh.

Menggeleng: tidak

Mengangguk: iya

Menaikan pundak: entahlah/tak peduli

Melotot: marah

Berkacak pinggang + menaikkan dagu + memelotot: murka

Lari ke kamar + menutup pintu keras-keras: marah + murka + frustrasi

Selain itu, aku menulis pesan di buku kecil yang kubawa ke mana pun.

"Luar biasa. Ini sudah Jumat aja. Kamu kasih Mas Dewa *silent treatment* sejak kapan?" tanya Bu Nadia.

Selama ini, aku memang sering ke ruangan Bu Nadia. Bertanya ini-itu. Supaya aku bisa bekerja tanpa harus berkomunikasi verbal dengan Pak Dewa.

Sejauh ini, cukup sukses.

“Minggu, Bu”

Bu Nadia mengangguk. Senyum tersungging di bibirnya yang kali ini dipoles lipstik *pink.*

“Gila. Dan, sejauh ini dia belum minta saya memecat kamu, loh. Ha-ha. Aneh juga. Yang udah-udah, kalau dia kesel sama PA-nya,

langsung minta saya pecat orangnya. Justru saya yang mati-matian minta supaya Mas Dewa kasih kesempatan lagi. Tapi, ujung-ujungnya selalu PA-nya sih yang *resign.*"

Aku mengangguk. Paham.

"Saya bisa ngerti, Bu. Kalau nggak inget Bapak saya yang masih butuh perawatan... saya pasti sudah mengundurkan diri...," kataku, jujur.

"Hah? Secepat itu? Masa baru seminggu dah mikir *resign*?"

"Bukan seminggu. Sehari, Bu. Hari pertama saya ketemu Pak Dewa, rasanya udah ingin mundur saja."

Wajah Bu Nadia merona. Mungkin malu. Mengingat pertemuan pertama itu ada insiden... Anya.

Bu Nadia berdehem. "Iya. Kejadian itu... *sorry*. Saya juga nggak tahu bakal begitu...," Bu Nadia menggelengkan kepala.

"... saya sampe marah-marahin Mas Dewa waktu itu di kamarnya...

tapi yah... susah yah... marahin orang yang sudah setua itu...”

Aku mengangguk. Setuju.

Telepon meja Bu Nadia berdering.

“Halo?”

Bu Nadia melirikku. “Ada. Tari di ruanganku...”

“Enggak, kan memang ada beberapa surat yang secara legal harus aku cek sebelum Mas tanda tangan. Supaya *clear* gitu loh. Nggak bikin masalah di kemudian hari. Kan udah biasa....”

"Masa? Emang udah setengah jam?"

"... iya... iya... iya..."

Gagang telepon ditutup. "Sudah, kamu balik ke meja kerja kamu. Pak Dewa marah-marah tuh. Dibilangnya saya ngajarin kamu bergosip di jam kerja. Malah ngancem kasih saya SP1," Bu Nadia tertawa sambil menggelengkan kepalanya.

Hah.

Surat Peringatan Pertama. Buat adiknya sendiri?

Luar biasa ya Pak Dewa.

Huh.

Tanpa Bu Nadia, kantor ini bakalan kosong. Tak peduli seberapa tinggi pendidikan Pak Dewa, tanpa karyawan yang membantunya, dia akan sulit bergerak.

Karyawan di sini bertahan bukan karena Pak Dewa. Kalau tidak memandang gaya kepemimpinan Bu Nadia yang hangat dan kekeluargaan, aku yakin karyawan di sini sudah lama pergi. Pindah kerja ke tempat lain.

***

Selepas mengikuti maunya Pak Dewa untuk kembali ke meja kerjaku, aku mulai mengerjakan sejumlah tugas. Membalas sejumlah surat melalui *emai*l atau fax untuk kliennya Pak Dewa sesuai arahannya.

Beberapa lama kemudian, aku mengetuk pintu ruang kerja Pak Dewa tiga kali sebelum perlahan membukanya.

Dari balik laptopnya, mata Pak Dewa menemukan mataku.

"Mau apa kamu? Udah beres belum kerjaannya?" tanyanya dengan nada dingin.

Aku berjalan mendekati meja kerjanya sambil mengangguk. Sesampainya di sana, aku memberikan secarik kertas kepadanya.

Dengan wajah kesal, Pak Dewa menerima kertas yang kuberikan dengan gusar.

"Salat asar?" tanyanya setelah membaca isi pesan dari kertas itu.

Aku mengangguk.

Pak Dewa menggelengkan kepalanya.

“Ya, sudah sana. Jangan pake lama!”

Aku mengangguk lagi, lalu beranjak meninggalkannya.

Di mushola, setelah berwudu, aku bersiap menggunakan mukena.

“Tari…,” sapa seseorang.

Mas Sidiq.

“Mas, mau sholat asar juga?”

Arsitek muda, stafnya Pak Samuel itu mengangguk sambil tersenyum kepadaku.

"Iya. Mau barengan? Saya imamin?"

Aku segera tersenyum sambil mengangguk antusias.

"Boleh, Mas…"

Setelah itu, kami berdua pun salat berjamaah.

"Tari… gimana, betah jadi PA Pak Dewa?" tanyanya ramah selepas kami salat.

"Yah, baru seminggu, Mas… masih terlalu dini untuk dibilang betah atau tidak," jawabku sambil melipat mukena.

Mas Sidiq yang duduk bersila di atas sajadah tersenyum sambil melihat ke arahku.

“Kamu, tinggal di rumahnya Pak Dewa kan?”

Aku mengangguk.

“Liburnya kapan?”

“Sabtu dan Minggu, Mas. Kenapa memang?”

Lelaki berwajah simpatik, berkulit coklat terang dan berambuk cepak itu menyunggingkan senyuman yang lebar.

"Enggak… saya ada keinginan mau ajak kamu ke luar kapan-kapan…"

Keningku berkerut.

"Ke luar?"

Pria bertubuh ideal dengan tinggi sekira 170-an senti meter itu mengangguk.

"Iya, jalan-jalan. Ke mal, nonton, makan, yah yang kayak gitu… itu pun kalau kamu mau…."

"Umm, kalau ke toko buku?"

Mas Sidiq tertawa. "Iya, hayo aja. Kenapa? Kamu suka baca?"

Aku segera mengangguk antusias. “Suka, Mas… pake banget…”

Sontak Mas Sidiq tertawa.

Aku spontan mengamati tawanya yang lepas.

Setelah menghadapi sakitnya bapak, keluarga kami belum lagi menemukan alasan untuk tertawa. Kami semua sedih. Seminggu tinggal bersama Pak Dewa, aku hanya menemukan hardikan, bentakan atau pengabaian.

Aku rindu untuk tertawa.

Melihat gelak tawa Mas Sidiq, aku bagai tersihir. Bibirku bahkan ikut tersungging. Tertular oleh virus tawanya.

“Bagaimana, Tari?” tanyanya setelah selesai tertawa.

Aku tersenyum sambil mengangguk. “Boleh, Mas… kapan-kapan….”

Mas Sidiq mengangguk. Wajahnya terlihat senang mendengar tanggapanku.

“Oke. Boleh minta nomor HP-nya?”

"Boleh, Mas…."

Setelah itu, kami mulai bertukar nomor seluler.

"Nanti kita WA-an yah?" ajaknya.

"WA? Boleh aja sih… tapi… saya lebih suka Line…."

Keningnya berkerut. "Line?"

"Iya, Mas Line… banyak stiker-stiker lucu. Asyik aja sih kalau buat ngobrol-ngobrol santai. Kalau WA pakenya lebih ke urusan kerja, atau yang lebih serius. Kalau untuk asyik-

asyikan, becanda gitu, saya lebih milih pake Line," terangku.

Mas Sidiq yang usianya kuterka tak seberapa jauh di atasku menganggukkan kepalanya.

"Oke. Abis ini saya *download* aplikasinya deh. Kalau sudah, nanti kamu saya kabari via WA yah. Nanti kita saling *follow*…."

"Iya, Mas…," ucapku sambil mengangguk.

Lalu kami saling berpamitan kembali bersiap menjalankan tugas masing-masing.

Beberapa lama setelah aku kembali duduk di balik meja kerjaku, HP menderingkan sebuah nada. Menandakan ada pesan WA yang masuk.

Mas Sidiq: id line kamu apa?

Aku: Novelistgirl

Mas Sidiq: ok. *Noted.*

Sekira lima menit kemudian, pertemanan kami di Line pun resmi terjalin. Mas Sidiq menggunakan nama Readeradmire sebagai id-nya.

Readeradmire: jadi, kamu emang suka baca?

Novelistgirl: iya, pake banget.

Lalu aku mengirim stiker gambar seseorang yang sedang bergelantungan di sebuah kereta sambil membaca buku.

Sedetik kemudian dia membalasku dengan mengirim stiker ikon sesosok putih-gundul sedang menyeringaikan senyuman sambil mengacungkan satu jempolnya.

Aku tersenyum menatap layar HP.

Setelah itu, kami terus saling berkirim pesan ini dan itu. Isinya hanya sebatas candaan yang menghibur. Aku bahkan beberapa kali tertawa kecil membaca isi pesannya. Sampai…

"Tari… sedang apa kamu?"

Pak Dewa.

Terlonjak kaget dari dudukku, hampir saja aku membuka mulut dan berkata sesuatu kepada lelaki yang saat ini berdiri di samping mejaku. Matanya menyoroti tajam ke arah HP-ku.

Lalu....

Sebelum aku menanggapi pertanyaannya, Pak Dewa sudah merebut HP dari tanganku. Setelah itu, keningnya berkerut membaca pesan-pesan Line-ku.

"Siapa Novelistgirl?" tanyanya kepadaku. Wajahnya terlihat marah.

Aku nenujukkan jari ke tengah dadaku.

Saya.

"Readeradmire?" tanyanya lagi, masih dengan nada kesal.

Umm….

Aku melipat bibirku. Enggan memberi jawaban.

"That's it. Kamu saya kasih SP1!" katanya dengan ketus sambil setengah melempar HP ke pangkuanku.

Setelah itu, Pak Dewa masuk ke ruangannya sambil membanting pintu.

Beberapa menit kemudian telepon mejaku berdering.

"Tari...," kata Bu Nadia secepatnya setelah aku mengangkat telepon.

"I-iya, Bu..."

"Bisa ke ruangan saya sekarang?"

Aku mengangguk dengan cemas.

"I-iya, Bu..."

Sedetik kemudian pembicaraan terputus.

Sebelum aku masuk ke ruangan Bu Nadia, Mas Sidiq sudah berjalan mendekatiku.

“Kenapa? Kok kamu kayak yang sedih gitu?” tanyanya dengan nada lembut. Tapi rautnya memperlihatkan kecemasan.

“Umm, tadi pembicaraan kita ketahuan…,” kataku pelan.

“Hah? Terus?”

“Umm, katanya saya mau dikasih SP1. Ini mau ke ruangannya Bu Nadia,” terangku.

Mas Sidiq menggelengkan kepalanya.

“Ya, sudah saya temani. Kalau gitu, saya juga kan harusnya dapat

SP1 juga, kan kamu ngobrolnya sama saya...”

Hah?

Seriusan.

Tiba-tiba aku tersenyum sambil menatap wajahnya yang terlihat serius.

Mas Sidiq, selain rajin salat, tampan, baik lagi.

Gentleman.

“Loh, kok kamu malah senyum? Kenapa?” tanyanya dengan hangat.

Aku menggelengkan kepala.

"Enggak…nggak usah, Mas ikut saya ke ruangan Bu Nadia. Biarin aja saya dapat SP1, SP2, SP3. Nggak masalah. Secepatnya setelah hari ini, saya mau mulai nyari-nyari kerjaan lagi. Kayaknya saya emang nggak cocok kerja di sini."

"Umm, kamu serius? Saya bisa bantu-bantu cariin kamu lowongan kalau kamu mau…."

Aku mengangguk. "Iya, Mas, boleh…."

Tiba-tiba.

"Mentari! Sidiq! Kalian sedang apa berdiri di situ?" teriak Pak Dewa beberapa langkah dari arah punggungku.

Seketika suasana menjadi hening. Semua mata tertuju pada kami.

Mas Sidiq segera melangkah, memposisikan tubuhnya di depanku. Seolah dia hendak melindungiku dari kemarahan Pak Dewa.

Pintu ruangan Bu Nadia segera terbuka, sosoknya muncul dengan tergesa.

"Ada apa ini?" tanyanya dengan nada cemas.

Pak Dewa melangkah ke arah kami.

"Nad, ngak usah kasih SP1 buat si Mentari. Sekalian aja kasih SP2. Sama ini juga, si Sidiq, kasih dia SP1!" perintah Pak Dewa dengan suara lantang hingga kuyakin dapat terdengar oleh semua karyawan di kantor ini.

"Mas...," kata Bu Nadia dengan nada cemas, sementara Pak Samuel, suaminya, juga berjalan

mendekat hingga berdiri di sebelah Bu Nadia.

“Sudah… sudah, Bu…,” kataku pelan.

Sekarang semua mata melihat ke arahku.

“Sudah… saya… menyerah saja… nggak usah kasih saya SP2. Sekalian saja SP3. Artinya… saya dipecat, kan? Nggak, apa-apa. Mungkin bukan rejeki saya di sini…,” kataku.

Air mataku sudah turun segaris, kuyakin wajahku memerah.

Aku merasa dipermalukan di depan seiisi kantor. Kemudian, aku bergegas pergi. Setengah berlari aku meninggalkan ruangan ini menuju kamar mandi di lantai bawah.

Di depan wastafel, aku membasuh wajahku yang basah karena air mata.

Maafkan aku… ayah, ibu….

Aku berjanji untuk mencari pekerjaan lain secepatnya. Walau aku yakin, tak akan ada pekerjaan yang akan menggajiku sebesar yang

dijanjikan perusahaan ini, tapi… sudahlah.

Tiba-tiba, sebuah tepukan ringan menyentuh bahuku yang masih membungkuk ke arah wastafel.

“Tari…,” katanya.

Bu Nadia.

Aku segera bangkit, dengan wajah masih basah, berdiri kehadapannya.

“Jangan nangis yah…,” katanya dengan nada lembut. Kemudian dia mengambil dua lembar tisu dari

kotak tisu yang menempel di dinding di antara dua kaca besar dekat wastafel.

"Nih...," katanya sambil menyerahkan tisu tersebut.

Kuterima, lalu kugunakan tisu-tisu tersebut untuk mengelap wajahku yang basah.

"Masalah sudah selesai. Tidak ada surat peringatan bagi siapa pun. Mas Dewa sudah meralat keputusannya. Tapi... lain kali, kamu dan Sidiq usahakan nggak usah berkirim pesan yang nggak ada hubungannya dengan kerjaan di

jam kerja, ya?" pintanya, masih dengan nada lembut.

Aku melipat bibirku lalu mengangguk.

Setidaknya, aku belum di pecat.

Saat aku berjalan ke arah meja kerjaku, ada Pak Dewa berdiri di sampingnya. Matanya fokus menatapku.

"Tari…," kata Bu Nadia, dari belakangku.

Aku menoleh ke arahnya.

"Sudah, yah… saya masuk ke ruang kantor?" tanyanya dengan wajah cemas, melihat ke arahku lalu ke arah kakaknya, sebelum akhirnya kembali mempelajari rautku.

Aku mengangguk.

"Iya, Bu…"

Bu Nadia melipat bibirnya sebelum mengangguk, lalu menatap ke arah Pak Dewa lagi sebelum akhirnya melangkah ke arah pintu kaca.

Aku mengalihkan pandangan dari pintu kaca itu, hanya mendapati wajah Lusi yang menatapku dengan raut cemas dari balik meja resepsionis.

Tanpa berbicara apa pun, pandangan kuarahkan ke depan, menuju meja kerjaku, mengabaikan tatapan Pak Dewa.

Saat aku duduk, Pak Dewa masih berdiri di samping mejaku. Aku bisa merasakan tatapannya ke arah wajahku. Aku berpura-pura tak peduli, pandangan kuarahkan ke layar monitor komputerku.

Setelah beberapa saat aku mendengar helaan napas panjang darinya. Lalu dia pergi meninggalkanku, masuk ke ruanganya. Kali ini, Pak Dewa tidak membanting pintunya.

***

“Masih belum mau ngomong kamu?”

Begitu kata Pak Dewa. Ketus. Seperti biasa.

Aku tak acuh, terus saja membereskan meja makan, selepas makan malam.

Selesai.

Ini saatnya aku ke kamar. Mandi. Baca novel sampai ngantuk. Lalu, tidur.

“Mentari!”

Aku menoleh. Kunaikkan daguku.

Apa?

Pak Dewa menatapku. Lalu menggelengkan kepala.

“Kamu tuh... bukan hanya kurang waras, berisik, tapi juga keras kepala!”

Aku menjulurkan lidah. Mengejek perkataannya dengan marah. Lalu beranjak pergi.

Sudahlah. Kejadian tadi sore di kantor sudah menguras emosiku. Aku lelah. Sekarang hanya aku dan Pak Dewa di rumah ini. Suka-suka dia saja. Mau memecat aku pun, terserah.

Aku melanjutkan langkah. Hendak menuju koridor.

Hei. Hei.

Apa ini?

Aku dipaksa berjalan mundur. Pergelanganku di tarik Pak Dewa. Sedetik kemudian, tubuhku sudah menempel dengan paksa ke dinding.

Dinding batu!

Kalau tidak ada tangan Pak Dewa yang menjadi bantalan kepalaku, mungkin saja kepalaku bisa benjol. Atau setidaknya, merasa sakitlah. Pusing mungkin. Kalau sampai geger otak, itu berlebihan.

“Mau sampe kapan kamu begini?”

Pak Dewa bertanya. Nadanya halus. Tapi terkesan dipaksakan. Kejengkelan masih tersirat kuat.

Aku menggelengkan kepala. Masih menolak untuk bicara.

Pak Dewa manatapku tajam. Mempelajari raut wajahku.

Aku memelotot. Dagu kunaikkan.

Apa?!

Pak Dewa menghela napas frustrasinya.

Lalu....

Lelaki berkaos hitam itu menempelkan dahinya di dahiku.

Matanya terpejam.

"Forgive me... please... just talk... yelling... shouting... anything... just please... enough..."

13

"Oke."

Pak Dewa menjauhkan wajahnya dariku sedikit. Walau tubuhnya masih mengunci ragaku.

"Oke?"

Dahinya berkerut. Matanya menyipit. Berusaha membaca rautku.

"Iya. Oke. Permintaan maaf diterima. Saya ini orangnya pemaaf. Tapi itu ada asal usulnya. Diajarin sama Ayah. Begini katanya...."

Lalu aku mulai meniru gaya bicara ayah.

"Tari, ingat... di antara tanda-tanda manusia yang berhati mulia itu, kalau diberi suatu kebaikan sekecil apa pun, berterima kasih. Jika ada orang yang meminta maaf.

Sebesar apa pun kesalahannya, maafkanlah...,"

"Nah, karena saya ingin jadi orang yang berhati mulia makaaaa... saya memaafkan Pak Dewa. Tapi... itu bukan berarti Bapak boleh mengulang-ngulang lagi. Ingat kata pepatah. Hanya keledai yang masuk lubang yang sama dua kali. Yang artinya...."

"A-a-ahhh...," kata Pak Dewa sambil menjauh mundur dariku dua langkah.

Sekarang wajahnya seperti menahan rasa sakit. Lalu,

ditaruhnya satu tangan di pinggang. Satu lagi di leher. Kepala melihat lantai.

"*Shit*," gumamnya.

Dahiku berkerut.

"Apa?"

Kepalanya diangkat. Matanya melihat rautku.

"Kamu. Belum semenit saya bilang maaf. Sudah nyerocos aja...," kepalanya digelengkan. Tak percaya.

Aku berkacak pinggang. Mata melotot. Mulut dibuka. Siap bicara lagi.

Pak Dewa mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

"Okay. Okay. I get it. Just... talk... whatever..."

Kemudian, Pak Dewa beranjak. Pergi meninggalkanku. Kulihat terus punggungnya yang hendak berlalu. Kepalanya menggeleng.

"Shit...," gumamnya tanpa menoleh lagi.

***

"Pak, belum tidur? Lagi ngerjain apa sih. Serius amat...." Aku berjalan memasuki ruang kerjanya sambil menenteng sebuah novel di tangan.

Pak Dewa menaikkan matanya ke arahku. Diturunkannya lagi. Kembali fokus pada apa yang sedang dikerjakannya tanpa menjawabku.

Huh.

Tapi....

Setidaknya dia tidak marah.

Perkembangan yang bagus.

Aku terus melangkah menghampirinya.

“Ooh...lagi gambar kamar tidur. Desain ya, Pak?”

Diam.

Huh.

Aku acuh. Meninggalkannya. Duduk santai di sofa yang letaknya berseberangan dengan meja kerja Pak Dewa.

Rencananya sih mau membaca novel.

Tapi....

"Pak, saya yah cintaaa banget sama Gabriel. Udah baca berapa kali yah...," aku tertawa sendiri.

"Pokoknya nggak kebilang deh. Saking sukanya. Professor Gabriel Emerson. Uhh.... keren banget deh..."

"Tau nggak Pak, saya sampe nulis surat loh sama Sylvain Reynard. Bilang gini...,

Hi,

My name is Mentari Muchlis. I'm from Jakarta, Indonesia.

I've been reading so many books, but your Grabiel Inferno's trilogy are my favorites."

Aku terus saja bicara. Pak Dewa tetap saja abai.

"Eh, ternyata... Pak... dengerin nih, Pak... penting nih. Ternyataaa.... *eng-ing-eng*... dan, ternyata... Dibalas!" Aku tertawa senang sekali menceritakan surat balasan dari salah satu penulis favoritku.

Terus saja aku berceloteh ini dan itu. Sambil berganti dari satu

posisi ke posisi lainnya di sofa empuk yang sangat nyaman itu.

Lalu….

Entah kapan, aku tertidur.

***

Dewa

Dari balik mejaku, aku bisa melihat Mentari sudah terlelap tidur di atas sofa merah marun di seberang meja kerja. Novel yang tadi di bawanya sudah sejak tadi jatuh ke lantai. Satu tangannya menggantung ke bawah.

Wajahnya terlihat begitu tenang dalam tidurnya.

Wajah itu….

Wajah yang sama yang memperlihatkan duka dan amarah sore tadi di kantor.

Lalu aku memperhatikan kelopak matanya yang tertutup.

Mentari memiliki mata yang indah, seperti sepasang mata kucing dengan bulu mata hitam tebal dan lentik alami.

Aku tak suka melihat mata itu mengucurkan air mata.

Sejak pertama kali aku melihat kolam air di matanya malam itu, di ruangan ini, saat dia memintaku untuk mengajarinya menggunakan *microwave,* sesuatu di dadaku terasa teremas.

Saat akhirnya air mata itu jatuh ke pipinya, perutku terasa mulas. Ulu hati perih. Aku merasa sakit di sekujur tubuh.

Itulah mengapa aku segera bergegas mengangkat tubuh mungilnya ke kamar mandi. Aku ingin mencari tisu untuk mengeringkan air matanya.

Lalu, tadi sore….

Sumpah demi apa pun, saat aku melihat air mata kembali membasahi kedua pipinya, perasaan itu kembali hadir. Aku merasa tertampar. Keras.

Seketika, aku hendak mengejarnya. Sayang, tanganku ditahan oleh Nadia.

"Mas… udah, Mas… sabar dikit, kenapa?" ucapnya, salah mengartikan gesturku. Dikiranya aku akan mengejar Mentari untuk memarahinya. Tidak. Sebaliknya, aku hendak meminta maaf kepada

perempuan mungil itu di hadapan semua orang di kantor.

Iya. Aku tak peduli lagi pada ego atau gengsiku.

Aku sadar, telah mempermalukannya. Aku ingin membayarnya detik itu juga, dengan mempermalukan diriku sendiri.

Sebelum aku berbicara, Nadia sudah beranjak pergi ke arah Mentari tadi melangkah.

"Nad…," kataku.

Nadia menghentikan langkahnya lalu menolehkan kepalanya kepadaku.

"Bilang… aku… meralat keputusanku soal… surat peringatan tadi…," kataku dengan penuh kehati-hatian.

Nadia mengangguk, lalu bergegas pergi meninggalkan ruang kantor.

Aku kemudian melihat ke sekeliling ruangan.

Sontak, orang-orang kantor yang sedari tadi fokus memandangiku berusaha terlihat

sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

"Sidiq, kembali ke meja kamu…," perintah Samuel kepada Sidiq.

Aku segera mengalihkan pandangan ke arah arsitek berusia 25 tahun itu. Dia membalas tatapanku.

"Maaf, Pak…," katanya sopan sambil mengangguk, sebelum melangkah ke arahku.

"Mas…," kata Samuel.

Aku secara naluri mengalihkan pandangan dari Sidiq yang sudah berlalu ke wajah Sam.

"Sudah *clear*?"

Aku mengangguk.

Dia balas mengangguk, lalu memutar tubuhnya untuk beranjak meninggalkanku menuju *office cubicle* tempatnya bekerja.

Malam ini….

Aku berusaha mengerjakan pekerjaanku, sampai dia datang. Mengganggu konsentrasiku.

Tanpa berpikir panjang, aku bangkit dari duduk. Lalu, melangkah ke arahnya. Selembut mungkin, aku merengkuh tubuhnya, mengangkatnya dalam gendonganku.

“Bapak…,” bisiknya dalam tidur sambil membenamkan wajahnya di leherku.

Aku tersenyum. Dadaku tiba-tiba terasa selapang dunia. Aku merasa bangga. Bahkan dalam tidur, dia tahu kalau ini aku.

Alam bawah sadarnya…

Mengenaliku.

***

Mentari

Mataku terbuka. Kulihat ke sekitar ruangan kamar. Entah bagaimana, aku terbangun dini hari ini di atas tempat tidur. Di kamarku. Selimut hangat yang kubekal dari rumah melindungi tubuhku.

Huh.

Kok bisa?

Bukannya semalam aku ketiduran di sofa ruang kerja loteng?

Kenapa aku bisa di sini?

Umm…

Pak Dewa.

Pasti.

Siapa lagi?

Perlahan aku bangkit. Menjalankan aktivitas rutinku.

Wudu.

Salat malam, mengaji, lanjut salat subuh.

Membereskan tempat tidur.

Mandi.

Berpakaian.

Ini hari Sabtu. Saatnya aku pulang ke rumah.

Ahh, senangnya.

Tapi, terlebih dulu aku harus menyiapkan sarapan buat Pak Dewa.

Melangkah hendak meninggalkan kamar, aku melihat itu.

Di sana.

Di lantai itu.

Tak jauh dari pintu kamarku yang tertutup.

Secarik kertas putih ukuran A-4.

Tapi, tidak kosong.

Kuhampiri. Kuambil.

Oh...,

Wow.

Ini....

Aku?

Pada secarik kertas itu ada gambar seorang perempuan yang sangat mirip aku. Posisinya sedang terlelap di atas sofa. Di bawahnya ada tulisan:

I sketched you.

14

Mentari

"Bapaaakkk..."

Aku menyapa Pak Dewa dengan semringah. Kusatukan kedua tanganku. Kusimpan di dada. Badan memutar ringan ke kiri dan ke kanan.

Gestur bahagia ala Mentari.

Pak Dewa menatapku dingin. Dagunya dinaikkan sedikit

Hei. Itu kira-kira arti bahasa isyaratnya.

Lalu dia duduk di meja makan. Siap menyantap sarapan yang telah kusiapkan.

Aku berlari ke kamar. Mengambil kertas bergambar sketsa diriku.

Malu-malu aku kembali melangkah perlahan ke ruang

makan. Tangan di belakang. Sketsa kusembunyikan.

Senyum-senyum kecil aku terus melangkah ke arah Pak Dewa.

Dalam duduknya, lelaki berkaos biru itu manatapku tanpa suara. Satu alisnya dinaikkan.

Jreng. Jreng.

Kukeluarkan kedua tanganku. Kuperlihatkan gambar sketsa itu ke depan wajahnya.

Pak Dewa melihatnya. Menaikkan kedua alisnya sesaat.

Lalu melihat ke atas. Menatapku sebentar.

Tanpa berkata-kata, Pak Dewa kembali fokus menyantap sarapannya.

"Iihh, Bapak... sekarang gantian ya, mau kasih saya *silent treatment*? Silahkaaaannn.... malah bagus. Biar saya aja yang bicara. Kalau Pak Dewa, iya sih jarang ngomong. Tapi, sekalinya bersuara, langsung ngajak ribut."

Aku menaruh gambar sketsa di meja makan. Mulai duduk berseberangan dengan Pak Dewa,

seperti biasa. Bersiap menyantap sarapanku.

"Pak, saya abis ini pulang ya ke rumah. Balik lagi besok. Sorean. Enggak, Bapak nggak usah anterin kok. Bu Nadia udah kasih saya dua lembar *voucher* taksi. Untuk pulang dan pergi...,"

"Mmh. Saya nanti mau ke toko yang jual *frame*. Hasil sketsa Pak Dewa mau saya bingkai. Nanti mau saya gantung di kamar. Boleh ya, Pak? Nanti kalau udah siap, tolong digantungin ya, Pak...."

Aku berceloteh ini-itu selama kami sarapan. Pak Dewa diam saja. Fokus makan. Sesekali menatapku.

Saat kepulanganku pun tiba.

“Dadah, Bapak... baik-baik ya... jangan nakal loh...,” kataku sambil melambaikan tangan sesaat sebelum membuka pintu taksi Blue Bird yang akan kutumpangi.

Pak Kosim, satpam rumah hanya melongo. Matanya berpindah antara melihatku dan Pak Dewa berulang kali.

Seperti melihat sesuatu yang tak lazim, dan menunggu reaksi dari bosnya.

Tak ada.

Pak Dewa hanya diam. Matanya melihatku. Tangan di saku celana basketnya. Lelaki itu berdiri di depan pintu rumah.

***

"Gimana, betah kerja di sana? Bosnya nggak macem-macemkan?" kata ibu.

Kami berkumpul di ruang keluarga. Kelihatannya semua

anggota keluargaku ingin menanyakan ini dan itu.

Aku jawab seperlunya.

Tak mungkin dengan detail.

Khawatir ayah dan ibu cemas atau salah paham.

Mau bagaimana lagi. Pak Dewa memang unik. Sosoknya bisa dengan mudah memprovokasi emosiku.

Aku. Si kutu buku yang kata ibu hidup di dunia fiksi.

Sekarang jadi Cerewet. Pemarah. Nekat.

Pak Dewa sungguh-sungguh telah memprovokasi segala emosiku.

“Kak, jangan lupa. Gajian nanti traktir. Duitnya jangan diabisin buat beli buku,” ucap Andra.

Haha.

Aku dan buku.

Sejak kecil. Bila orangtuaku memberi uang jajan, nyaris tak pernah kugunakan. Kusimpan dengan saksama. Setiap satu bulan sekali merengek pada ayah atau ibu minta di antar ke toko buku.

Aku membeli buku sesuai usia.

Saat remaja, gandrung membaca komik-komik Jepang. Tambah usia, lanjut ke novel.

Saat kuliah, aku berteman dengan Mita. Seorang gadis cantik berwajah oriental. Kakaknya tinggal dan bekerja di Singapura.

Mita juga sama, kutu buku.

Gadis berkulit putih bersih dan bermata sipit itulah yang memperkenalkanku pada novel impor.

Awalnya dia belikan untukku sebagai oleh-oleh sepulang mengunjungi kakaknya. Setelah itu, aku yang berinisiatif menitip bila Mita akan berangkat.

"Nih, aku ada uang 300 ribu. Tolong beliin novel di sana yah. Terserah judulnya apa. Tolong dipilih saja di deretan buku best seller," begitu kira-kira perkataanku pada Mita.

Hingga kini koleksi novel imporku ada beberapa. Tentu tak sebanyak novel Indonesia. Keterbatasan dana yang menjadi

penghalang bagiku untuk kalap terus belanja buku impor.

Tapi, koleksi novel-novel Indonesiaku lumayan banyak. Dari sekian penulis yang karyanya keren-keren, favoritku adalah Andrea Hirata dan Tere Liye.

Boleh dicek. Koleksi novel yang kupunya dari kedua penulis itu, lengkap.

Bahkan aku rela antri di acara *book signing* para penulis tersebut.

“Iya. Nyantei aja siih... ntar kakak traktir semua. Kita makan di luar ya?” balasku pada Andra.

“Di mana?” tanya Indira.

“Terserah. Tapi jangan yang mahal-mahal. Asal, tempatnya nyaman. Makanannya variatif, harganya terjangkau,” ucapku.

15

"Tari, kebetulan kamu naik ke sini."

Pak Dewa berkata saat aku memasuki ruang kerjanya yang terletak di loteng atau yang beliau pernah sebut sebagai *attic* itu.

Kali ini pun aku menenteng sebuah novel.

Sejak pertengkaran yang kusebut *attic incident* di hari pertama aku tinggal di sini, Pak Dewa tak pernah lagi mempermasalahkan bila aku mendatangi ruangan tak berpintu yang disebutnya sebagai ruang kerja pribadi.

"Ada apa, Pak?"

"Di laci dapur, deket *coffee maker* ada dompet kartu nama. Ukurannya kecil. Seukuran kartu nama gitu. Kulit. Warna cokelat.

Kamu ambil. Kamu telepon deh siapa aja."

Hah?

"Siapa aja?"

Dahiku berkerut. Bingung.

"Iya. Terserah kamu aja. Pilih salah satu. Telepon. Tanya ada waktu enggak. Malam ini. Satu - dua jam ke depan. Ketemu di lobi Kintamani gitu. Mereka udah paham kok."

"Kintamani?"

Pak Dewa mengangguk. "Iya. Apartemen saya di Prapanca.

Gampangan ketemuan di situ. Strategis."

"Mau ngapain emang?" tanyaku ketus.

Perasaanku tidak enak.

Pak Dewa menaruh kedua sikunya di meja. Dahinya ditaruh dan digesekan di antara kedua tangannya. Napasnya resah.

Lalu, dia menatapku. Wajahnya tampak kusut.

"Saya lagi banyak kerjaan. Tapi lagi nggak *mood*. Butuh... distraksi...

mmh... teman... bicara... iya... seseorang....”

Mulutku menganga.

Apa tidak salah dengar?

Sambil terus memegang buku, aku berkacak pinggang. Mata memelotot.

“Teman bicara? Seseorang? Heeloow, Pak Dewa. Bapak pikir saya ini apa? Patung? Bayangan? Ada tapi tiada? Saya juga punya telinga buat mendengar. Mulut buat bicara. Dan, kalau Pak Dewa

matanya rabun, saya kasih tau ya...,"

"Saya ini manusia. Sendirian. Tau itu artinya apa? Nih, saya kasih tau... artinya saya adalah seseorang."

Aku masih terus berbicara. "Kalau Bapak butuh teman ngobrol, ngapain nyari-nyari orang di kartu nama. Saya aja napa? Lagian ini udah malem. Telepon orang jam segini ngajak ketemuan, ganggu tau nggak?"

"Pak... kalau Bapak pikir saya juga tidak butuh teman bicara.

Seseorang. Distraksi. Pak Dewa salah."

Terus saja aku mengoceh. Tanpa titik. Tanpa koma.

"Tiga minggu, Pak. Tiga. Minggu. Saya nggak ke mana-mana. Hidup saya, rumah-kantor, kantor-rumah...,"

"Jangan lupa, kantornya itu ya... di sini juga. Saya juga kepengen dong diajak jalan-jalan. Bosen di sini. Nggak usahlah ke apartemen. Ngapain. Paling suasananya sama. Kayak rumah juga...,"

"... mending ajak saya ngopi-ngopi di mana gitu... atau nonton ke bioskop... yuk ah, Pak... saya juga jadi kepikiran ini... ingin nonton film Trolls."

Dahi Pak Dewa berkerut. "Trolls?"

Aku mengangguk semangat. "Iya. Jadi itu tuh ya... ada sekelompok mahluk namanya Troll. Mereka tuh imut gitu. Doyan joget. Lucuuu...," aku tertawa kecil.

"Pokoknya hidupnya nggak jauh dari pesta gitu... sampe nih ya, Pak... ada raksasa jahat yang

ganggu... ah pokoknya sih kayaknya seru. Saya aja lihat *trailer*-nya di Youtube ampe ketawa-tawa gitu...,"

"Yuk, Pak... bentaran ya, saya siap-siap dulu. Kita ketemuan di bawah...."

Tanpa menunggu jawaban, aku langsung berlari ke bawah menuju kamarku untuk bersiap-siap.

Pada akhirnya, kami pun untuk kali pertama pergi ke mal. Nonton. Berdua.

Yeay!

Setelah Pak Dewa memarkirkan mobilnya di *basement* mal, kami berjalan menuju pintu masuk terdekat.

Pak Dewa berjalan beberapa langkah di depanku. Dia itu tinggi, kekar, dengan kaki panjang. Selangkah buat Pak Dewa sama saja dua langkah buatku. Kalau begini, aku akan sibuk mengejar Pak Dewa untuk mengimbangi langkah kakinya.

Setelah keluar dari pintu lift, berjalan menuju bioskop, aku

memutuskan untuk menyelipkan tanganku ke tangannya.

Pak Dewa spontan melihat ke arah tangan mungilku yang menelusup ke tangannya yang lebih besar.

“Bukannya mau kurang sopan, Pak… supaya Pak Dewa jalannya nggak kecepetan. Saya capek ngejar-ngejar Bapak. Selangkah buat Bapak sama aja dua langkah buat kaki-kaki saya…,” terangku sambil menatap ke arahnya.

Pak Dewa mengangguk, lalu jari-jari tangannya menutup,

menggengam tanganku. Kami pun berjalan bersisian dengan tangan saling tertaut.

Tidak sedikit aku melihat perempuan-perempuan cantik di mal melihat ke arah kami. Melihat Pak Dewa dengan pandangan terpesona, lalu turun ke arah tangannya yang besar dan kokoh, menggenggam tanganku yang mungil. Kemudian mata mereka kembali melihat ke atas, mencari wajahku.

Aku tersenyum bangga membalas tatapan sinis mereka.

Biariiin….

Biar kalian lebih cantik, lebih tinggi, lebih modis, yang penting malam ini yang tangannya digenggam sama Pak Dewa, itu… aku!

"Selamat malam, mau nonton film apa?"

"Trolls," jawabku membalas pertanyaan wanita penjual tiket.

Aku dan Pak Dewa berdiri bersisian di hadapan *counter* tiket XXI. Bahuku menyentuh siku tangan Pak Dewa.

“Berapa tiket?” tanya wanita berseragam hitam itu ramah.

“Dua,” jawabku lagi sambil mengangkat dua jariku dengan senyum tersungging di bibir.

“Mau duduk di kursi yang mana?”

“Umm…,” lalu pandangan kualihkan ke wajah Pak Dewa, mencari pendapatnya.

Pak Dewa mengangkat bahunya.

“Terserah kamu,” katanya.

Setelah aku memilih kursi, Pak Dewa membayar tiket tersebut.

"Pak... yuk beli minuman ama *popcorn*, saya traktir...," kataku dengan bangga sambil kembali menggenggam tangannya dengan percaya diri, mengarahkannya untuk mengikuti langkahku.

Kami membeli *iced chocolate* dan *popcorn* asin (aku), dan soda serta *caramel popcorn* (Pak Dewa) yang dibayar oleh Pak Dewa—walau aku sudah menawarkan diri untuk mentraktirnya, tapi ditolak.

Kemudian kami duduk di kursi tunggu tak jauh dari pintu teater empat, ruangan yang nantinya akan menjadi tempat kami nonton.

"Pak, cobain deh nih, Pak, enak…," ucapku sambil mencondongkan sedotan yang tertancap di dalam minumanku ke mulut Pak Dewa.

Lelaki berkaos hitam polos model *body fit*, dan berjaket *jeans* yang duduk di sebelahku itu kemudian membungkuk, mencondongkan mulutnya ke arah minumanku. Kemudian, pria yang

mengenakan celana *jeans* biru dan sepatu pantofel kanvas motif kotak-kotak abu-merah itu, mengikuti saranku, menyedot minuman yang kusodorkan.

"Enakkan, Pak?" tanyaku sambil tersenyum.

Pak Dewa mengangguk setelah melepas bibirnya dari sedotan.

"Lumayan."

Aku tersenyum padanya. "Aku nyicipin sodanya Bapak, dong…."

"Soda di mana-mana rasanya sama," katanya dengan nada

menggerutu, tapi gesturnya menuruti inginku. Mencondongkan minuman itu ke arahku. Aku pun menyedot minuman dari *paper soda cup* yang dipegangnya.

"Iya... ya, Pak... sama aja rasanya begitu...," tuturku sambil menyeringai kepadanya setelah menyedot minumannya.

Pak Dewa terkekeh membalas tatapanku.

"Pak... kenapa sih Pak, Bapak mau memecat saya?" kataku enteng, lalu memasukkan

segenggam *popcorn* asin ke mulutku.

Pak Dewa melotot kepadaku. “Siapa bilang?”

“Iya, kan… Bapak waktu ituuu, nyuruh Bu Nadia bikin surat SP buat saya,” kataku sambil balas memelotot padanya.

“SP1, bukan pemecatan,” tukasnya.

“SP2,” aku mengkoreksi.

“Iyaaa….”

Aku lalu mengambil segenggam *caramel popcorn* dari

wadah karton yang dipegang Pak Dewa.

"Kenapa? Cemburu ya?" tanyaku lagi enteng sebelum memasukkan *popcorn* dalam genggamanku ke mulut.

"Ehh, cemburu apa siih," sanggahnya.

"Minta lagi, Pak, sodanya...," pintaku.

Pak Dewa kembali menuruti inginku. Mencondongkan gelas bersedotan yang dipegangnya mendekati mulutku. Setelah

menyedotnya aku kembali berbicara.

"Cemburu sama Mas Sidiq, iyakan? Ngaku ajalah. Bapak sebenernya suka yah sama saya?" godaku sambil menyundulkan bahuku ke lengan atasnya.

Sontak wajahnya kelihatan jengkel.

"Tari, kamu jangan macam-macam yah. Saya ini, bos kamu."

Aku terkekeh. "Iya... iya... saya becanda sih, Pak.... Lagian tenang aja. Kalau pun Bapak suka

sama saya, pasti saya tolak," ucapku sambil cekikikan.

"Kenapa emang?" tanyanya dengan nada gusar, mata memelotot.

"*Sorry* ya... Bapak bukan tipe saya," godaku lagi sambil tersenyum.

"Emang tipe kamu yang kayak apa? Kayak si Sidiq itu? Apaan kurus, pendek gitu. Mending saya ke mana-mana lah. Tinggi, badan kekar, rajin olah raga. Kamu belum liat perut saya kan? *Six pack*, nih...,"

ujarnya sambil mencondongkan kepalanya ke arah perut.

"Iya, Pak? *Six pack*, emang?" tanyaku. Mataku melihat ke arah perutnya.

Pak Dewa mengangguk sambil menatap wajahku.

"Iya, beneran. Saya kan tiap malam olah raga. Pas kamu tidur tuh, saya kan insomnia. Belum bisa tidur kalau nggak capek banget. Saya biasanya *workout*," katanya dengan nada sombong.

"Olah raga? Di mana? Berenang ya, Pak?"

Pak Dewa kembali mengangguk. "Kadang renang, kadang olah raga di ruang nge-*gym*. Di sebelah kamar saya tuh...."

"Emang ada? Ruang nge-*gym*?"

"Ada."

"Saya boleh ikut pake alatnya? Lengkap nggak, Pak?"

Pak Dewa mengangguk beberapa kali. "Boleh-boleh. Lumayan lengkap. Ada *treadmill*,

ada sepeda statis, *punching bag, barbell*….”

Sebelum Pak Dewa selesai bicara, aku sudah memotong kalimatnya.

“Umm… Pak… memang… Bapak ini… maaf… gay yah?”

“Hah?” ucapnya setengah membentak dengan mata super memelotot.

“Apa kamu bilang? Gay?” tanyanya lagi, masih dengan nada marah.

Aku mengangguk polos. “Iya, tenang aja kali, Pak…. Nggak apa-apa… nggak usah malu sama saya sih… kita terbuka aja. Saya *open minded* kok… saya….”

“Tari, dengerin saya baik-baik. Saya ini lelaki heteroseksual. Saya penyuka wanita. Saya ini *straight guy*….”

“Gay?”

“*Guy*. Lelaki normal,” katanya dengan penuh penekanan.

Aku mengangguk. “Ohh… kirain… soalnya yah Pak… temen-

temen cowok saya yang rajin nge-*gym* semuanya gay tuh…. Kalau cowok yang normal mah pada cuek. Gaya hidupnya juga pada nggak karuan. Suka-suka. Kalau olah raga, biasanya mereka main futsal, sepakbola, kalau enggak badminton….”

Pak Dewa menggelengkan kepala. “Saya bukan gay, Tari…,” ucapnya lagi dengan nada penuh penekanan. Matanya menyorot tajam kepadaku.

Aku mengangguk lagi. “Iya, Pak…nggak apa-apa. Bapak mau gay

atau bukan, tetep aja Bapak bukan lelaki tipe saya…" kataku tenang.

"Kenapa, emang?" tanyanya lagi dengan segera.

"Tato."

Pak Dewa seketika mengalihkan pandangannya ke arah lengan bertatonya, walau tidak terlihat karena tertutupi jaketnya. Tapi, dia tahu tato itu ada di sana.

"Kenapa memangnya?" kali ini Pak Dewa menanyakannya dengan nada bingung.

Aku mengangkat bahuku lalu mengalihkan pandangan ke arah yang berlawanan. Membuang muka.

“Tari… kenapa, memang?” desaknya.

Aku diamkan saja.

Dalam hati aku tertawa.

Ha-ha.

“Tariiii…,” tanyanya lagi sambil mencondongkan tubuhnya ke arahku. Sehingga tubuh kami yang sedari tadi sudah duduk bersebelahan, semakin menempel.

Saat aku kembali mengalihkan wajah ke arah Pak Dewa, kudapati wajahnya sudah sedemikian dekat dengan wajahku. Hanya berjarak sekira sepanjang jari telunjuk.

“Kenapa?”

“Umm?”

“Apa yang salah dengan tato?”

“Umm… kayak… preman pasar…,” jawabku polos.

“Ihh, enggak… tato punya aku nih, seni… yang desain itu Badai… dia seniman tato… mahal tahu…. kamu tahu, orang tuh harus buat

janji dulu kalau mau di tato sama Badai. Desainnya keren-keren...," kilahnya.

Keningku berkerut. "Badai?"

Pak Dewa mengangguk antusias. "Badai."

"Umm... ganteng nggak, Pak?" Aku terus saja memprovokasinya.

Pak Dewa melotot lagi. "Gantengan saya ke mana-mana. Jauuuh...."

"Masa?"

"Benerrr..." jawabnya lagi. Posisi wajah kami masih

berhadapan dengan jarak sangat dekat. Orang lain tentu akan mengira kami ini sepasang kekasih yang tak tahu malu. Tidak sungkan memperlihatkan gestur keakraban di depan umum.

Sumpah, saat ini Pak Dewa terlihat sangat amat tampan. Lelaki terganteng yang pernah berada di hadapan wajahku.

Aku harus segera beranjak pergi. Bila tidak, aku khawatir wajahku akan segera merona. Mengingatkanku pada kisah-kisah

di berbagai novel romantis yang pernah kubaca.

Tidak.

Aku harus mengendalikan diri.

“Pak… nitip *popcorn* dan minuman saya bentar ya?”

Pak Dewa mengerutkan keningnya.

“Kenapa emang?”

“Saya mau pipis, bentar lagi kan pintu teaternya bakal di buka. Yah?”

Pak Dewa menghela napas, kelihatannya dia sedikit jengkel

karena aku dengan enteng mengalihakan pembicaraan.

"Ya, udah sana," katanya dengan nada agak ketus.

16

"Pak, abis makan nanti, kita nonton film Frozen ya?"

"Apa? Frozen? Film kartun lagi? Semingguan lalu Trolls, sekarang Frozen," ucap Pak Dewa sambil menggelengkan kepala.

Aku menelan makanan yang tadi kukunyah.

“Ngak apa-apa. Lagunya enak-enak. Saya mau nyanyi. Nanti kita nyanyi bareng. Iya, Pak?”

Pak Dewa memutar bola matanya dengan malas sambil menatap ke arah langit-langit.

“Kamu aja sendiri. Saya lagi banyak kerjaan.”

Aku mengangguk. “Ya, sudah kalau begitu. Saya sih, terserah. Cuma ngajak aja. Kalau Bapak nggak

mau juga yah, nggak apa-apa. Nggak maksa juga."

Pak Dewa terus bersantap sambil mengamati wajahku.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Engggak... tumben kamu mudah banget nyerahnya. Biasanya maksaaa kayak anak kecil, berisiiiikkk...."

Aku tertawa girang menanggapi perkataan Pak Dewa.

Pak Dewa ikut menyunggingkan senyum sambil menatap tawaku.

Selepas makan malam, aku bersibuk diri di area dapur mencuci peralatan makan yang tadi kami gunakan. Memasukkan sisa makanan ke kotak plastik lalu menaruhnya di dalam lemari es. Membersihkan area dapur dan meja makan.

Pak Dewa sejak tadi sudah beranjak pergi meninggalkanku menuju loteng.

Sesudahnya, aku ke kamar untuk salat isya, kemudian kembali ke ruang tengah dengan membawa DVD Frozen.

Aku menonton salah satu film animasi favoritku sambil menyanyikan lagu-lagunya. Aku sampai hapal hingga ke dialog-dialognya. Saking seringnya aku menyaksikan film ini.

Di tengah-tengah adegan film, terdengar dering pesan Line dari HP-ku yang tergeletak di atas sofa, di sebelahku.

Mas Sidiq.

Sejak kejadian sore itu di kantor, beberapa minggu lalu, saat Pak Dewa mengancam untuk memberikan surat SP kepada kami,

Mas Sidiq belum lagi menghubungiku. Di kantor, kami masing-masing sibuk dengan pekerjaan sendiri-sendiri.

Readeradmire: Assalamualaikum, lagi sibukkah?

Novelistgirl: Walaikumssalam, enggak kok…

Readeradmire: Lagi ngapain?

Novelistgirl: Nonton Frozen

Readeradimire: Seriusan? Film favorit keponakanku itu.

Novelistgirl: Masa?

Readeradmire: Banget. Eh, btw… sendirian, kan?

Novelistgirl: Iya

Readeradmire: Piuhh… oke2. *Anyway*… keponakan saya tuh sampe hapal lho lirik lagu2 di film itu.

Aku dan Mas Sidiq terus saja saling bertukar pesan via Line. Sesekali kami pun saling mengirimkan stiker yang membuatku tertawa. Mas Sidiq bahkan mengajakku untuk janjian berkaraoke. Menantangku untuk

menyanyikan lagu-lagu *soundtrack*-nya film Frozen. Tentu saja kuamini.

Karaoke? Hah, siapa takut!

Aku begitu hanyut dalam percakapan *online*-ku dengan Mas Sidiq.

Sampai....

Seseorang merebut HP dari tanganku secara paksa dan tiba-tiba.

Pak Dewa.

"Tari, katanya kamu mau nonton?" bentaknya.

Lalu dia membaca isi pesan Line di HP-ku. Keningnya berkerut. Wajahnya menegang.

Aku memelotot, tak mau kalah.

“Emang iya. Tuh, filmnya aja belum selesai…,” jariku menunjuk ke arah TV.

Pak Dewa tambah melotot. “Kok kamu malah *chatting*. Ini buktinya!” katanya masih dengan nada keras sambil mengangkat tangannya yang memegang HP ke atas. Memastikan aku melihat gestur kesalnya.

"Emang kenapa? Inikan bukan kantor. Sudah malam. Di luar jam kerja. Masa saya nggak boleh *chatting*. Bapak kalau cemburu ngaku aja, nggak usah berbelit-belit…." Dengan marah aku terus saja bicara tanpa titik atau koma.

"Lagian Bapak nih aneh. Ngapain ke sini? Katanya lagi banyak kerjaan… kok ke sini?"

Pak Dewa menatapku dengan tajam. Masih terlihat jengkel.

"Kan tadi kamu nyanyi keras-keras sampe kedengeran ke atas. Terus tiba-tiba berenti begitu aja.

Saya kan jadi penasaran. Takut kamu kenapa-napa… ini siapa sih Readeradmirer? Si Sidiq yah?"

Aku menghela napas panjang, juga masih kesal.

"Iyaaa… emang kenapa? Jangan khawatir, saya baik-baik saja, Bapakkk… Pak Dewa sana kerja lagi di *attic,* sini balikin HP saya," pintaku.

Alih-alih mengembalikan HP-ku, Pak Dewa justru menaruh telepon genggam itu di saku belakang celana jeansnya. Lalu dia

berjalan memutar, duduk di sofa, di sebelahku.

"Udah jangan berisik. Sekarang kita nonton film Frozen," ucapnya ketus.

Aku melototkan mata ke arahnya. Tapi Pak Dewa mengabaikan gesturku. Matanya menatap ke layar TV. Kaki-kakinya di angkat dengan malas ke atas meja di depan sofa. Setelah beberapa detik, aku menyerah. Ikut menonton bersamanya.

Setelah film itu selesai, aku bangkit dari duduk. Lalu mematikan

film tersebut dan mengambilnya dari DVD player. Pak Dewa mengambil *remote* TV dan mengalihkan ke *channel* HBO.

"Nah, ini baru film keren, nih...," katanya.

Aku yang baru saja berdiri setelah membungkuk mematikan DVD player dan merapikan kepingan DVD Frozen ke tempatnya, menatap ke arah layar TV.

Avengers Age of Ultron.

"Tari… ambilin saya minuman dingin, gih…"

Aku menatap Pak Dewa. "Apa?"

"Bir ajar," katanya enteng.

"Bir?"

"Iya. Buruan…"

"Nggak."

Pak Dewa segera mengalihkan pandangannya dari layar TV untuk menatapku.

"Kenapa?"

"Bir itu mengandung alkohol nggak sih?"

"Iya, tapi kadarnya rendah. Minum sebotol pun gak bakalan mabok...."

"Tau darimana?"

Pak Dewa terkekeh. "Udah berpengalaman, lah..."

Aku menghela napas. Lalu menggelengkan kepala.

"Pak kalau Bapak mau minum bir, silahkan ambil sendiri. Jangan nyuruh-nyuruh saya. Saya nggak mau jadi keikut dosa...," lalu aku

beranjak pergi meninggalkan Pak Dewa sendirian duduk di sofa.

Aku terus berlalu menuju kamar tidurku, tak memedulikan HP yang masih berada dalam penguasaannya.

Terserahlah.

17

Dewa

Setelah kejadian malam tadi, Mentari jadi pendiam. Dari wajahnya, aku tahu dia masih marah.

HP-nya masih berada dalam penguasaanku. Selama beberapa

waktu setelah Mentari pergi ke kamarnya semalam, si Sidiq beberapa kali mengirimkan pesan via Line.

Kubaca terus pesan tersebut. Rupanya si berengsek itu hendak mengajak Tari karaoke. Menantangnya untuk menyanyikan lagu-lagu *soundtrack* film Frozen. Tidak hanya itu. Bahkan, dia hendak membawa serta keponakannya.

Ha!

Modus murahan.

Tak usah, ya!

Semalam aku balas saja pesannya.

Novelistgirl: Saya gak jadi karaoke sama kamu.

Readeradmirer: Lho, kenapa?

Novelistgirl: Nanti saja saya karaokenya bareng Pak Dewa

Readeradmirer: Seriusan???

Novelistgirl: Serius banget. Kenapa emang?

Readeradmire: Haha. Pak Dewa? Karaokean? Kebayang sepanjang kamu nyanyi dia memelotot kalau enggak menggerutu.

Ha!

Kurang ajar si Sidiq itu.

Novelistgirl: Daripada kamu, mending Pak Dewa kemana2.

Readeradmire: Haha. Lagi becanda ini ya? Lucuuuu….

Lalu si Sidiq sialan itu mengirimkan stiker yang menggambarkan sesosok gundul-putih-gendut tertawa terpingkal-pingkal.

Hah.

Sepanjang hari ini Mentari diam saja, tidak pernah sekali pun

memintaku mengembalikan HP-nya.

Tok.

Tok.

Tok.

Pintu ruang kerjaku di ketuk tiga kali. Sedetik kemudian, Tari perlahan muncul dari balik pintu dan masuk mendekatiku membawa sejumlah berkas.

“Fax, Pak…,” katanya sambil menyerahkan beberapa lembar kertas di tangannya kepadaku.

Dari balik laptopku aku mengangguk dan menerima berkas yang diberikannya.

"Tari, siap-siap yah… kamu temani saya *meeting* siang ini di kantornya Pak Adam Prasetyo. Habis itu, kita ke mal."

Keningnya berkerut bingung.

"Ngapain ke mal? Belanja ke supermarket? Biasanya juga saya belanja sendirian pake taksi. Tumben Bapak mau nemenin," katanya masih dengan nada marah.

Cute.

Aku menyunggingkan senyum sambil menjawab pertanyaannya.

"Bukan, saya mau ajak kamu karaoke. Tapi, boleh juga sekalian saya temani kamu belanja."

Mentari mengerutkan hidung dan bibirnya. Masih jengkel kepadaku.

"Tumben-tumbenan. Pasti ini gara-gara Bapak baca pesan-pesan saya di Line ya? Hadooh…. cemburuan banget sih Pak Dewa. Posesif. Masa, saya nggak boleh *chating* sama cowok, nggak boleh

karaokean…. Ampuuunnn deh, nih….”

“Ya Allah, tabahkanlah hatiku iniiii…,” ucapnya. Kedua telapak tangannya di angkat menengadah setinggi dada, menggesturkan orang yang sedang berdoa. Matanya menatap ke langit-langit.

Aku melambaikan satu tangan ke atas. “Ah, sudah… si Sidiq itu ngajak kamu *chatting*, karaoke, itu modus. Percaya deh. Ini saya baik aja sama kamu. Melindungi kamu…,” ucapku, berusaha memberi alasan yang masuk akal.

"Hah. Ada-ada aja. Modus? Pak Dewa kali modus, ingin menguasai saya!" tuduhnya sambil memelotot kepadaku, tangan berkacak pinggang.

Aku balas melotot kepadanya. "Ah, sudah-sudah. Ayo buruan siap-siap kita berangkat *meeting*. Sana cepet, sepuluh menit lagi kita berangkat," perintahku.

Mentari menjulurkan lidahnya sebagai gestur mencemooh kepadaku. Kemudian dia beranjak pergi meninggalkan ruang kerja.

***

Pertemuan dengan Pak Adam dan timnya di kantor manajemen Nat's Deli & Coffee berjalan lancar tanpa kendala. Aku menandatangani perpanjangan kontrak eksklusif sebagai interior desainer yang menangani setiap *outlet* Nat's di Indonesia.

Sesuai janjiku, selepas *meeting*, aku membawa Tari ke sebuah mal untuk berkaraoke.

"Ayo, sana pilih lagunya," perintahku sambil menunjuk ke layar sentuh di hadapan salah satu

ujung sofa ruang karaoke tipe *small room* yang kami *booking*.

"Bapak tapi nanti nyanyi juga… kita gantian…," katanya dengan nada merajuk sambil menggeser duduknya mendekati layar monitor.

"Iyaaa…."

Segaris senyuman mulai tersungging di bibirnya. "Mau nyanyi lagu apa?"

Aku mengangkat bahu. "Terserah…"

Mentari terkekeh lalu mulai menggunakan jarinya untuk

membuat daftar lagu untuk kami nyanyikan silih berganti.

Tari menyanyikan lagu *Do You Want to Build a Snowman*, salah satu lagu *soundtrack* film Frozen.

Perempuan cantik yang kali ini menggunakan setelan kemeja lengan pendek warna krem dengan kerah Shanghai, dan rok lipit berbahan flannel motif kain Skotlandia warna merah, serta sepatu model *pump shoes* setinggi 5 senti warna cokelat muda itu menyanyikan lagu ini dengan energik dan menggemaskan.

Tanpa malu dia berdiri saat bernyanyi, dan melafalkan setiap kata dalam lagu ini. Termasuk dialog antara Elsa dan Anna, dua karakter utama film tersebut. Membuatku tertawa.

Iya. Tertawa.

Entah kapan terakhir kali aku melakukannya. Namun, saat ini aku lepas. Membiarkan diriku terhibur oleh penampilan *personal assistant*-ku yang begitu menawan. Belum pernah dalam seumur hidupku, berjumpa sesosok

perempuan cantik dengan kepribadian yang dimiliki Mentari.

Pembelajar cepat.

Gesit.

Tidak gentar menghadapi *mood*-ku yang sulit ditebak.

Lancang bukan main.

Tapi….

Aku tak kuasa untuk menikmati suguhan sikap yang diperlihatkannya.

Tawanya. Marahnya. Candaannya. Perkataan konyolnya… semuanya.

"Pak, nyanyi, Pak...," pintanya sambil mengasongkan sebuah *microphone* kepadaku.

"Lagu apa?" tanyaku sambil menerima *microphone* tersebut.

"*All of Me*. Tahukan Pak?"

Aku mengangguk.

"John Legend?"

"Iya," angguknya.

Tanpa berkata lagi, aku menuruti keinginannya. Menyanyikan lagu cinta tersebut.

"Ihh, si Bapak ternyata suaranya bagus, nih…," pujinya dengan mata berbinar.

Aku menaikan dagu sedikit ke arahnya. "Baru tahu kamu?" ucapku dengan bangga.

"Emang baru tahu. Yeay. Biasanya kan Bapak bisanya cuma marah-marah, nggak pernah nyanyi…," oloknya.

Aku memelotot. "Eh, jangan sembarangan. Gini-gini saya dulu anak *band*…."

Mulutnya dikerucutkan, matanya menyipit, kepalanya diarahkan ke samping seolah tak percaya.

"Ihh, benerrr…," kataku, berusaha meyakinkan.

"Masa?" selidiknya.

Aku mengangguk. "Iya."

"Kok saya nggak pernah dinyanyiin? Ya udah deh Pak… kita duet, yah?" ajaknya.

Aku mengangguk setuju. "Ya, udah. Lagu apa?"

"Umm... aku pilihin yah lagu-lagunya...," ucapnya.

Tak berapa lama kemudian, kami pun mulai bersahut-sahutan menyanyikan lagu-lagu secara duet. Beberapa lagu barat, lainnya lagu Indonesia.

Suara Mentari cukup bagus dan enak didengar.

Di sela-sela lagu-lagu yang kami nyanyikan dengan berduet, ada juga sejumlah lagu yang kami nyanyikan secara solo.

Dari semua lagu yang dilantunkannya secara solo, ada satu lagu yang entah kenapa mengusik relungku. Janji Kasih dari Siti Nurhaliza.

Mentari menyanyikannya dengan intonasi suara yang padu dengan musik, membentuk harmoni indah. Seolah menyuarakan isi hati, kalbuku riuh menangkap maksud disetiap lirik katanya.

Mungkin saja bagi Mentari itu hanya lagu yang tak bermakna. Tapi bagiku... entah kenapa, lagu yang

baru pertama kudengar itu begitu meneriakkan pengertian yang mendalam.

Tubuhku seketika bergeming. Mataku hanya tertuju padanya yang tengah berdiri menatap layar, menyanyikan lirik yang tersuguh di sana.

Sungguh, aku tak mengerti kenapa aku bisa merasakan apa yang kurasa ini.

Selama dua jam kami menyewa ruang karaoke tersebut. Setelahnya, kami pergi ke

supermarket yang tersedia di lantai dasar pusat perbelanjaan ini.

Aku mendorong troli, sambil mengikuti ke mana Mentari melangkah, mencari berbagai macam hal yang hendak dibelinya. Buah, sayur, daging, ikan, roti.

"Bapak suka balado ikan kembung, nggak Pak?" tanyanya saat kita mendekati *counter* ikan.

"Suka. Saya sih kalau makanan nggak terlalu pilih-pilih. Apa saja suka," jawabku.

"Ya, sudah... nanti Tari masakin balado ikan kembung ya? Rendang jengkol suka?" tanyanya lagi enteng.

"Huh?" balasku dengan dahi berkerut.

"Jengkol Pak? Semur jengkol, balado jengkol, rendang jengkol, mana yang Pak Dewa suka?"

"Jengkol?"

Tari mengangguk. "Iya, jengkol. Suka kan?"

Aku menggelengkan kepala. "Enggak. Saya nggak suka

jengkol atau pete. Apa pun selain itu....”

Mentari terenyak tak percaya. Lalu, wajahnya menampakkan kekecewaan. “Ya, sudah....”

Kami terus saja berjalan dari satu koridor ke koridor lain. Berbelanja. Mentari menanyakan ini itu kepadaku seputar makanan atau produk mana yang lebih kusukai.

Kadang dia menuruti mauku, sering juga dia mendebatku. Lalu mengabaikan keinginanku, memilih sesuai apa yang dikehendakinya.

Beberapa kali aku berpikir, mungkin dia lupa bahwa aku ini bosnya. Setiap belanjaan yang dia beli, dibayar menggunakan kartu kreditku. Uangku. Harusnya dia menuruti segalanya sesuai mauku.

Iyakan?

Huh.

Mentari memang beda.

Ini juga kali pertama aku menemani PA-ku berbelanja. Biasanya, kubiarkan saja mereka bergerak sendiri. Aku tahu beres. Tidak pernah sebelumnya seperti

ini. Apalagi sampai nonton ke bioskop, karaoke.

Ha!

Mana pernah.

18

Dewa

Aku berusaha menyelesaikan desain rancanganku yang kugambar pada selembar kertas rancang-bangun, di meja gambar. Tapi, aku tak bisa berkonsentrasi. Biasanya, hampir setiap malam saat aku

bekerja di ruang kerja pribadi di loteng rumah ini, selalu ada Tari di sofa sana. Membaca novel sambil berceloteh ini itu.

Mengganggu. Iya. Sangat.

Tapi….

Bila dia tidak ada, aku justru sulit menemukan fokus.

Aku membutuhkan kehadirannya.

Pikiranku jadi berkelana ke peristiwa seminggu lalu saat kupikir dia menonton film Frozen di bawah,

ternyata malah asyik *chatting* dengan si Sidiq.

Sejak saat itu, aku perintahkan Sam untuk mengirim Sidiq ke Medan untuk mensupervisi salah satu *project*-ku di sana.

Tapi, saat ini jarak sering kali bukan halangan. Meski dia di Medan, bisa saja lelaki gatal itu masih terus mengganggu Mentari via telepon, perbincangan daring, media sosial atau sebangsanya.

Iyakan?

Ah, sial.

Pikiran itu membuat jiwaku memanas. Aku gelisah dan ingin marah.

Aku putuskan untuk beranjak dari ruangan ini, mencari Mentari. Memastikan dia aman dari serangan modus murahan yang berasal dari seorang arsitek muda, stafnya Sam, adik iparku.

Berjalan aku terus, mencari sosok mungilnya. Dari dinding kaca di ruang tengah, aku melihat dia berdiri di sana. Di area pinggir kolam renang. Sedang berbincang menggunakan HP-nya. Dia

melangkah ringan ke sana kemari sambil terus berbicara. Terkadang gadis itu tampak diam, kuterka dia sedang mendengarkan si lawan bicara.

Wajahnya terlihat ceria. Aku bahkan bisa melihat senyum lebarnya dari sini.

Shit.

Shit.

Shit.

Pasti itu si Sidiq.

Bajingan!

Aku bergegas melangkah ke luar melewati *sliding door* kaca, menuju ke lokasi Mentari berada.

"Sudah ngerasa cinta atau masih sayang?" aku mendengar Mentari berkata dengan nada menggoda. Ada seringai nakal dari bibirnya.

Cinta?

Sayang?

What the hell?

"Yakin? Nggak dipikir dulu?" tanya Tari, masih dengan nada menggoda.

"Beneran cinta? Iya?"

Cinta.

Cinta.

Cinta.

Argh!

Tanpa berpikir panjang, aku segera merebut HP dari genggaman Mentari yang tadi masih menempel di antara telinga dan mulutnya. Sedetik kemudian aku melempar telepon genggam tersebut dengan sekuat tenaga hingga masuk ke kolam renang.

Mata Mentari seketika membelalak. Lalu mulutnya terbuka. Tertutup. Terbuka. Tertutup. Begitu beberapa kali. Sepertinya dia kaget dengan apa yang terjadi. Bingung menyikapinya. Tak tahu harus bicara apa.

Sampai kesadaran menyentuh nalarnya. Lalu dia berteriak lantang.

“Bapakkkk! Argh! Bapak ngapain? Saya lagi ngobrol sama Indira adik bungsu saya yang lagi curhat, jatuh cinta untuk pertama kalinya…. Itu kenapa HP saya

dilempar ke kolam renang? Bapaakkkk!" ujarnya dengan keras dan penuh amarah.

Kedua kakinya dihentakkan ke tanah, silih berganti dengan paksa. Tangan-tangannya di angkat ke atas, jari-jarinya mengepal. Seluruh gestur tubuhnya menandakan kemurkaannya.

Indira?

Adik bungsunya sedang curhat?

Shit.

What have I done?

"Ta-Tari... saya...."

Dia menggeleng marah. "Argh... nggak mau denger.... Nggak mautau alasan Bapakkk...," teriaknya sambil menutup kedua telinganya.

Lalu dia menatap ke arah kolam renang. Ke tempat HP-nya yang sudah tenggelam di bawah sana.

Hening.

Sampai....

Kedua telapak tangannya menutupi wajahnya. Bahunya

melengkung ke bawah, gestur kalah, menyerah, putus asa.

Kemudian bahu-bahu itu bergerak ke atas dan ke bawah. Tubuhnya mulai bergetar. Disusul suara tangisnya yang pecah. Bahkan kedua telapak tangan itu tak mampu meredam suaranya.

Tari.

Menangis!

Spontan aku meraih tubuh mungilnya. Kubenamkan wajahnya di dadaku. Syukurlah dia tidak

memberontak. Raganya patuh untuk masuk dalam rengkuhanku.

"Sshh... Tari... maafin ya... saya nggak tau kalau itu adik kamu...."

Tangisannya semakin keras. Namun, tangan-tangannya perlahan mulai bergerak melingkari tubuhku. Perempuan ini memelukku.

"Sshh... Tari... maafin...," bisikku di telinganya.

Mentari menjawabnya dengan menangis lebih keras lagi. Tanda

bahwa dia belum mau memaafkanku.

Kupejamkan mata erat-erat. Aku bukan hanya merasa bersalah, tapi juga perih. Hatiku merintih. Jiwaku memaki diriku sendiri.

Bodoh.

Idiot.

Otak udang.

Begitu nalarku mencaci diriku sendiri.

Sambil terus memeluk dan membelai-belai tubuh mungilnya yang masih bergetar oleh amarah

dan tangis aku terus berupaya untuk membayar kesalahanku.

“Sshh… Tari… nanti saya belikan HP baru ya? Yang lebih bagus… sekarang ngobrolnya disambung lagi pake HP saya ya?”

Tari menjawab dengan menggerutu dalam tangisnya. Tak ada kata di sana, hanya ada suara raungan kejengkelan.

Perlahan aku menggendong tubuh mungilnya dalam rengkuhanku. Mentari spontan membenamkan wajahnya di antara samping leher dan bahuku.

Tangannya melingkari leherku. Aku berjalan terus sambil menggendongnya ke ruang kerja pribadi.

Meja kerja yang kutuju. Di sana, HP-ku tergeletak.

Duduk di kursi kerja, Mentari ikut dalam pangkuanku. Kepalanya masih bersembunyi di antara samping leher dan bahuku.

"Tari… nih, pake HP saya… ngobrol lagi sama adiknya… nih…," bisikku sambil menggengam telepon selulerku,

mengarahkannya ke dekat wajah Mentari yang masih tersembunyi.

Mentari sudah berhenti menangis tapi belum mau menjawab. Wajahnya tertutupi rambut panjangnya.

“Berapa nomornya? Biar saya sambungkan?” bisikku lagi.

Dengan wajah yang masih tersembunyi, Tari mulai menyebutkan angka-angka yang kuyakini sebagai nomor HP adiknya.

“Nih, udah nyambung nih…,” kataku selembut mungkin sambil

menyelipkan HP ke satu tangan mungilnya.

Sedetik kemudian, Mentari bangkit. Masih dalam posisi duduk dalam pangkuanku, dia mulai berbicara dengan seseorang bernama Indira.

"Ini, Kakak… tadi HP-nya mati. Rusak, kecemplung kolam renang," ucapnya dengan nada menggerutu sambil memelototkan matanya padaku.

Iya. iya. Ini salahku. Tanpa kata aku mengangguk kepadanya, satu tanganku mengelus-elus

punggungnya. Tanganku lainnya mulai menyapu air mata dari wajahnya. Berusaha mengeringkannya.

Mentari mengabaikan gesturku. Terus saja bicara dengan adiknya. Kali ini dia lebih banyak diam. Kuterka mendengar perkataan adiknya. Hanya menimpali dengan kalimat-kalimat pendek di sana-sini.

“Oh… gitu….”

“Iya… iya….”

"Ya, terserah aja sih asal hati-hati... dipikirkan terlebih dulu...."

Sekira sepuluh menit Mentari terus bertelepon dengan adiknya, terus dalam duduk di pangkuanku, sebelum akhirnya menutup pembicaraan.

Lalu....

Tanpa berkata apa pun juga, dia menaruh HP di meja kerjaku lalu bangkit, dan beranjak pergi meninggalkanku sendirian di ruang kerja.

Selama beberapa saat aku hanya diam memikirkan peristiwa yang baru saja terjadi.

Ada apa ini?

Kenapa aku berlaku tanpa berpikir panjang?

Sungguh gegabah dan sangat tidak… profesional.

19

Mentari

Keesokan hari setelah peristiwa Pak Dewa melemparkan Hp-ku ke dalam kolam renang, dia pergi meninggalkan kantor untuk beberapa lama tanpa bicara kepadaku.

Saat kembali, dia sudah menenteng tas kain segi empat warna hitam bertuliskan Emax.

"Nih, buat kamu…," katanya menaruh tas kain kanvas tersebut di atas meja kerjaku sambil berlalu pergi, masuk ke ruang kerjanya.

Saat kubuka, di dalamnya terdapat dus sebuah *handphone* yang masih tersegel. Tanpa meminta keterangan lebih lanjut, aku tahu apa maksud Pak Dewa dengan memberikan HP baru ini kepadaku.

Permintaan maaf.

Pertanggungjawaban.

Penggantian HP-ku yang mati total akibat di lempar ke dalam kolam renang.

Aku segera mengangkat gagang telepon meja. Menekan sebuah tombol ekstensi.

“Ya?” katanya.

“Pak Dewa, makasih yah HP barunya…”

“Iya…,” balasnya dengan enteng.

“Ini pakenya gimana sih? Saya nggak ngerti? Sama enggak

dibandingkan HP saya yang kemaren di lempar Bapak ke kolam renang?"

"Beda."

"Umm, terus gimana nih?"

Hening.

"Pak?"

"Kamu tanya Nadia aja deh. Dia ngerti, kok. HP dia kan sama yang kayak gitu juga…."

"Kok Bu Nadia? Kenapa bukan Bapak aja yang jelasin?"

Terdengar suara helaan napas panjang dari Pak Dewa. "Tari…

saya ini lagi sibukkk... kerjaan saya lagi numpuk. Saya butuh konsentrasi. Kamu, jadi gadis baik yah? Jangan ganggu saya, oke?"

Huh. Aku merengut kesal. "Perasaan, Pak Dewa deh yang ganggu kehidupan saya. Ah, sudahlah... peraturan pertama dalam dunia kerja: Bos selalu benar... peraturan kedua...."

"Tariii...," potongnya dengan nada jengkel.

"Oke, Pak. Terima kasih yah sudah melempar HP saya ke dalam kolam renang semalam," kataku

sebelum menutup pembicaraanku dengan Pak Dewa.

Ih, Pak Dewa….

Menyebalkan.

***

Selama beberapa hari setelah hari di mana Pak Dewa membelikanku HP baru, aku membiarkan Pak Dewa hanyut dalam pekerjaannya. Di rumah, setiap malam aku masih mendatangi ruang kerjanya saat Pak Dewa fokus mengerjakan *project* desainnya.

Aku lebih banyak diam, duduk atau tiduran di sofa sambil membaca novel.

Saat mengantuk, aku biasanya pamit untuk pergi tidur lalu meninggalkan ruang kerja pribadi Pak Dewa. Namun, adakalanya aku ketiduran. Bila itu terjadi, subuhnya aku akan terbangun di kamarku dalam rengkuhan kehangatan dari selimut yang dibekali ibu dari rumah.

Iya. Pak Dewa menggendongku. Itu sudah biasa.

Jumat malam, setahuku pekerjaan Pak Dewa sebagian besar sudah selesai. Sudah dikirimkan ke para kliennya. Aku tahu, kan aku PA-nya.

Nah, ini kesempatan untuk mengajak Pak Dewa *refreshing*.

“Pak... Pak... pernah ke dugem nggak, Pak?”

Selepas makan malam, saat Pak Dewa sedang menonton TV aku mulai mendekatinya.

“Dugem?”

Aku yang tadi mendatangi Pak Dewa, kemudian duduk disebelahnya. Di sofa L -*shaped* warna putih.

"Iya. Dugem. Ajakin saya dugem dong, Pak."

"Ngapain?"

"Saya blom pernah. Pengen tau aja. Kayak apa sih dugem. Itu lampunya beneran kerlap-kerlip warna-warni ya Pak? Terus orang-orang pada joged-joged? Yuk, sekaliiii aja. Penasaran. Ya, Pak...," aku merajuk.

Pak Dewa menggelengkan kepalanya. Lalu matanya dialihkan lagi ke arah TV.

"Pak... Baapaakk... Pak Deewaaa...," aku terus merajuk seperti anak kecil.

Pak Dewa mengusap tangan di wajahnya dengan kasar.

Napasnya terdengar jengkel.

"Bapaakkk... Pak Deewaaa....."

Pak Dewa memijit pelipisnya. Seolah sedang pusing tujuh keliling.

"Ya sudah. Ganti baju sana,"

katanya lalu mengembuskan napas kalah.

"Asyeeekkk!" Aku segera bangkit. Siap-siap ke dugem untuk pertama kalinya.

Lima belas menit kemudian….

"Ampun. Mentari. Woi! Kamu mau ke mana?"

Aku berkerut dahi. "Lah. Bapak gimana sih? Kan tadi bilangnya mau ngajak saya ke dugem."

"Iya. Dugem. Bukannya mau *camping* ke gunung. Hadoooh. Mentari. Beneran deh kamu...."

Aku melihat ke bawah. Menelisik pakaianku.

Aku memakai *sweater-dress* selutut lengan panjang yang kerahnya menutup hingga ke bawah dagu. Warnanya *soft-pink.*

Paduannya, *blue jeans* panjang model *skinny-pants* dan sepatu *sneakers* warna abu.

Aku mengangkat kepalaku. Menatap Pak Dewa. “Salahnya di mana?”

Pak Dewa menggelengkan kepala. “Kamu punya *dress* gak sih? *Night dress* gitu? Atau *simple dress* deh. Terus sepatunya... hadooh. Pake sepatu yang biasa kamu pake ke kantor aja deh. Jangan pake sepatu lari gitu....”

“Ihh, Bapak... kan dingin. Ini kan udah malam. Kalau setau saya, orang itu ke dugem sampe pagi. Ini baju kayak gini paling pas. Angeet...terus kan nanti pas joget-

joget bakalan banyak orang. Kalau kaki saya ke injak kan sakit. Mending sepatunya kayak gini. Tebel," aku memberikan alasan.

"Arggh... terserah kamu deh. Susah ngomong sama kamu. Bantah terus. Ayo. Cepet!"

Dengan marah Pak Dewa beranjak melangkah menuju pintu depan. Aku di belakang mengikutinya dengan antusias.

***

"Kenapa kamu? Kok cemberut gitu?" tanyanya.

Aku merengut. “Kok saya nggak diajak joged?”

Pak Dewa menggeleng malas. “Kalau mau melantai, sana. Saya liatin dari sini.”

“Liatin? Serasa jadi Gabriel waktu ke Lobby. Bukannya ngajak Julia *dancing* malah duduk aja ngeliatin...”

“Siapa?”

“Gabriel?”

Dahi Pak Dewa berkerut.

Bola mata kuputar dengan malas.

"Pliss deh, Pak Dewa. Professor Gabriel Emerson. Kan udah saya ceritain panjang lebar waktu ituuu. Waktu malem-malem. Pas Bapak sok-sok-an ngedesain, tau-taunya ngegambar saya. Serasa jadi si Jack ya? Ha-ha. Saya yang jadi si Rose...," aku tertawa sambil tersipu.

"Kamu nih ngomong apa sih?"

Aku menghentikan tawaku. Cemberut sambil melotot pada Pak Dewa.

"Titanic, Bapaaaakkk," ucapku, jengkel.

Tiba-tiba ada suara lain menyapa kami.

“Dewa. Hey. *Bro*... di sini rupanya? Tadi Marissa bilang kayak ngeliat elu. Penasaran. Gue cari. Ketemu juga. Kok mojok?”

Seorang lelaki gagah menghampiri sofa tempat kami duduk.

Rambutnya hitam. Berombak sebahu. Badannya tinggi-atletis. Mirip badannya Pak Dewa. Hidungnya ditindik. Menggunakan kaos oblong *body fit* merah marun.

Jeans hitam dengan lubang di lututnya.

Lelaki yang mungkin seumuran Pak Dewa. Atau setidaknya tidak berbeda jauh itu, tampan. Kulit sawo matangnya justru membuatnya tampak... maskulin.

Hanya saja... tato.

Layaknya Pak Dewa. Lelaki ini juga bertato. Lebih banyak malah. Sampai ke leher segala.

Iihh. Aku bergidik.

Aku. Mentari.... Tidak. Suka. Tato.

Pergi ke dugem, tidak sepenuhnya inginku. Sungguh, sedari dulu aku tidak tertarik.

Lalu, kenapa?

Karena aku ingin mengenal Pak Dewa. Mencari tahu dunianya.

Aku ingin mengerti....

“Halo. Siapa, nih?” tanya lelaki itu padaku.

Sebelum aku menjawab, Pak Dewa lebih dulu bicara.

“Mentari,” katanya, dingin, pada lelaki itu.

"Tari, ini Badai. Dia *tattoo artist*. Dulu sama-sama kuliah bareng saya di Sidney. Tapi, minatnya lebih ke tato," terang Pak Dewa kepadaku.

Aku mengangguk sambil menatap lelaki bernama Badai itu.

Oh. Badai.

Lelaki yang katanya telah mendesain dan mengaplikasikan tato di sepanjang lengan Pak Dewa.

Aku terus menatapnya. Asli, tanpa sadar aku seperti tersihir oleh pesonanya. Dia juga sedang

menatapku sambil tersenyum. Kurasa ini bukan kali pertama dia mampu meluluhkan hati seorang wanita hanya dengan menatap dan tersenyum.

"Mau nge-*dance*?" tanyanya dengan seringai nakal.

Untuk sesaat, aku lupa ada Pak Dewa bersamaku. Seriusan. Lelaki yang berdiri di hadapanku ini memiliki magnet super kuat dalam menghipnotis perempuan. Menanggapi pertanyaanya, rasanya aku ingin mengangguk. Menerima undangannya.

Tapi….

Sebelum aku menjawab, pergelanganku sudah ditarik perlahan.

Kualihkan pandangan ke samping.

Pak Dewa.

"*Sorry*. Baru aja kita mau melantai." Pak Dewa berbohong. Dia kemudian berdiri sambil menarik tanganku. Memaksaku ikut berdiri.

"*See you, man….*" Setelah menepuk bahu lelaki itu, Pak Dewa

berjalan sambil memegang tanganku menuju lantai dansa.

20

"Wuihh, Pak Dewa mau ke mana? Pagi-pagi udah rapi aja," godaku.

Sabtu pagi, seperti biasa aku akan pulang ke rumah orangtua. Tentu saja setelah memastikan Pak Dewa sarapan.

Waktu belum juga menunjukkan pukul delapan. Biasanya sepagi ini di hari Sabtu, Pak Dewa belum serapi ini.

Kemeja *jeans* biru gelap, dimasukkan ke dalam celana *jeans* hitam. Ikat pinggang pun telah rapi menuntaskan gayanya.

Ini tak biasa.

Setiap Sabtu, setahuku Pak Dewa selalu datang ke meja makan dengan berkaos oblong dan celana basket selutut.

“Kamu mau pulang?” tanyanya sambil menarik kursi meja makan. Dia duduk untuk bersiap sarapan.

“Ya iyalah. Kan Sabtu. Besok sorean baru balik lagi ke sini. Biasanya juga gitu kan?”

Kali ini aku yang menarik kursi untuk duduk. Hendak ikut bersantap pagi.

Kuambil mug kopi pagi. Kuminum kopi susu yang sebelumnya telah kubuat.

“Saya antar kamu pulang,” ucapnya santai.

Spontan aku tersedak hingga terbatuk-batuk.

Pak Dewa berdiri. Berjalan ke arahku.

“Makanya kalau minum tuh pelan-pelan,” katanya sok menasihati, sambil menepuk pundakku pelan berkali-kali. Terus begitu sampai batukku reda.

“Udah?”

Aku mengangguk.

Pak Dewa menjauh. Mengambil gelas dari kabinet.

Setelah diisi air putih dari dispenser, kembali menghampiriku.

“Minum,” perintahnya sambil menyodorkan gelas itu.

Kuterima. Kuminum, sesuai permintaannya.

“Ada apa sih, Pak... pake anterin pulang segala?”

“Kenapa emang? Ada masalah?”

Aku menggelengkan kepala pelan. “Enggak sih. Aneh aja. Nggak biasanya.”

Pak Dewa menaikkan bahu. Lalu kembali melangkah menuju kursinya. Siap untuk menikmati makan pagi yang tadi kusiapkan.

Dalam perjalanan menuju rumah, pikiranku terus menari-nari.

Ada apa?

Kenapa?

Apa karena tadi malam?

Malam tadi….

Kami menikmati waktu di lantai dansa. Hanyut dalam hentakkan musik. Bahkan tertawa bersama.

"Iih, Tari... ngapain sih kamu, gerakkan apa itu?"

"Ini gaya ngelap kaca, Pak. Cobain deh. Seru nih."

Pak Dewa tertawa tapi kemudian meniru gerakanku.

"Kalau ini gerakan ngepel lantai. Pura-pura kita megang gagang pelnya. Maju. Mundur. Maju. Mundur. Ayo, Pak ikutin saya…."

Kali itu pun Pak Dewa terkekeh namun mengikuti saranku.

Saat musik berhenti, aku pun kecewa.

"Yaah. Kok udahan sih?"

Sebelum Pak Dewa menanggapi, alunan musik kembali terdengar. Kali ini *slow music*.

Mataku membelalak. Antusias.

"Pak. Slow dance, Pak. Kayak yang di film-film romantis itu. Ayo, Pak…."

Dengan gembira aku mendekatkan tubuhku pada Pak Dewa. Kutaruh kedua tanganku di dadanya.

Tanpa disuruh, Pak Dewa melingkarkan tangannya di punggungku.

"So sweet... serasa lagi syuting film drama ya, Pak...," aku tertawa sambil terus berdansa.

Pak Dewa memperhatikan wajahku lekat. Senyum tersungging di bibirnya.

"Pak, sayanya kependekan. Kita nggak bisa sejajar. Aku jadi harus begini nih kalau mau liat-liatan sama Pak Dewa kayak di film. Adegan saling menatap itu loh, Pak…,"

kataku sambil mendongakkan kepala ke arah wajahnya.

Pak Dewa menggeleng sambil terkekeh. Lalu tangannya membenamkan wajahku di dadanya.

"Kamu berisik. Merusak suasana aja," bisiknya di telingaku.

Aku cekikikan. *"Pak, jangan bisik-bisik gitu. Geli tau...."*

"Katanya mau ngikutin gaya di film. Diem aja sih...," balasnya.

Aku terus cekikikan.

Selama beberapa lama kami terus menikmati dansa ala aku dan Pak Dewa.

"Tari, ini abis ini ke mana nih?" tanya Pak Dewa sambil nyetir, membubarkan lamunanku tentang semalam.

"Iya. Terus lurus aja, Pak. Nanti setelah pom bensin, baru belok kanan. Terus lurus lagi," terangku.

Pak Dewa mengangguk. Tanpa bicara lagi. Lelaki ini terus saja mengendarai mobilnya.

Aku kembali diam.

Duh....

Gimana reaksi ayah dan ibu nanti ya?

***

"Silahkan, diminum tehnya. Keburu dingin," kata ibu pada Pak Dewa.

Sejak aku mengirim pesan singkat pada ibu, rupanya ibu telah bersiap menerima kedatangan Pak Dewa, untuk kali pertama ke rumah kami.

Aku tak menepikan ada kecanggungan di antara kami.

Terlebih mata ayah yang hampir selalu tertuju pada tato Pak Dewa.

Lelaki berjanggut tipis itu memang menggunakan lengan panjang, namun dilipatnya sekira 10-an senti ke atas pergelangan. Sehingga, tato itu masih kelihatan.

“Iya, Bu terima kasih,” jawab Pak Dewa lalu menyeruput teh buatan ibu.

“Bagaimana, Pak? Sudah pulih?” tanyanya pada ayah dengan sopan.

Ayah mengalihkan pandangannya dari tato. Untuk menjawab pertanyaan Pak Dewa.

Suara ayah tak sekeras dulu, saat sehat. Kemampuan melafalkan kalimat pun melambat.

Ada sejumlah gangguan fungsi syaraf yang membuatnya kesulitan menggerakkan otot-otot di sekitar rahang dan mulut. Tapi, kata-katanya tetap dapat dimengerti.

Pak Dewa terlihat telaten menyimak cerita ayah mengenai riwayat sakitnya. Ayah terus saja bicara seolah tak menyadari

perubahan kemampuannya dalam berbahasa.

Dibutuhkan sensitivitas kita, yang lebih sehat, untuk menghadapinya. Bersabar, menyimak kata demi kata yang ayah ucapkan.

Bayangannya begini, kita menghadapi orang yang ingin bercerita banyak. Tapi, kemampuan menyampaikannya sangat lambat.

Bila kurang sabar, mungkin seseorang ingin segera beranjak. Bosan menghadapi lamanya satu kalimat saja untuk disampaikan.

Kesopanan dan kesabaran Pak Dewa saat menjadi lawan bicara ayah, menggetarkan hatiku.

Sesuatu dalam sukmaku luruh.

Kupandangi ibu, matanya berkaca-kaca. Aku tahu ibu berterima kasih pada Pak Dewa karena memperlakukan ayah seolah tak ada yang salah dengan cara bicaranya.

Memastikan martabat ayah terjaga.

Harga dirinya terawat.

Ibu memaksa Pak Dewa untuk tinggal hingga makan siang. Beliau bersedia. Itu membuatku sangat senang. Kemampuannya untuk bersahaja menerima jamuan sederhana di rumah kami sangat memukau hatiku.

Kami yang tinggal di sebuah rumah di gang sempit, di kawasan perkampungan padat penduduk. Tidak. Sedikit pun aku tak mampu melihat ada keengganan dari Pak Dewa untuk cair bersama kami.

Rasanya aku ingin menertawakan diri. Betapa di awal

aku begitu cemas. Takut. Enggan untuk bekerja pada Pak Dewa.

Bila dipikirkan saat ini, rasanya pikiran itu....

Konyol.

Dewa

Tangan lembut menyentuh punggungku. Kulit punggung, tepatnya. Aku terbiasa tidur tanpa menggunakan apa pun selain celana boxer pendek.

Aku tersenyum.

Mataku masih terpejam.

Tubuhku terbaring menelungkup di peraduanku.

Tak perlulah aku membuka mata. Aku tahu siapa sosok yang membelai itu.

Tangan yang begitu familier.

Sentuhannya selalu kudamba.

Pujaanku.

Kesayanganku.

Pemilik hatiku.

“Alexa...,” bisikku.

"Babe... do you miss me?" tanyanya lembut.

"Always...," balasku sambil menyunggingkan senyum.

Bibirnya mulai mengecupi bahuku. Leher belakangku. Aku mendesah.

"Alexa... *I missed you so much... it hurts... where have you been, Love?"*

Tubuhnya di belakangku. Masih membelai dan mengecupiku. Aku memejamkan mata, meresapi sentuhan intimnya.

Tuhan.

Betapa aku merindunya.

Alexa.

"I love you, Baby... always... till death do us part... remember?" bisiknya.

"I remember. Always, Love..."

"Well, notice it... hear me out... till death do us part... do you understand the words? Dewa... *I need you to realize... the meaning of... till death do us part..."*

"Alexa," aku ingin membantah.

Perempuan pujaanku itu menciumi pipiku, rahangku, lalu... telingaku.

"Understand the words, Dewa. It's important…."

Mentari

Kulihat sosoknya berdiri di sana. Menghadap ke arah kolam renang.

Masih dengan pakaian sama seperti yang digunakannya seharian ini di kantor.

Pukul 10 malam, Pak Dewa belum juga berganti pakaian.

Makan malam belum disentuhnya.

Aku berdiri di dalam rumah, berhadapan pintu kaca yang menghubungkan dengan taman samping dan area kolam renang.

Sudah dua bulan berlalu sejak hari di mana Pak Dewa berkunjung ke rumahku.

Kupikir, setelah hari itu hubungan kami bisa membaik. Cair. Mengalir.

Aku keliru.

Saat aku kembali pada Minggu sorenya, Pak Dewa tak ada di rumah.

Kuhubungi, HP-nya tak diangkat. Kukirim pesan, tak dibalas.

Kutunggu hingga pukul tiga pagi, lelaki itu belum juga pulang.

Aku pun tertidur di sofa depan TV. Saat bangun, selimut dari kamarku telah membungkus tubuhku. Melindungiku dari kedinginan.

Pak Dewa.

Entah jam berapa dia pulang.

Saat sarapan, sikapnya dingin. Lebih dingin dari yang sudah-sudah.

"Pak, semalam pulang jam berapa? Saya telepon nggak diangkat. WA nggak dibalas. Saya tungguin sampe ketiduran di kursi...."

"Bukan urusan kamu," potongnya kala itu. Singkat. Dengan intonasi yang tajam dan jelas.

Sorot matanya membungkam keberanianku untuk berkata apa pun lagi.

Sejak itu, dia berjarak. Semakin menjauh dariku.

Tak ada perkataanku yang diindahkannya.

Keberadaanku bagai bayangan.

Aku ada tapi Pak Dewa memperlakukanku bagai tiada.

Lama-lama kami semakin menjauh.

Tak ada lagi kebersamaan. Apalagi senda dan gurau.

Tak berani lagi kuhampiri sosoknya di ruang kerja atas.

Aku bukan tak merasa. Kehadiranku begitu ditolaknya. Meski tanpa kata.

Gestur lelaki itu untukku sangat jelas. Dia seolah ingin menyampaikan pesan agar aku segera enyah.

Di kantor, sikapnya tidak hanya dingin dan berjarak. Sumbunya pun semakin pendek.

Tidak hanya pada karyawan lain, tapi juga pada aku bahkan adiknya sendiri.

"Tari, ada apa dengan Mas Dewa? Kok belakangan jadi semakin

mudah marah?" begitu tanya Bu Nadia.

Sungguh aku tak bisa menjawab.

***

Tiga bulan sudah berlalu sejak hari di mana aku resmi bekerja pada Pak Dewa.

Mungkinkah aku akan bertahan?

Sampai kapan aku sanggup?

"Tari, ini kerjaan kamu lambat banget? Kamu ngapain aja sih? Saya suruh kamu buatin surat-surat

pengantar *invoice* buat ditindaklanjuti sama orang *finance* kita, kok lama banget?" bentaknya di hadapan meja kerjaku sambil menggebrak permukaannya.

Aku terperanjat kaget bukan main. Seharian ini aku sudah berkonsentrasi mengerjakan tugas-tugasku satu dan lainnya.

Bukan hanya pekerjaan pokokku sebagai PA merangkap sekretaris Pak Dewa. Lusi yang sedang cuti melahirkan, tugas-tugasnya pun menjadi tanggung jawabku sementara ini.

"I-iya, Pak... saya sudah berusaha secepatnya ini juga. Kan lumayan banyak, dan harus teliti. Menyangkut angka-angka yang akan ditagih orang *finance* kita ke klien. Kalau dari kitanya sudah keliru, nanti pihak *finance* juga akan mengirimkan surat penagihan dengan angka yang salah. Nanti jadi *boomerang*, bisa merusak reputasi kita, merusak hubungan baik dengan klien...."

Pak Dewa kembali menggebrak meja. "Hei, kamu mau ngajarin saya ya? Umur kamu berapa, sih?

Seberapa berpengalaman kamu di dunia kerja, huh? Udah, kerjain kerjaan yang barusan saya suruh secepatnya. Jangan pake alasan. Jangan-jangan kamu tuh dari tadi sibuk *chatting* sama si Sidiq ya?" tuduhnya.

Aku merengut. Huh.

Mas Sidiq.

Telat.

Lelaki baik-baik itu keburu diambil orang. Saat ditugaskan di Medan, dia bertemu dengan seseorang. Mahasiswi kedokteran

gigi, anak dari klien perusahaan ini yang *project*-nya sedang ditangani di sana.

Sejak aku menceritakan soal kesalahpahaman *chatting* via Line kami beberapa minggu lalu, bahwa yang mengirimkan beberapa pesan terakhir kepadanya bukan aku melainkan Pak Dewa, Mas Sidiq mulai menjauh dariku. Katanya, dia nggak mau bersaing dengan Pak Dewa.

"Bersaing?" kataku kala itu.

"Iya, bersaing. Dari kacamata aku sebagai lelaki, itu sudah jelas.

Keposesifan Pak Dewa itu menandakan, dia ada hati sama kamu," ucapnya.

Huh. Aku merengut lagi.

Ada hati dari Hongkong.

Belakangan ini, boro-boro ada kehangatan di antara kami. Alih-alih, Pak Dewa bicara, semakin ketus, banyak memerintah, membentak, dan menghardik.

Walau aku tetap membela diri sebisanya, tapi semakin lama perlawananku semakin terasa lemah. Lama-lama aku lelah.

Ini gila.

Harusnya aku menyerah. Harga diriku begitu terinjak-injak. Seandainya orangtuaku tahu, pastilah mereka akan menyeretku ke luar dengan paksa dari perusahaan ini.

Iya. Sungguh, aku tak tahu kenapa aku masih saja memilih untuk bertahan.

Sebulan kemudian….

Pak Dewa semakin menjauhiku. Sekarang dia lebih

banyak diam. Jarang sekali berbicara padaku. Entah kenapa.

Seolah kami adalah dua orang asing. Aku bagai tak pernah mengenalinya.

Aku harus menemukan suatu cara. Apa pun, untuk mengembalikan Pak Dewa yang kukenal.

Sosok itu ada di sana. Di dalam dirinya.

Aku yakin.

Aku percaya.

Mesti ada sesuatu yang membuatnya jadi seperti sekarang.

Ingin rasanya kukorek rahasianya dari Bu Nadia. Tapi aku urung. Khawatir Bu Nadia justru nanti mempertanyakan motifku.

Aku. Mentari….

Hanya seorang karyawan mereka.

Tidak lebih.

Harusnya aku diamkan saja Pak Dewa seperti apa inginnya.

Namun sesuatu dalam diriku mengatakan kalau aku harus berbuat sesuatu.

Mungkin ini perasaanku saja. Atau ilusi nalarku.

Tapi....

Intuisiku menyerukan, Pak Dewa membutuhkanku.

Aku.

Iya. Aku.

“Pak... sedang apa, Pak?”

Dari balik laptopnya, Pak Dewa menatapku tajam. Wajahnya kaku.

Rautnya keras. Pesannya jelas…. Enyah kamu!

Kulipat bibirku. Berdiri di tengah ruang kerja pribadi Pak Dewa. Lututku lemas. Kakiku bergetar. Semoga saja aku tidak jatuh.

Gesturnya Pak Dewa begitu menakutkan.

Penolakannya tersirat sangat kuat.

“Saya cuma mau laporan, sudah kembali dari rumah. Ada

makanan buatan ibu saya di bawah buat kita makan nanti....”

Pak Dewa mengalihkan pandangannya kembali ke laptonya.

Dia tak peduli.

Aku mengembuskan napas panjang sebelum mencoba lagi. “Pak... kemarin saya baru beli baju renang lho. Sama sekalian papan pelampungnya. Kan itu kolam renang nganggur. Saya mau belajar berenang...,” ungkapku. Berharap bisa menarik perhatiannya.

"Belajar berenang?" Pak Dewa menyahut dengan nada tinggi.

Kugigit bibir bawahku menahan senyum. Leganya bukan main menyadari aku bisa menarik perhatiannya.

Belakangan ini, bahkan gerutunya, bentakannya, omelannya, menjadi sesuatu yang kunantikan.

Apa pun selain diamnya, itu lebih baik.

"Iya, Pak... saya nggak bisa berenang. Mumpung di bawah ada kolam renang. Saya mau belajar."

Tanpa menunggu konfirmasi aku segera bergegas turun ke bawah. Melangkah menuju kamar.

Lekas saja kukenakan baju renang baru. Model baju selam lengan pendek. Tak lupa kubawa serta papan pelampung *pink* yang kemarin kubeli sekalian.

Saat memasuki area kolam renang, aku semringah bukan main. Tapi kusembunyikan sebisanya. Saat mendapati Pak Dewa ada di

sana. Dia duduk kursi taman menghadap laptopnya.

Meski masih tampak serius bekerja, lelaki yang janggutnya semakin dibiarkan menebal itu, rela pindah dari kenyamanan ruang kerjanya untuk berada di area ini.

Aku tahu kenapa.

Pak Dewa ingin memastikan aku aman.

Dalam hati aku berteriak…. *Yes!*

Sayang… belakangan aku menyadari bahwa itu hanya sebuah

keberhasilan kecil yang nyaris tak berarti. Selebihnya, usahaku lainnya untuk menarik perhatian Pak Dewa, tidak membuahkan hasil.

Dua minggu berikutnya.

"Itu gambar apa sih, Pak? Garis-garis. Kotak-kotak. Bagusan juga gambar yang waktu itu Pak Dewa bikin. Gambar ruangan. Ada perabotannya. Lebih jelas. Kelihatan apa itu...."

Aku terus saja bicara. Berdiri, dekat Pak Dewa yang sedang bekerja di ruang pribadinya.

Aku tahu, Pak Dewa tak suka. Mungkin sebentar lagi dia akan menggebrak meja. Menghardikku, seperti hari pertama aku masuk ke ruangan ini.

Biarkan saja.

Kutunggu terus reaksinya.

Tidak ada.

“Pak... Pak... Bapak ada teman yang tinggal di luar negeri, Pak? Singapura gitu? Saya ingin beli buku

baru. Katanya bisa juga sih beli *online* di amazon. Tapi saya nggak punya kartu kredit. Mau ke Singapura, berat diongkos. Lagian saya nggak punya paspor...,"

"Bapak punya pasporkan, ya? Bikinnya gimana? Susah nggak sih?"

Aku tersenyum. "Saya kepengen beli buku baru deh, Pak.... Rasanya udah bosen baca yang itu-itu aja. Eh, Pak Dewa tau nggak di mana toko buku di Jakarta yang koleksi buku impornya lengkap?"

"Bukannya sok-sok-an baca buku impor gitu, Pak. Wong, Bahasa Inggris saya pas-pasan...," aku tertawa.

Masih terus berceloteh.

"Tapi saya suka sih, Pak... gaya penulisannya tuh lebih bebas. Penggambarannya lebih lepas. Nggak malu-malu. Jadi, penggambaran karakternya tuh lebih kuat. Citra emosi si tokohnya juga dapet...."

Bla. Bla. Bla.

Terus saja aku berkicau. Bicara omong kosong. Ini dan itu.

Sementara dia diam. Tak ada kata apa pun darinya.

Aku bagaikan makhluk halus tak kasat mata.

Setiap hari, terus saja kuusik Pak Dewa. Kupancing terus. Kuupayakan membuatnya jengkel. Marah. Apa pun.

Aku butuh reaksinya.

Aku tak suka melihatnya seperti.... Zombie.

23

Minggu pukul dua siang, aku sudah tiba kembali ke rumah Pak Dewa. Belum pernah sebelumnya aku datang sesiang ini. Biasanya lebih sore.

Ibu bahkan mempertanyakan. Kenapa aku cepat-cepat kembali ke

sini? Aku jawab seperlunya. Ada sesuatu yang harus kukerjakan.

Sejujurnya....

Perasaanku tidak enak. Hatiku tidak nyaman.

Batinku gelisah. Entah kenapa.

“Bu Mentari, sudah datang lagi?” Pak Januar, satpam yang bertugas di *shift* ini menyapaku.

Ada tiga orang satpam yang menjaga rumah ini secara bergantian dan terjadwal.

Mereka tidak diperkenankan masuk ke rumah, kecuali terpaksa.

Tapi, pos sekuriti di sini cukup besar dan berfasilitas lengkap. Sehingga bisa memenuhi kebutuhan dasar mereka saat bekerja.

"Iya, Pak. Pak Dewa ada?"

"Lah, baru saja pergi. Tadi dijemput Bu Anya."

Keningku berkerut dalam. Anya?

Anya?

Anya!

Aku seketika diam mematung. Jiwaku seperti lepas. Pergi entah ke mana.

Nama itu....

Mengiris hatiku begitu saja.

Bahkan ulu hatiku mendadak perih.

Perutku ikut melilit.

Ak merasa sakit.

“Bu Mentari? Nggak apa-apa? Kok, pucat? Sakit?”

Aku menggelengkan kepala. Tanpa kata, aku melangkah pergi. Masuk ke dalam rumah.

Dalam kamar. Kududuk di lantai. Bersandar pada ranjang. Kupeluk kakiku erat.

Dahi menempel ke lutut.

Aku menangis. Terus saja menangis.

Aku tak pernah lagi menangis sejak hari itu. Saat Pak Dewa melempar HP-ku ke kolam renang. Tidak. Aku berusaha kuat. Tegar. Seperti perintah Pak Dewa.

Jangan menangis.

Pak Dewa tidak suka air mata. Selama ini aku menahan diri.

Sekarang aku tak peduli. Aku sudah lelah.

Mungkin ini saatnya aku menyerah. Aku sudah tak sanggup.

Masih menangis, aku terus menumpahkan perasaan dengan air mata.

Aku merasa telah kalah.

Semua. Segala usahaku.... Sia-sia. Hanya membuahkan pengabaian.

Aku bagaikan burung yang berkicau dengan suara sumbang. Segala cara pendekatanku tak membuahkan hasil yang berarti.

Segala cara....

Untuk apa?

Demi siapa?

Aku hanya seorang karyawan.

Harusnya aku diam. Patuh pada atasan. Lalu, terima bayaran. Sudah.

Kenapa?

Kenapa aku melibatkan hati.

Entah berapa lama aku menangis, rasanya air mata ini tak lelah untuk menetes.

Tiba-tiba....

Pintu kamarku dibuka dengan paksa hingga membanting ke dinding di belakangnya.

Brakk!

Terperanjat, kualihkan wajah ke arah pintu.

“Mentari!”

Pak Dewa masuk ke kamarku dengan lekas.

“Kata Pak Januar kamu sa... kit...,” Pak Dewa berhenti melangkah. Diam mematung, dua langkah dari pintu kamar.

Matanya menatap mataku.

Untuk pertama kalinya aku melihat ada guratan...,

Emosi?

Lalu, matanya ditutup lekat. Kepalanya dialihkan ke arah dinding di samping seolah dia tidak mau melihat ke arah keberadaanku. Raut wajahnya mendadak terlihat suram.

Aku berdiri perlahan. Lalu bergerak mengikuti intuisi. "Sa-saya...tidak apa-apa. Tidak sakit...," ucapku pelan, berusaha meyakinkannya.

Pak Dewa tak beranjak. Lelaki itu tetap diam dalam posisinya.

Aku menelan ludah. Terus menggunakan naluriku untuk melangkah semakin mendekatinya.

Perlahan kuambil tangannya. Kugenggam. Kuremas sedikit.

Wajah Pak Dewa mulai bergerak perlahan. Matanya dibuka. Sorotannya melihat ke arah tangan kami yang berpadu.

Tanpa bicara, kutarik tangannya perlahan. Lalu aku

menuntunnya menuju kamar mandi.

Tak ada penolakkan atau perlawanan. Dia diam mengikutiku.

Di kamar mandi, kuambil beberapa lembar tisu dari kotaknya. Kutempatkan di tangannya. Lalu kedua tanganku kusimpan di bahunya.

Tanpa kata, Pak Dewa mengangkat tubuhku. Mendudukkanku di *counter* kamar mandi, di debelah wastafel.

Seperti waktu itu, kali ini pun dia mengelap air mataku dengan telaten.

Dia tak berhenti hingga wajahku betul-betul kering.

Pak Dewa, berkata jujur…. Dia benar-benar tidak suka melihat air mata.

Khususnya...,

Air mataku.

Sydney.

Sebelas tahun lalu....

Dewa

Aku berlutut dengan mata nanar. Jiwa kosong. Batin merintih.

Aku menatap. Menerawang.

Dalam fatamorgana pandanganku hanya tertuju pada wajah seorang perempuan. Berambut labu kemerahan. Bermata hijau emerald.

Alexa. *Till death do us part.*

Sumpah setia dari hati terdalam. Untuk dia. Hanya padanya.

Alexa.

Kami tiga sekawan.

Aku. Rio. Badai.

Tiga anak Jakarta. Kami adalah lelaki berjiwa petualang yang ekspresif. Merantau ke Sydney untuk kuliah. Lalu bekerja paruh waktu di sebuah *tattoo parlor.*

Alexa

Sesuai nama pemiliknya.

Perempuan berdarah seni. Berjiwa dinamis. Memandang hidup dengan antusias.

Perempuan yang sama mampu membuatku hidup. Lepas. Menggebu.

Saat pertama berjumpa, usiaku masih sangat muda, 19 tahun. Alexa pada saat itu, 23 tahun. Sejak melihatnya, aku sudah jatuh hati. Tapi, tidak mudah meluluhkan hatinya.

Aku dianggapnya masih anak ingusan. Butuh perjuangan untuk menaklukkannya. Aku bahkan sempat bertarung dengan Badai karena dia juga jatuh cinta pada Alexa.

Andai saja tak ada Rio sebagai penengah, mungkin salah satu dari

kami pulang tinggal nama. Lainnya, hidup di penjara.

Setahun setelah berusaha mati-matian mendapatkan cintanya, aku resmi memacarinya. Badai mundur dengan sportif, walau terus bekerja di studio tatonya.

Dua belas bulan setelah menjalin kasih, aku hengkang dari apartemen yang sebelumnya kutinggali bersama Rio dan Badai, pindah ke apartemennya Alexa. Hidup bersama, tanpa ikatan pernikahan.

"I'm pregnant." Begitu katanya dua tahun setelah kami tinggal bersama. Aku senang bukan kepalang. Meski saat itu, aku belum mapan.

Kala itu, aku baru saja lulus program sarjana. Rio yang berniat untuk segera pulang ke Jakarta, memastikan kesungguhanku untuk menikahi Alexa.

"Serius? Ya, udah, kalau mau nikah, buruan deh mumpung gue belom balik. Jangan di tunda-tunda supaya gue nggak bolak-balik, berat di

ongkos soalnya…," katanya sambil terkekeh.

Aku tersenyum mendengar candaannya sambil mengangguk.

Aku menikahinya tanpa berkabar pada orangtua, atau keluargaku lainnya. Pernikahan kami yang mengabaikan perbedaan agama, kebangsaan, Bahasa diresmikan secara sederhana.

Aku dan Alexa tidak peduli.

Kami berdua adalah dua insan yang sepadan. Bergerak bebas. Berpikir kreatif. Berjiwa optimis.

Kami.... Satu padu.

Usiaku saat itu masih terbilang muda untuk menjadi seorang suami dan ayah, baru 23 tahun. Tapi aku tak peduli. Aku merasa telah siap lahir dan batin untuk menjadi seorang kepala keluarga.

Pernikahanku itu telah membuatku bahagia. Sangat bahagia.

Sampai tiba pada hari terkutuk itu.

Seorang pelanggan tato menggoda Alexa. Bajingan itu tak

tahu dia adalah istriku. Tak mengerti kalau perempuan itu sedang hamil.

Jiwaku panas. Hatiku berontak. Kutantang dia bertarung. Pertarungan yang hanya diakhiri dengan kesia-siaan.

Siapa kira lelaki berengsek itu ternyata membawa pistol. Mana sangka dia akan nekat menarik pelatuknya. Aku tak mengira, Alexa akan begitu saja berlari membentengiku.

Aku….

Harusnya mati di hari itu

Bukan dia. Jangan istriku.

Lelaki bajingan itu sekarang membusuk di penjara.

Buat apa?

Bagiku sia-sia saja.

Alexa tetap hilang.

Mataku basah. Bibirku bergetar. Sebut aku cengeng.

Persetan.

Kutatap batu di hadapanku.

Nisan bertuliskan namanya.

Alexa.

Datanglah. Datanglah terus padaku. Walau dalam mimpi. Teruslah datangi aku. *Till death do us part*

Alexa....

Hari di mana aku bertemu denganmu, hatiku hidup.

Hari di mana kau pergi, hatiku... membatu.

Batu.

Sebuah tangan menepuk bahuku. Perlahan aku menoleh.

Rio.

Dia sudah pulang dan menetap kembali di Jakarta sejak dua bulan lalu. Hanya berselang dua minggu setelah meraih gelar sarjananya di sini. Dua hari setelah aku menikahi Alexa.

Di sana, Rio sudah diterima bekerja, menjadi seorang wartawan. Dia datang lagi ke Sydney sejak seminggu lalu, mengingat ada sejumlah urusan yang harus dia selesaikan di sini.

Saat kejadian nahas itu, Rio sedang berada di Alexa Tattoo Parlor, bersama aku dan Alexa.

Sedangkan Badai, sedang pergi berkencan dengan seorang perempuan, entah ke mana.

Rio sudah berusaha mencegahku dalam perkelahian itu. Dia bahkan mengingatkanku untuk tidak berbuat nekat. Rio juga yang berusaha melerai pertengkaran tersebut.

Sayang, aku terlalu dungu. Kala itu aku begitu dibutakan oleh kemarahan dan kecemburuan. Pada akhirnya, Alexa yang harus membayar kebodohanku.

"Wa...," ucap Badai yang berdiri di sebelah Rio.

Wajahnya suram. Sama, dia juga terluka. Jiwanya ikut berduka. Kami berdua sama-sama kehilangan Alexa.

"Dewa, ayo berdiri," ajak Rio.

Dengan enggan aku berdiri. Beranjak dari rumah peristirahatan terakhir mendiang istriku....

Alexa.

Jakarta saat ini.

Mentari

Mata Pak Dewa mempelajari wajahku. Memastikan tak ada satu pun butiran air mata tersisa.

“Kenapa kamu menangis?” tanyanya lembut. Kedua tangannya menggenggam wajahku.

Aku menatapnya. Mencoba membaca rautnya. Apa yang ada dalam pikirannya bila aku berani bertanya.

Aku mengembuskan napas sebelum memberanikan diri. “Anya itu siapa, Pak? Pacar Pak Dewa?” Aku cemas. Paham kalau pertanyaanku lancang.

Pak Dewa memejamkan matanya. Air mukanya kembali terlihat suram.

Mungkin dia tak bersedia menjawab. Itu haknya.

Pak Dewa membuka matanya. Tangannya dilepas dari wajahku. Mundur selangkah. Tangan itu disisipkan di masing-masing saku depan celananya.

"Anya... dia itu... *escort girl*..."

Apa?

"Escort girl?"

Bahkan saat melafalkan kedua kata itu, lidahku terasa pahit.

Escort girl.

Bahasa halus dari wanita yang menjajakan tubuhnya.

Biasanya pengguna jasanya adalah kalangan atas. Mereka yang tidak hanya memiliki uang, tapi juga reputasi untuk dijaga.

Penampilan perempuan seperti ini tidak murahan. Justru sering terlihat elegan. Dibawa ke suatu acara pesta pun tidak akan membuat malu.

Harga mereka mahal.

Umumnya para *escort girls* bekerja pada agensi penyedia jasa

yang teroganisir rapi. Menjaga kerahasiaan penggunanya.

Setidaknya yang kudengar seperti itu.

Pak Dewa mengangguk. Pandangannya menatap ke lantai.

"Saya ini... *VIP member* sebuah agensi... *Gentlemen's Exclusive Club*...."

Mulutku menganga. Mata membelalak. Tak tahu harus berkata apa.

Tiba-tiba Pak Dewa mendekat. Menempelkan dahinya di dahiku. Matanya kembali ditutup rapat.

Kupandangi terus wajahnya lekat. Menatap rautnya yang semakin muram.

“Saya ini... seorang... bajingan, Tari. Supaya kamu tahu.” Begitu katanya sambil menghela napas berat.

Perlahan dia mengangkat lalu menurunkan tubuhku. Memastikan aku berdiri tegak. Kemudian lelaki itu beranjak meninggalkanku.

Aku berdiri. Energiku seketika hilang. Kugunakan tangan untuk menopang tubuhku ke *counter* kamar mandi.

Tuhan.

Aku tidak tahu harus berpikir apa.

Kata-kata Bu Nadia saat mewawancaraiku kembali terngiang.

Jangan menghakimi.

Tutup mata.

Tutup telinga.

Abaikan.

***

Dalam peraduan aku gelisah. Kantuk tak juga kutemui.

Pukul tiga pagi.

Perlahan aku bangkit. Berjalan keluar menuju dapur. Laci dekat *coffee maker* yang kutuju.

Aku ingin mencari tahu. Pak Dewa pernah menyebutkan mengenai hal ini.

Dan….

Dompet kartu nama itu kutemukan. Ada sebuah logo berwarna emas dibukaannya.

GEC.

Gentlemen's Exclusive Club.

Kubuka dompet itu.

Kartu nama dengan logo yang sama. Nama. Alamat kontak lengkap. Di balik setiap kartu ada gambar perempuan cantik.

Seperti sebuah katalog eksklusif, dalam ukuran buku saku.

Ada Anya di dalamnya.

Aku mengingat perkataan Pak Dewa waktu itu.

Pilih yang mana saja. Terserah.

Pertanyaanku, dari sekian nama perempuan yang sekarang ada dalam genggamanku, mana saja yang pernah dihubungi PA Pak Dewa sebelum aku?

Berapa orang perempuan yang sudah memberikan pelayanannya?

Tuhan, tolong….

Dadaku sakit. Napasku sesak.

Aku...,

Seharusnya tidak peduli.

Itu bukan urusanku.

Aku memejamkan mata erat sambil menggeleng.

Mentari....

Fokus. Kerja. Peofesional.

Abaikan.

Bukan. Urusan. Kamu.

Dewa

Duduk satu meja bersama sahabatku Rio dan Badai. Kami menikmati sore ini di Nat's Deli & Coffee.

Salah satu klienku juga.

Sejak awal toko kue dan warung kopi waralaba asal Negeri Paman Sam ini di bawa ke Indonesia, aku sudah menangani desain interiornya.

Terima kasih pada Rio yang memperkenalkanku pada Adam Prasetyo, *big boss* Nat's di Indonesia. Salah satu sepupunya Rio.

"*Bro.* Cewek yang waktu itu siapa? Bukan *escort* kan?" tanya Badai enteng.

Di antara kami, memang Badai adalah yang paling cuek, nyentrik, dan militan.

“Eh, gila lu. Jaga mulut lu. Namanya Mentari. Dia cewek baik-baik. Awas lu klo ketemu lagi, jaga sikap,” tegasku.

Badai menaikkan kedua tangannya. Menyerah.

“Easy, Bro. Nanya doang. Jadi itu cewek lu? Serius? Dah tobat lu yah?” Badai berucap sambil tertawa.

Aku. Rio. Badai.

Tiga sahabat yang setelah kembali ke Jakarta memutuskan fokus membangun karir.

Untuk memenuhi kebutuhan pribadi, kami *join membership* sebuah agensi penyedia jasa teman kencan eksklusif yang kredibel.

Rio yang duluan pulang ke sini.

Di antara kami, dia juga yang pertama menjadi *VIP member* agensi tersebut. Lalu aku. Kemudian Badai. Dia yang paling belakangan pulang ke Jakarta.

Intinya *simple*. Kami tidak tertarik menjalin hubungan khusus dengan perempuan mana pun. Tapi, kami punya kebutuhan. Kebutuhan yang sudah biasa kami dapatkan saat merantau dulu.

Saat kembali, kami tidak mungkin terang-terangan mengajak kencan seseorang untuk hubungan satu malam.

Budayanya beda.

Kebanyakan harus dipacari dulu. Belum tentu bisa sejauh itu tanpa konsekuensi…. Ikatan pernikahan.

Jujur saja, kami belum siap untuk terikat.

Setidaknya Rio dan Badai.

Kalau aku memang tidak tertarik.

Rio sekarang sudah menikah. Jadi suami setia. Diak sudah tak lagi jadi menjadi *member* agensi tersebut.

Aku dan Badai, masih.

Tapi....

Entahlah.

Setelah kejadian kemarin, aku tidak yakin masih mampu

menggunakan jasa agensi. Mengingat ada Mentari. Aku merasa malu.

"Dewa, emang siapa cewek itu?" tanya Rio. Sahabatku yang saat ini tengah menjadi calon ayah siaga. Istrinya Cahaya, sedang hamil.

"Kan tadi gue udah bilang. Mentari."

"Iya. Mentari tuh siapanya elu?"

Siapa?

Apa Mentari bagiku?

"Biasalah... PA," kataku. Rasanya ada asam di lidah saat memberikan jawaban tersebut.

Rio menggelengkan kepala. Melihat ke arahku dan Badai.

"Lu pada yah... nggak nyadar apa. Udah pada bangkotan semua. Tobat napa?"

Badai tertawa. "Gila, lagu lu, *Bro*. Hei, Rio. Lu lupa apa, lu yang dulu ngerekomendasiin agensi *escort* itu sama kita? Halah. Baru jadi penganten baru aja udah lagaknya jadi ustad. Sok bicarain tobat segala."

Rio memelotot pada Badai. “Justru karena gue tau gelagat lu nggak beres. Daripada lu ngerusak anak orang di sini, atau ‘jajan’ sembarangan. Mending pake jasa yang pro. Kebersihannya terjamin. Ada tes kesehatan berkala. Makanya mahal,” kata Rio, sewot.

Badai terkekeh. “Dosanya sama aja.”

Rio semakin memelotot. “Nah, situ sadar itu dosa. Kapan tobatnya?”

Badai tertawa. “Ntar kalau ada cewek yang berhasil menaklukkan gue.”

“Hah. Yakin ada yang mau? Dari nama lu aja udah bikin males duluan. Coba deh tanya ama cewek, siapa aja. Mau nggak menaklukkan Badai? Dijamin pada ogah. Ngapain. Kayak kurang kerjaan aja.”

Kali ini giliranku yang bersuara.

“Woi. Inget umur, Rio. Lu dah jadi suami. Bentar lagi jadi bapak, kelakuan anak kecil lu diubah dikit napa.”

Kali ini Rio tampak menyeringaikan senyuman jahil "Yeay. Justru lu berdua tuh yang jadi virus. Kalau nggak lagi sama kalian, gue tuh lelaki yang serius. Kharismatik. *Leadership* gue tinggi...."

Hoek!

Badai mengeluarkan suara dan gestur orang mau muntah.

Aku tertawa sambil menggelengkan kepala.

Kuambil cangkir kopi di depanku. Kucium aromanya sebelum kuminum.

Pandangan kualihkan pada dinding kaca di sebelahku.

Menatap kesibukan orang-orang di teras mal ini.

Ada yang menenteng belanjaan. Ada yang mendorong *babystroller*. Ada pasangan yang berjalan berpegangan tangan.

Kututup mata. Kuhela napas.

Kehidupan seperti itu bukan untukku.

Pasangan. Pernikahan. Anak….

Rasanya terlalu mewah bagiku.

27

Dewa

Aku duduk di kursi kayu putih. Mataku menatap laptop yang berada di atas meja kayu putih. Sesekali kualihkan sorotan penglihatan dari layar monitor ke area kolam renang.

Tatapanku tertuju pada sosok Mentari yang sedang berenang. Masih setia menggunakan papan pelampungnya.

Aku pastikan dia terawasi.

Aku merasa bertanggung jawab atas keselamatannya.

Dia mencoba berenang dan terus belajar berenang.

Aku tersenyum kecil menyadari Mentari masih saja belum memiliki keberanian untuk melepas pelampung tersebut.

Ingin rasanya aku beranjak dari sini. Mengajarinya berenang. Memastikan dia bisa.

Tapi....

Apakah dia mau?

Setelah tahu siapa aku.

Jika pun iya, akankah ini adil untuk Alexa?

Setelah pengorbanannya meregang nyawa untuk menjadi tamengku.

Tiga minggu sudah....

Setelah hari pengakuanku soal Anya.

Sekarang Mentari berubah.

Sikapnya begitu profesional dan terbatas. Bersikap santun. Diplomatis. Bicara sesuai kebutuhan.

Tak lagi berisik. Tak pula membisu.

Demi Tuhan….

Aku rindu sosoknya yang dulu.

Ingin rasanya aku berteriak. Memerintahkannya untuk kembali berisik, dan berlaku kurang ajar seperti dulu.

Aku juga ingin dia merengek. Memintaku membawanya ke mal. Bioskop. Dugem. Kemana pun.

Aku ingin dia memerintahku. Seperti saat dia memintaku membantunya mengangkat barang bawaannya ke kamar. Atau saat dia membujukku untuk menggantungkan sketsa yang telah berbingkai. Gambar wajahnya yang kubuat waktu itu.

"Pak, kekiri dikit. Kurang. Geser dikit lagi. Kurang atas, Pak. Nah. Nah. Iya. Di situ, Pak...," begitu

ucapnya sambil duduk di tengah ranjangnya.

Kala itu dia memintaku menggantungkan sketsa berbingkai itu, di tembok seberang tempat tidurnya.

"Aku maunya tuh pas ditengah-tengah gitu, Pak. Jadi... pas aku mau tidur, aku pandangin dulu. Trus, trus... pas aku bangun, yang pertama aku lihat juga gambar itu." Begitu celotehnya.

Aku rindu saat dia marah. Berkacak pinggang. Mata

memelotot. Dagu dinaikkan. Gestur menantangku.

Ahh....

Mentari.

Aku tak menyangka. Hatiku yang membatu bisa luluh.

Kuperhatikan sekeliling. Bangunan ini. Setiap jengkalnya adalah rancanganku. Tak ada satu ruang pun yang tak berbatu.

Dinding juga kulapisi batu.

Batu.

Representasi hatiku.

Aku menutup mataku erat.

Alexa... *baby... what should I do?*

28

Mentari

Minggu sore ini saat aku turun dari taksi yang kutumpangi, Pak Bagus yang menyapa. Sekuriti termuda dibanding dua orang lainnya.

"Bu Mentari, gimana perjalanannya? Macet nggak?"

Aku tersenyum. “Enggak. Lancar, kok. Pak Dewa, di dalam?” tanyaku sambil menunjuk rumah.

Pak Bagus menggeleng. “Pak Dewa kan berangkat ke Sydney sejak kemarin siang. Memangnya nggak bilang sama Bu Mentari?”

Mataku membelalak. Sungguh tak menyangka.

Pak Dewa. Ke Sydney?

Ada apa?

Kenapa tidak bilang. Bukannya sebagai PA, apalagi tinggal serumah aku layak tahu?

Aku menggeleng sambil tersenyum kecut. “Terima kasih ya, Pak.”

Aku melangkah masuk ke dalam rumah.

***

Senin ini aku merasa sia-sia. Berada di kantor, tapi aku nyaris tak ada pekerjaan. Alasannya sederhana, Pak Dewa tidak ada.

Sebagai sekretaris dan asisten pribadi, tugasku bertumpu pada kebutuhan Pak Dewa. Tanpa dia,

aku bagaikan karyawan yang makan gaji buta.

Semua pekerjaan sisa Jumat lalu, sudah kukerjakan. Pekerjaan Lusi pun dengan mudah bisa kukerjakan.

Aku merasa bosan.

Seandainya ada buku... atau, aku pergi saja sebentar ke rumah Pak Dewa. Ambil buku di kamar, lalu kembali lagi ke sini. Mungkin Bu Nadia tidak keberatan.

Sebelum bergerak untuk menjalankan niatku, telepon mejaku berdering.

“Halo?”

“Tari. Bisa ke ruangan saya?”

Bu Nadia.

Aku mengangguk. “Iya, Bu. Segera.”

Setelah menutup saluran telepon aku segera melangkah menuju ruangan adiknya Pak Dewa.

“Tari, masuk.” Bu Nadia tersenyum saat mempersilahkanku masuk ke ruangannya.

"Duduk. Gimana, kerasan kerja di sini?" masih katanya.

Aku tersenyum sambil mengangguk.

"Berhubung Pak Dewa nggak ada. Kamu temenin saya hari ini, ya?"

Keningku berkerut. "Ke mana, Bu?"

"Grand Indonesia."

***

Di mal yang berlokasi di kawasan MH. Thamrin itu, Bu Nadia membawaku ke sebuah toko buku

yang ternyata memiliki koleksi novel-novel impor cukup banyak.

“Katanya kamu suka baca novel impor ya? Pilih sana. Saya yang bayar. Terserah dua - tiga buku pun gak masalah,” katanya ramah.

Hah?

“Nggak usah, Bu. Biar saya beli sendiri.”

“Kamu pilih deh tiga. Satu kamu yang beli. Dua saya yang bayar.”

Dahiku berkerut.

“Bu...,” aku mencoba berkelit.

Bu Nadia menggeleng dengan keras kepala. “Udah. Sana, pilih-pilih supaya kita bisa cepat ngopi.”

Bu Nadia segera beranjak ke rak majalah. Sebagai gestur kalau dia tak ingin dibantah.

Ya, sudah. Aku lebih baik menurut.

“Gimana kafe ini. Keren nggak?” tanya Bu Nadia di sebuah kafe yang kami kunjungi.

Namanya, Nat's Deli & Coffee.

Kafe yang relatif masih baru tapi sudah terkenal, dan memiliki banyak cabang.

“Iya, Bu. Nyaman yah suasananya,” kataku sambil kemudian meminum es kopi yang tadi kupesan.

“Pastinya dong. Siapa dulu desainer interiornya,” kata Bu Nadia, bangga.

Mataku berbinar tak kalah bangga

“Pak Dewa,” kataku yakin.

Bu Nadia mengangguk semangat.

"Iya. Keren ya?"

Kami menikmati kopi dan kue yang kami pesan sambil duduk nyaman di sofa kecil yang empuknya cukupan.

Duduk berseberangan aku dan Bu Nadia mulai mengobrol.

"Kamu tuh pecahin rekor. Makanya saya kasih hadiah. Meski ada sejumlah insiden, termasuk waktu itu, yang kamu ketahuan *chatting* via Line sama Sidiq di jam

kerja, sejauh ini kamu belum mengajukan surat pengunduran diri. Mas Dewa pun sama sekali, nggak pernah minta saya pecat kamu. Luar biasa," ungkapnya sambil tersenyum.

"Biasanya, saya sudah sibuk tuh. Meyakinkan kakak saya untuk kasih asistennya kesempatan lagi, di sisi lain ngeyakinin si asisten supaya nggak buru-buru mutusin *resign*," cerita Bu Nadia sambil tertawa.

"Malah, Mas Dewa beliin kamu iPhone. Ha-ha. Luar biasa," katanya sambil tertawa.

Lalu Bu Nadia diam, wajahnya mulai menyelidik.

"Saya nggak tahu apa yang beda sama kamu. Tapi, saya berterima kasih untuk itu...," katanya. Kali ini raut wajah Bu Nadia terlihat sedih.

Aku diam. Menimbang sebelum memberanikan diri untuk bertanya.

"Bu... sebenarnya ada apa dengan Pak Dewa? Kenapa beliau seperti itu? Ada urusan apa Pak Dewa ke Sydney? Maaf ya Bu kalau saya lancang... tapi saya penasaran aja...."

Bu Nadia mengangguk. "Iya. Pasti. Apalagi kamu tinggal serumah. Pasti berat hadapi *mood*-nya yang kurang bisa ditebak."

Kali ini giliran aku yang mengangguk.

"Mmh... gimana yah... saya nggak biasa ngebuka ini sih. Tapi karena kamu tuh... beda, seperti

yang saya bilang tadi.... Rasanya nggak ada salahnya saya ngomong....”

Aku diam. Bersiap menyimak.

“Kami sodara beda ibu. Ibunya tuh meninggal saat melahirkan Mas Dewa. Nggak tau kenapa, Bapak nggak pernah dekat dengan Mas Dewa. Mereka ribuuut terus. Kayak minyak dan api. Beda banget perlakuan Bapak ke saya. Kadang saya jadi nggak enak juga...,”

“Mungkin dari situ juga sifatnya Mas Dewa jadi ke bentuk

ya. Sumbunya pendek. Cepet marah. Mungkiiin lho, ya….”

Perempuan yang duduk di hadapanku itu mengembuskan napas sebelum kembali berbicara. “Tapi, Mas Dewa sejak dulu cita-citanya emang mau kuliah ke luar negeri. Alasannya tau nggak kenapa?”

Aku menggeleng. Tidak tahu.

“Biar bisa jauh dari Bapak. Lucunya Bapak setuju. Katanya sekalian aja S2 biar lama. Kalau bisa habis lulus kerja di sana. Nggak usah balik lagi. Seriusan, Bapak saya

ngomong kayak gitu. Saya denger sendiri...," ungkapnya dengan wajah mulai tampak muram.

"Nggak tau serius dari hati, atau karena terpancing emosi. Soalnya dua-duanya waktu itu emang lagi berdebat...." Bu Nadia meminum kopinya dulu sebelum lanjut bercerita.

"Abis itu, beneran Mas Dewa nggak mau balik lagi. Bahkan saya sampai bujuk-bujuk. Tetep nggak mau...,"

"Bapak nggak pernah mau nengok. Ibu, juga nggak mau kalau

Bapak enggak ikut. Namanya ibu tiri, ibu saya suka merasa sungkan, canggung."

Aku mengangguk, memahami perkataannya.

"Saat saya udah dewasa, saya bujuk Bapak buat izinin saya nengok Mas Dewa ke sana. Dikasih...." Bu Nadia kembali minum. Baru kemudian dia berkata lagi. "Ternyata... Mas Dewa, udah nikah aja dong..."

Aku terenyak kaget bukan main.

Menikah?

"Menikah?"

Bu Nadia mengangguk. "Iya. Menikah sama orang sana. Namanya Alexa."

Oh.

"Lalu... Pak Dewa sekarang pergi ke sana karena mau nemuin... uhh... istrinya?" tanyaku berhati-hati, berusaha menyembunyikan perasaan nyeri di hati.

Meski berulang kali aku mengingatkan diri untuk bersikap

dan berpikir profesional, pada kenyataannya ini tidak mudah.

Bu Nadia mengangguk. “Iya. Bisa dibilang begitu...”

Hah?

“Tepatnya.... makam istrinya,” lanjut Bu Nadia.

Apa?

“Ma-makam, istrinya?” tanyaku tak percaya.

Bu Nadia melipat bibirnya. Ada guratan kesedihan dari wajahnya sebelum akhirnya dia menganggukkan kepalanya

perlahan. Kemudian dia terus melanjutkan perkatannya. Masih menceritakan kisah Pak Dewa.

29

Terbaring aku dalam gelisah. Pandangan mata ke langit-langit. Ingatanku tertuju pada satu nama.

Pak Dewa.

Mendengar kisah yang dituturkan Bu Nadia, aku jadi mengerti.

Pak Dewa.

Sejak lahir tak kenal ibu. Seumur hidup tak dekat dengan ayah. Istrinya yang tengah mengandung buah cintanya, tewas menjadi tameng hidup untuknya.

Kututup mata erat.

Pak Dewa.

Aku tak bisa mengukur kesedihannya. Sungguh tak sanggup.

Aku. Mentari. Anak seorang buruh pabrik. Tinggal di sebuah rumah sederhana di gang sempit,

padat penduduk. Namun, tidak pernah, seumur-umur aku merasa tidak dicintai. Ayah. Ibu. Selalu memperlakukanku dengan kasih. Kepadaku juga pada adik-adikku.

Kami tidak punya banyak uang. Tapi kami tak pernah kekurangan... cinta, kasih sayang, kehangatan keluarga.

Sementara Pak Dewa....

Aku menggeleng. Sungguh, aku tak mampu membayangkan. Seperih apa batinnya merintih. Istrinya, wanita yang dicintainya. Ibu dari calon anaknya. Anak yang

tak pernah berkesempatan untuk terlahir… meninggal.

Sebesar apa rasa bersalahnya?

Berapa berat penyesalannya?

Batu.

Waktu pertama aku masuk ke rumah ini. Lalu ke kantor di belakangnya. Dalam hati aku bertanya. Kenapa begitu banyak batu di sini.

Sekarang aku tahu.

Kini, aku mengerti

***

Hari-hari terus saja berjalan dengan angkuhnya. Meski tanpa Pak Dewa, aku usahakan untuk tetap bertahan.

Di sini.

Di rumah penuh batu ini.

Walau Bu Nadia sudah mengizinkanku untuk pulang dan berlibur.

“Nggak apa-apa kalau kamu mau pulang. Nggak ngantor juga nggak masalah. Tapi *stand by* aja. Secepatnya Pak Dewa pulang, kamu

siap-siap balik ke sini." Begitu katanya.

Tidak. Aku tidak mau.

Aku memilih untuk tetap di sini. Menunggu Pak Dewa. Itu pilihanku.

Seminggu kemudian...

Pagi ini, aku berniat beraktivitas seperti biasa. Setelah mandi, berpakaian, aku siap membuat sarapan.

Pintu kamar kubuka.

Hah.

Apa itu?

Ada dus cokelat berukuran sedang di depan pintu. Penasaran, aku berlutut.

Mentari.

Begitu tulisan yang tertera di atas dusnya.

Dus ini, untukku?

Isinya apa?

Aku bawa kotak itu ke dalam kamar. Kututup lagi pintu itu rapat.

Merogoh tas, kuambil tempat pensilku. *Cutter*. Aku membutuhkannya.

Dapat!

Duduk di lantai, aku mulai membuka dus itu.

Hah!

Satu set buku.

Buku!

Aku baca huruf yang terangkai di situ.

Until Series.

Aurora Rose Reynolds

#1 Until November

#2 Until Trevor

#3 Until Lily

#4 Until Nico

Semua buku ber-*cover* seorang lelaki bertato.

Kubaca satu-satu sinopsis di bagian sampul belakangnya.

Kutangkap maksudnya. Kira-kira setiap buku menyiratkan makna yang sama. Lelaki badung bertato yang pada satu titik bertemu dengan seorang perempuan yang meluluhkan hatinya.

Dalam diam aku tersenyum.

Ahh....

Pak Dewa.

***

“Pagi....”

Aku mendengar dia menyapa.

Aku tengah berdiri di dapur, menghadap jendela, melihat ke arah kolam renang.

Saat mendengar suara itu, aku langsung tersenyum. Kuputar tubuhku ke arahnya.

“Bapaaakk...,” kataku girang.

Aku bergerak. Menaruh mug kopi yang sedari tadi kupegang di meja makan.

Setengah berlari aku segera mendekatinya. Tanpa berpikir lagi aku menabrakkan tubuhku padanya. Kulingkarkan tanganku di punggungnya. Kubenamkan wajahku di dadanya.

Tanpa kata, dia pun membalas gesturku. Pak Dewa memelukku sambil terkekeh ringan.

"Pak Dewa. Pasti kangen yah sama saya. Jauh-jauh ke Sydney tapi pikirannya teruuus aja inget ke saya. Saking nggak kuatnya, sampe mampir ke toko buku...," aku mulai bicara tanpa titik atau koma, di

dadanya. Sepanjang bicara, aku terus tersenyum.

"Bapak, gimana kok bisa dapet buku itu? Nyarinya gimana?"

Aku menengadahkan wajah ke arah Pak Dewa. Sebelum dia menjawab, aku melanjutkan ucapanku. "Saya tahu. Pasti karena gambar sampul depannya yah? Lelaki bertato. Emang saya nggak suka sama cowok bertato...," lalu aku memperlihatkan gestur bergidik.

"Hiih. Cowok bertato tuh enggak banget deh. Apaan sih tato.

Kayak preman pasar. Tapi untung aja Pak Dewa pilih novel itu. Pinter banget deh...,"

"Saya udah baca sinopsisnya. Saya ngerti maksud Bapak kasih buku itu ke saya. Bahwa sebadung-badungnya cowok bertato, kalau udah ketemu cewek yang bisa bikin dia jatuh cinta. Luluh deh... lumer... berubah jadi lelaki setia. Ha-ha!"

Aku tertawa senang.

"Nggak sia-sia saya bakar itu dompet kartu nama agensi *escort* sambil baca-baca doa supaya Pak Dewa nggak inget satu pun nomor

telepon perempuan di dalamnya....”

“Apa?” kata Pak Dewa, memotong kalimatku.

Aku mengangguk tanpa rasa bersalah. “Iya. Saya bakar itu dompet. Tuh di pojok taman belakang itu tuh...,” satu tanganku menunjuk ke arah taman. Tangan lainnya tetap melingkar di punggungnya. Tubuh kami masih saling memeluk.

“Udah ya, Pak. Jangan berhubungan lagi sama agensi yang kayak gitu....”

Tanpa menunggu konfirmasi, kembali kubenamkan wajah di dada Pak Dewa. Kali ini aku diam sejenak. Kupeluk tubuh lelaki ini erat. Lelaki itu pun diam seribu bahasa.

Lalu aku mulai bicara lagi.

"Pak... saya tahu soal... istri Bapak dari Bu Nadia... Bu Alexa kan, Pak?"

Saat aku mengucapkan nama itu, tubuh Pak Dewa mendadak kaku. Pelukannya terasa melonggar.

"Maafin ya Pak... saya nggak tau...," kataku sambil menambah erat pelukanku.

"Kalau saya tahu, pasti saya bisa lebih sabar hadapin Pak Dewa yang dikit-dikit marah. Bentak-bentak. Gebrak meja. Ngata-ngatain saya ini-itu...,"

"Coba kalau saya tau lebih awal, pasti saya... cariin Bapak.... psikolog...."

"Psikolog?" tanyanya, tak percaya.

Aku mengangguk. Sebelah wajahku masih menempel di dadanya. Mata kunaikkan demi menatap matanya.

"Psikolog. Bapak butuh konseling. Terapi. Kalau yang saya pernah baca di novel-novel... istilahnya tuh *professional help*."

Kali ini Pak Dewa mulai terkekeh. "Referensi kamu dari novel?" tanyanya, masih tetap memelukku meski dekapannya terasa longgar.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Pak... saya tahu

Bapak pasti cintaaaa banget sama Bu Alexa."

Pak Dewa kembali diam. Tubuhnya kaku lagi.

"...tapi Pak... beliau nggak bakalan tenang di sana kalau Bapak nggak *move on*. Bapak harus melanjutkan hidup. Jadi orang yang lebih baik. Supaya pengorbanannya tuh nggak sia-sia...."

Aku terus saja bicara. Entah mengapa. Kepercayaan diriku saat ini begitu tinggi. "Kalau yang saya baca di novel-novel tuh yah klo dua orang saling mencintai, nikah. Janji

setianya tuh... *till death do us part....*"

Tubuh Pak Dewa semakin kaku. Tangannya dilepaskan dari tubuhku. Sepertinya dia berniat melangkah mundur. Menjauh.

Aku tak terima.

Kueratkan pelukanku. Kurapatkan lagi tubuhku padanya.

Aku berniat menguncinya.

Memastikan Pak Dewa tidak beranjak ke manapun.

"Bapak tau artinya?" Aku mendongakkan wajahku padanya.

"*Till death do us part.* Dengerin nih Pak. Penting nih... artinya, sampai maut memisahkan...,"

"Maut. Memisahkan. Bapak ngerti artinya? Bu Alexa sudah meninggal. Artinya sumpah janji setia itu sudah selesai. Dipisahkan oleh maut. Purna janji, Pak. Tunai. Selesai. Nah, sekarang Bapak belajar *move on*... menata hid..."

Sebelum aku menyelesaikan perkataanku, bibir Pak Dewa sudah menempel di bibirku.

Bukan. Ini bukan ciuman bibir biasa.

Namun, melumat tepatnya.

Kalau yang kubaca di novel-novel, istilahnya tuh...

Mouth ravishing.

Iya. Pakai lidah segala.

Komplet.

Butuh gambaran jelasnya?

Coba cek saja di Youtube. Ketik *the best kissing scene ever*, atau sejenisnyalah. Aku juga belum ngecek sih....

Ngapain?

Kayak kurang kerjaan aja.

“Pak Dewa... stop... stop...,” kataku dengan napas memburu.

Saat menyadari Pak Dewa terus saja menciumku seolah enggan berhenti, dengan berat hati aku memutuskan untuk mengambil alih kendali.

Kutaruh kedua tanganku di dadanya. Kudorong kuat-kuat. Supaya Pak Dewa menjauh.

“Tari... saya...,” katanya. Napas Pak Dewa pun masih memburu. Guratan di wajahnya menyiratkan ada rasa bersalah di sana.

“Enggak. Enggak. Bukan gitu. Bapak salah paham...,” aku langsung mengoreksinya.

Dahinya berkerut bingung.

Malas membuang kata, aku melangkah maju. Kutarik tangannya

“Hayu, Pak. Cepetan.”

“Ke mana?”

Aku terus berjalan ke arah pintu depan rumah. Menarik Pak Dewa supaya ikut denganku.

“Ke Ciracas. Bapak harus melamar saya sekarang juga?”

"Sekarang?" tanyanya. Tapi terus mengikuti langkahku tanpa perlawanan.

"Iya. Sebelum terlambat. Kalau bisa sekalian nikah hari ini juga."

"Hari ini?" Pak Dewa berteriak tak percaya.

Aku mengangguk tenang. "Iya. Emergensi soalnya. Darurat ini. Kita tinggal berduaan di rumah seterpencil ini. Saya masih polos. Nggak ada pengalaman. Dicium sekali aja udah *klepek-klepek.* Bapak biasa hidup bebas. Bisa bahaya...,"

"Kalau keblablasan, kasihan orangtua saya. Nama baiknya bisa rusak. Jadi bahan gunjingan tetangga. Terus saya kan anak tertua. Harus kasih contoh yang baik buat adek-adek...."

Terus saja aku mengoceh.

"Tenang aja sih Pak. Saya bakalan jadi istri yang baik. Sabar hadapin sifat Bapak yang nyebelin. Suka marah-marah yang nggak jelas. Ngata-ngatain saya kurang waras. Biarin, nggak apa-apa deh... mungkin sudah nasib saya nikah sama orang gila akut...."

Tawa Pak Dewa pecah seketika, manu dia tetap terus melangkah memenuhi keinginanku.

Dewa

"Menikah? Secepatnya?" tanya Ibu Muchlis setengah berteriak, rautnya menampakkan kebingungan. Pun demikian halnya dengan Pak Muchlis.

Aku menuruti maunya Mentari. Mendatangi rumah orangtuanya untuk melamar. Seperti permintaan gadis itu, meminta restu untuk menikah secepatnya. Bila perlu hari ini juga.

"Ha-ri iniiii, ti-dak mung-kiiin," ucap Pak Muchlis dengan perlahan dan agak terbata. Pasca stroke, ayahnya Mentari masih harus terus mengikuti berbagai terapi untuk membantu mengembalikan fungsi-fungsi sarafnya.

"Saya mohon… supaya bisa diusahakan secepatnya," kataku dengan bersungguh-sungguh.

Kami duduk di ruang tamu keluarga Muchlis. Mentari duduk di sebelah ibunya. Sementara ayahnya duduk di kursi roda di seberang kursi tempatku duduk.

Mentari tidak mau tinggal diam. "Iya, Ibu, Ayah… tolong diusahakan secepatnya. Dibantu bagaimana caranya. Kan Tari dan Pak Dewa tinggal serumah berdua, nggak enak…."

Ibunya segera memotong kalimat Mentari. “Nah, justru itu. Sekarang sudah jelas, hubungan kalian sudah melebihi hubungan kerja. Iya, secepatnya Ibu akan bantu mengurusi proses pernikahan. Tapi sebelum hari itu tiba, kamu Tari… nggak boleh kembali ke rumah Pak Dewa….”

“Apa?” kataku kaget.

Bu Muchlis segera menatapku. “Tentu saja, saya sebagai Ibunya tidak akan mengizinkan. Khawatir terjadi hal-hal yang tidak kami inginkan,” tegasnya.

“Be-tulll” timpal Pak Muchlis sambil mengangguk.

Hah?

Pulang ke rumah tanpa Mentari?

Gimana sih ini?

Aku baru saja pulang dari Sydney, kangen bukan bualan pada Mentari.

“Iya, Pak Dewa… menurut saya juga, begitu…,” ucap Mentari.

Sontak mataku melotot padanya.

Sumpah?

Mentari menggigit pinggir bibir bawahnya, seolah menahan tawa. Matanya menunjukkan binar nakal.

Aku menatapnya dengan jengkel sambil menggelengkan kepala.

Bu Muchlis kembali bersuara. "Nak, Dewa… sekarang lebih baik, Nak Dewa pulang dulu…. Silahkan persiapkan syarat-syarat administrasi yang diperlukan untuk menikah…,"

"Secepatnya, surat-suratnya lengkap, Ibu akan ajukan ke KUA terdekat. Nanti nikahannya

sederhana saja, di masjid dekat sini. Habis itu, syukuran kecil-kecilan di sini. Tidak usah mengundang siapa-siapa selain tetangga dan keluarga dekat…,"

"Ibu rasa kurang dari seminggu atau paling lambat dua minggu ke depan, kalian sudah resmi. Nanti, Mentari boleh diajak tinggal bersama lagi. Begitu saja, ya…," ucap Bu Muchlis dengan nada pelan tapi memberi pesan jelas. Beliau tidak bersedia dibantah.

Aku diam termenung.

Seminggu atau paling lambat dua minggu aku harus hidup tanpa Mentari di rumah?

Ah, sial.

***

"Mas Dewa, ada apa? Tadi pas telepon bikin aku kaget. Ada urusan mendesak? Apa, nih?" tanya Nadia dengan cemas, saat aku mampir ke rumahnya.

Secepatnya setelah aku pamit dari rumah keluarga Muchlis, aku langsung menghubungi adikku. Mengatakan bahwa aku ada urusan

mendesak. Harus segera dibicarakan di rumahnya.

"Duduk, dulu Mas…," pinta Sam, ramah.

Aku mengangguk. Lalu aku, Nadia, dan Sam duduk di kursi ruang tamu mereka.

"Mau minum apa, Mas?" tanya Nadia.

Aku melambaikan tangan ke atas. "Nggak usah. Kita *to the point* aja nih…."

Wajah Nadia terlihat menegang saat aku mengatakan kalimat tersebut.

Aku berdehem sebelum melanjutkan kalimatku. “Nad, aku mau nikah sama Mentari….”

Adikku terenyak. “Apa? Nikah sama Mentari?” katanya, setengah berteriak.

Aku mengangguk. “Iya, secepatnya. Kamu kan sarjana hukum, ngerti nggak urusan ngurusin administrasi pernikahan? Aku butuh proses yang kilat. Gimana caranya. Mendesak ini….”

Kening Nadia berkerut. Wajah Sam, suaminya, menegang. “Mas… ini sebenernya ada apa ya? Apa Mentari… hamil?”

Sontak aku memelotot. “Eh, jangan sembarangan kamu, ya…. Mentari itu gadis polos, dia itu perempuan baik-baik. Walau bajingan, aku nih tahu batas…,” debatku.

Nadia mengembuskan napas lega sambil menaruh satu tangannya di dada. Lalu mengelusnya di situ. “Waduh… syukur deh… sudah kaget aku….”

Aku memelotot padanya sekali lagi lalu melihat Sam yang sekarang terkekeh. Wajahnya sudah terlihat lebih tenang.

Nadia kini sudah lebih tenang dan bisa tersenyum lega. “Oke, oke nggak masalah nanti aku bantu. Terpenting aku minta fotocopy kartu keluarga, KTP, pas foto terbaru berwarna, bikin aja berbagai ukuran deh, Mas… bikin masing-masing 10…,”

“Kayaknya nggak butuh sebanyak itu, sih…. Tapi lebih baik lebih daripada kurang. Nanti kalau

itu sudah lengkap, aku bantu urusin.... Oh, iya... kita juga harus bikin surat numpang nikah....”

Bla... bla... bla....

Nadia terus bicara ini dan itu. Sungguh aku tak peduli. Yang kupikirkan adalah bagaimana caranya supaya aku bisa membawa Mentari pulang secepatnya.

“Oya, Mas... nanti siapa yang mau kasih kabar ke Papi? Aku atau Mas Dewa?” tanya Nadia.

Aku segera melambaikan satu tangan ke atas, tanda tak peduli.

“Kamu aja. Cuma sebatas kasih tau aja. Mau datang syukur, enggak pun nggak masalah,” ucapku enteng.

Nadia tampak menghela napas panjang yang menyiratkan kekecewaan. “Mas, walau bagaimana, beliau ayah kita...,” adikku memngingatkan.

Aku mengangguk. “Iya, Nad… silakan saja kalau kamu mau kasih tau Papi, nggak masalah…. Cuma, apa pun pendapat Papi, buatku nggak penting. Aku mau tetep ngikutin apa maunya Mentari,” tegasku.

Kening Nadia berkerut. “Apa maunya Mentari?”

Aku mengangguk enteng.

“Memangnya yang minta dinikahi itu Mentari?” tanya Nadia.

Aku mengangguk lagi. “Iya. Itu idenya dia. Permintaannya dia.”

Mata adikku membelalak. “Hah?” katanya dengan nada kaget.

Sam hanya terkekeh menyimak pembicaraan kami.

“Mas Dewa ini gimana sih? Mentari itu PA-nya Mas Dewa. Terus, dia minta dinikahi, Mas Dewa

manut aja. Padahal belum kejadian apa-apa kan? Ini, Mas Dewa beneran kan nggak sampai berlaku di luar batas?"

Aku segera menggelengkan kepala dengan sigap. "Enggak. Sama sekali belum di luar batas. Seperti yang aku bilang tadi, Mentari itu masih gadis polos…. Dia belum aku apa-apain," terangku lagi.

"Lah… terus dia minta dinikahin. Mas Dewa nurut aja gitu?" selidik Nadia, masih bingung.

Aku mulai tidak sabar. “Iyaaa… ini gimana sih kamu nanya muter-muter gitu?” ucapku balik bertanya.

Nadia mengangkat dua tangannya ke arahku. “Bentar-bentar, ini aku masih bingung. Mentari minta dinikahi, Mas Dewa nurut ngikutin maunya dia. Kenapa?”

“Soalnyaaa, aku nggak mau hidup tanpa ada Mentari di dalamnya. Aku butuh dia… di dekatku,” ungkapku dengan wajah serius.

Mendengar penjelasanku, Nadia tersenyum lebar. Matanya berbinar, pengertian sudah memasuki nalarnya.

Suaminya mengangguk sepakat. “Oke, Mas…. Jangan khawatir, nanti aku dan Nadia urusin segala sesuatunya,” ucap Sam yang kemudian diamini Nadia.

***

“Nikah? Seriusan? Secepat ini? Gila… ini kita kemarin sore baru nyampe bandara. Terus makan bareng Mas Rama. Lanjut lu sama Badai pergi entah ke mana.

Sementara gue balik ke apartemen. Nah, ini sekarang lu udah mau nikah aja. Dai, sebenernya semalem lu bawa Dewa ke mana, sih? Mabuk ya?" tanya Rio bingung.

Sebelum pulang dari rumah Nadia, aku menghubungi Badai dan Rio, minta ketemuan. Alhasil, kita sepakat berkumpul di rumah Badai di kawasan Kemang.

"Woi, Ri... lu sih, mikirnya negatif mulu sama gue. Gue udah bertahun-tahun nggak pernah mabuk lagiii. Ngebir kadang-kadang masih, tapi tau batas. Nggak sampe

mabuk. Asal lu tahu, semalam tuh gue bawa Dewa kemari, ke rumah gue. Kita ngobrol aja sambil ngopi," sanggah Badai.

Aku mengangguk, ikut memperkuat penjelasan Rio. "Iya, bener... gue nggak mabuk. Semaleman gue sama si Badai bicara dari hati ke hati."

Kening Rio berkerut. "Bicara dari hati ke hati?"

Aku dan Badai mengangguk.

"Bicara apaan?" tanya Rio masih bingung.

Badai terkekeh sebelum menjawab. “Iyaa… kita ngomong kalau kita nih udah pada tua. Usia udah 34, hampir 35. Masa mau begini aja… pengen ada perubahan. Kayak elu lah, berlabuh….”

Aku mengangguk lagi, mengamini perkataan Badai. “Iya, Rio… gue udah yakin mau membuka lembaran baru. Nah, di lembaran baru itu, gue mau ada Mentari di dalamnya. Gue… nggak mau hidup tanpa Mentari….”

Rio tersenyum lalu mengangguk. Kemudian

pandangannya dialihkan ke Badai. “Nah, elu kapan Dai? Masa nge-*escort* mulu?”

Badai terkekeh sambil megusap kasar rambutnya yang masih gondrong sebahu. “Kan gue bilang, ntar kalau ada cewek yang berhasil menaklukkan hati gue,” ucapnya sambil terkekeh.

31

Tiga hari sudah kulewati tanpa Mentari. Rasanya, hampa. Kosong. Sungguh, aku tak suka. Orangtuanya bukan hanya tak mengizinkan Mentari untuk tinggal di rumahku. Gadis itu bahkan tidak diizinkan untuk sekadar bekerja di kantor.

Bertatap muka pun kami dilarang.

Mentari sedang dipingit, begitu kata ibunya.

Omong kosong.

Alhasil, hubunganku hanya sebatas komunikasi via HP. Bertelepon, FaceTime, berkirim pesan via WA bahkan Line.

Iya, aku rela mengunduh aplikasinya demi memenuhi permintaan Tari. Tetap saja, rasanya beda.

Demi Tuhan, kehadirannya begitu kubutuhkan. Itu fakta yang tak terbantahkan.

Novelistgirl: Pak… ada kabar baik, nih!

Saat membaca pesannya via Line, aku yang sedari tadi bermurung durja di ruang *gym,* sambil berolah raga mengangkat beban, merasa senang bukan bualan.

Saat mendengar dering nada pesan Line masuk, aku segera menghentikan aktivitasku. Aku tadi

bergegas berjalan ke arah piano, tempat aku menaruh HP di atasnya.

Sebagai informasi…. Ruang *gym* ini menyatu dengan ruang musik.

Di satu sisi area ruangan, aku lengkapi dengan sejumlah peralatan olah raga. Sementara di sisi area lainnya kutaruh piano, drum, dan gitar.

Meski bukan seorang musisi, aku suka bermusik. Untuk hobi saja. Salah satu obat stres.

Saat nada dering Line berbunyi, aku tahu itu mesti dari Mentari. Sebab, aku tak berkawan dengan siapa pun lagi di aplikasi obrolan *online* tersebut selain dengan PA yang sekarang berstatus calon istriku.

Saat membaca isi pesannya, aku langsung tersenyum lalu segera membalas pesannya.

Deva: Apa?

Novelistgirl: Tadi aku dan ibu baru dapat kepastian dari KUA. Katanya, Kamis ini kita sudah bisa nikah.

Kamis ini? Dua hari lagi?

Deva: Kok Kamis? Besok gak bisa?

Mentari mengirimkan stiker orang tertawa terbahak-bahak.

Novelisgirl: Sabar kali, Pakkk.... btw, Pak jangan kaget yah kalau Bapak pangling nanti liat saya...

Deva: Kenapa emang?

Novelistgirl: Ihh, saya kan perawatan nih. Luluran, maskeran, biar cantik...

Deva: Emang iya? Bukannya kamu udah cantik apa adanya?

Novelistgirl: Eeaa…. Eeaaa…. Si Bapak merayuuu… tumben2an ngatain saya cantik. Biasanya juga 'kurang waras'… 'gila'… 'berisik'…

Aku tertawa membaca pesannya.

Deva: Iya, emang bener. Tapi… selalu cantik… mana, kirimin fotonya…

Novelistgirl: Enggak, ahh…

Deva: Kenapa?

Novelistgirl: Nanti gak pangling lagi.

Deva: Ya, udah… kalo gitu kita FaceTime, yuk?

Novelistgirl: Haha… usaha terus ya, Pak??? Jawabannya, tetap tidakkk…

***

Kamis pagi, Rio dan istrinya, Cahaya, yang sedang hamil besar sudah datang lebih dulu ke rumahku. Disusul Badai, tak lama kemudian Mas Rama dan istrinya, Mbak Rani.

Mereka semua datang untuk mengantarkanku menikah, berperan sebagai keluarga dari pihak mempelai pria.

Sekira sepuluh menit kemudian mobil Nadia mendatangi *carport*-ku. Kejutan, adik seayahku itu tak hanya datang dengan suaminya, tetapi juga ibunya Mami Nina, dan... papiku.

Huh.

Tumben.

"Dewa," sapa papi saat bertemu denganku di teras rumah.

Aku yang berdiri sejak tadi mengenakan setelan jas hitam, baju koko biru muda, dan sepatu pantofel kulit warna hitam, menaikkan dagu sedikit ke arahnya.

"Pi..."

"Papi dapat kabar kamu mau nikah lagi? Kok kamu nggak datang ke rumah kenalin calon istrinya terlebih dulu, terus minta restu, gimana sih kamu? Umur udah mau 35 kok kelakuan anak kecilnya nggak berubah?"

Mataku segera mencari mata Nadia yang berdiri di belakang

ayahku. “Nad, pliss deh… aku nggak butuh ini,” ujarku dengan kesal.

Nadia mengangguk paham, lalu mengelus lengan atas ayah kami. “Pi, udah Pi… Nadia bilang apa? Mas Dewa udah dewasa, mandiri, dia bisa buat keputusan sendiri,” katanya dengan nada memelas pada papi.

Ayahku itu menggelengkan kepalanya, lalu kembali menatapku. “Papi cuma khawatir, gimana kalau calon istri kamu itu cewek matre. Kata Nadia, dia PA kamu kan? Jangan-jangan dia mengincar harta

kamu. Belum terlambat untuk membatalkan pernikahan ini," sarannya dengan wajah serius.

Batal nikah dengan Mentari?

Yeah, right…

Over my dead body.

"Pi, udah deh nggak usah ikut campur. Bertahun-tahun Papi juga nggak pernah mau tau urusan Dewa, sekarang nggak usah mulai. Udah telat, Pi. Ini Papi mau ngikut ke nikahan Dewa atau enggak, sih? Kalau nggak setuju, mending nggak usah," gerutuku.

Lalu aku kembali menatap Nadia. “Nad, mending kamu bawa Papi balik deh,” kataku enteng.

Tiba-tiba ada suara lain yang ikut berpendapat. Berusaha menenangkan suasana.

Mas Rama.

“Sudah-sudah…. Pak, kenalkan saya Rama. Saya kakak sepupunya Rio, sahabatnya Dewa. Sejak bertahun-tahun lalu, bahkan saat Dewa masih SMP, saya sudah bolak-balik ke sekolahnya Dewa, mengambilkan rapornya. Bahkan saat Dewa berkelahi, berulah,

dipanggil pihak sekolah, itu hampir bisa dipastikan saya yang selalu datang...,"

"Saya memang bukan siapa-siapa buat Bapak. Tapi bagi saya, Dewa itu... keluarga. Adik saya. Saya mendukung sepenuhnya keputusan Dewa menikahi Mentari. Saya juga akan melakukan apa pun untuk memastikan perhelatan hari ini berjalan lancar," ucap Mas Rama dengan tenang, namun penuh wibawa.

Ayahku belum mau menyerah. "Sebagai seorang Papi, saya cuma

khawatir, istrinya nanti menguras uangnya."

Mas Rama mengangguk. "Nggak masalah, sepanjang itu semua uang hasil jerih payahnya Dewa." Lalu Mas Rama beralih menatapku. "Wa, kamu keberatan kalau Mentari nanti berlaku boros, make duit kamu?"

Aku mengangkat bahuku. "Nggak masalah, duit bisa dicari. Tapi, Mentari Muchlis cuma ada satu," kataku tegas.

Mas Rama mengangguk, lalu kembali memandang bapakku.

"Sudah *clear*, Pak?" tanyanya tenang, namun perkataannya penuh penekanan.

Ayahku melipat bibirnya, lalu mengangguk tanpa bicara lagi.

"Oke, kita kumpul untuk berdoa sebentar?" ajak Mas Rama.

Aku mengangguk, yang lainnya kemudian mendekat berdiri di sekitaranku.

Mas Rama kemudian memimpin doa. Memohon kepada Tuhan agar hari ini niatanku diberkahi dan diberikan kelancaran.

Kemudian….

Tepat pukul 10 pagi, aku resmi menikahi Mentari di masjid dekat rumahnya.

Setelah itu, kami berkumpul di rumah orangtua Mentari, berbaur dengan keluarga dan tetangga dekatnya yang bersahaja dalam acara syukuran pernikahan kami.

Perhelatan ini diselenggarakan dengan sederhana. Bahkan tanpa pelaminan. Dengan santai, kami berbaur bersama para tamu. Aku dan Mentari banyak mengumbar senyuman dan mengobrol ini dan

itu dengan mereka. Bisa dibilang, suasananya sangat akrab dan santai.

Perfect.

Anyway…. Papi dan istrinya ikut dalam perayaan sederhana tersebut sekira satu jam. Mereka tampak berupaya bersikap sopan, walau aku tahu, ada kecanggungan di sana. Kemudian, keduanya pamit pulang.

Well, setidaknya mereka sudah berusaha.

Aku dan papi, memang tidak pernah dekat. Sudah sejak lama kami sibuk mengurusi urusan sendiri-sendiri. Aku sudah sejak dulu ikhlas dengan keadaan seperti ini.

Jika papi dan istrinya, memilih untuk pamit, maka Nadia dan Sam berpendirian untuk terus berbaur dengan teman-temanku dan keluarga Mentari.

Adik seayahku memang berbeda. Dia adalah penghubung keluarga kami yang disfungsional ini. Jika bukan karena Nadia, sudah

lama aku dan ayahku putus komunikasi. Papi tak pernah mencari, aku pun tak pernah merindu.

Rumah papi sudah sejak dulu tak lagi kurasa sebagai tempat untuk pulang.

Sudah sejak lama, bagiku... keluargaku sesungguhnya adalah Badai, Rio, dan Mas Rama.

Mentari tahu hal tersebut, dan dia menerimanya sebagai kenyataan. Aku berterima kasih kepadanya untuk itu.

Kembali ke acara syukuran pernikahan kami… seperti yang kubilang tadi, semuanya dilakukan sederhana, tapi sangat berkesan di hatiku.

Mentari yang berkebaya putih dan kain batik cokelat, di sanggul model *chignon bun*, dengan riasan wajah natural. Dia terlihat sangat cantik dan berseri. Sepanjang hari, wajahnya pun senantiasa menebarkan senyum dan tawa.

Mentari nyaris selalu berdiri atau duduk di dekatku. Tubuh kami selalu terkoneksi.

Jika aku tidak sedang menggenggam tangannya, maka aku akan merangkul bahunya, atau mengelus punggungnya.

Kadang kami hanya saling menyender dan menempelkan satu sisi tubuh kami.

Ini memang bukan perhelatan resepsi pernikahan megah yang menghabiskan uang ratusan atau bahkan miliaran rupiah, tapi demi apa pun…. hari ini hatiku terasa lapang.

Sukmaku bahkan berseru dengan lantang setiap kali menatap wajah ceria Mentari.

Dia… istriku!

32

Dewa

"Pak, kangen nggak Pak sama Tari?" kata istriku saat memasuki rumahku yang saat ini telah resmi menjadi rumah kami.

Sore hari setelah para tamu pulang, kami pun segera pamit

meninggalkan keluarga Muchlis untuk kembali ke kediamanku.

Masih menggunakan pakaian yang dikenakan saat menikah tadi, Mentari dengan ceria mulai mengutarakan pertanyaan konyol.

“Iya…,” kataku sambil melangkah ke arah lemari es, hendak mencari minuman.

“Kangen, Pak? Iya?” godanya lagi sambil berdiri, bersandar di samping meja dapur.

Aku menarik bukaan kaleng soda yang tadi kuambil dari lemari es, lalu mengangguk kepadanya.

"Iyaaa," jawabku lagi sebelum meminum soda.

"Haus, ya Pak? Bagi dong, Pak...."

Aku berjalan mendekatinya. Sambil memegang kaleng soda, aku perlahan meminumkannya ke mulut Tari. Satu tangannya memegang punggung tanganku yang memegang kaleng soda. Istriku meminum beberapa teguk minuman ini, sebelum melepaskan

bibirnya dari lubang kaleng dan tersenyum kepadaku.

Tak kuasa, aku pun balas tersenyum kepadanya.

Senyuman itu, senyuman khas Mentari. Ceria, polos, dan menawan. Senyuman yang mengandung zat adiktif selalu mampu membuatku merindukannya.

"Udah ya, Pak… Tari mau ke kamar dulu. Ganti baju, mandi," ucapnya sambil perlahan berlalu dengan santai meninggalkanku menuju kamarnya.

Iya. Kamarnya. Bukan kamarku… atau sekarang seharusnya menjadi, kamar kami.

Aku menggelengkan kepala sambil terkekeh geli. Lalu meminum soda lagi sebelum menaruh kalengnya di atas meja dapur.

Tak lama kemudian, aku berjalan memasuki kamar Mentari tanpa mengetuk pintu terlebih dulu.

Mentari terenyak. Matanya membelalak. “Eh, Bapak… kok nggak sopan? Saya nih mau buka

baju. Mau mandi...," katanya yang berdiri dengan wajah kaget.

Kancing kebaya putih model kerah Shanghai-nya sudah terbuka dari permukaan leher ke area perut. Menampakkan, korset putihnya yang membuat payudaranya tampak penuh dan menyembul, dengan belahan yang menggiurkan.

Aku tertawa menanggapi kepolosannya sambil terus mendekat. Meraih pinggangnya untuk kupeluk.

"Lah, kan saya sudah jadi suami kamu. Bebas dong...," godaku.

Wajah Mentari seketika tampak merona. Matanya ditundukkan ke bawah dengan malu-malu.

Aku terkekeh menyimak raut wajahnya yang tersipu lugu. Perlahan aku menaikkan dagunya menggunakan jempol dan jariku. Mendongakkan wajahnya ke arahku sebelum aku menundukkan kepala mendekatinya.

Lalu….

Perlahan aku mulai menempelkan bibirku di bibirnya. Menggesekkannya ringan sebelum

menyapukan lidah di antara bibirnya. Ini adalah sebuah bahasa non-verbal, permintaan untuknya untuk membuka mulut. Aku memintnya untuk mengizinkan lidahku masuk agar bisa mengeksplorasi mulutnya. Mempertemukan lidahku dengan lidahnya.

Mengerti, Mentari pun segera menuruti inginku. Tangan-tangannya kemudian bergerak, melingkari leherku. Selebihnya, aku semakin memperdalam ciumanku.

Lama dan panjang, sampai kami terengah, mulai mabuk oleh hasrat.

Kemudian aku mulai melepaskan ciumanku, untuk menanggalkan satu persatu pakaiannya hingga tak tersisa sehelai benang pun. Aku mundur selangkah untuk menyimak setiap senti tubuhnya.

Tubuh putih, mulus, dengan sepasang menara kembar yang tampak bulat, penuh, dalam ukuran cukupan. Pucuk-pucuknya yang berwarna merah muda menyembul

dengan sombong, mengundangku untuk mengesplorasinya.

Aku tersenyum angkuh. Bersedia menerima tantangan.

Seketika hasratku memuncak bagaikan seekor serigala kelaparan. Lidahku keluar membasahi bawah bibirku sambil terus memandangi ranumnya pucuk-pucuk payudara indah itu.

Sampai….

Sepasang tangan mulai menutupi pemandangan menawan itu.

Mentari.

Mataku segera menatap ke atas, mencari matanya dengan marah.

“Kenapa?” gerutuku.

“Maluuu… diliatin terus…,” jawabnya polos.

Aku menggelengkan kepala dengan marah lalu berjalan mendekat, membuang kedua tangan yang menutupi sepasang menara kembarnya ke samping.

“Jangan ditutupin,” ucapku dengan gusar.

Lalu aku menggendong tubuhnya untuk kubawa ke kamar tidur kami.

Mentari melingkarkan tangannya di leherku, kepalanya disandarkan di antara bahu dan samping leherku. Tanpa kata, dia menuruti mauku.

Kurasa dia paham apa yang hendak kulakukan. Tentu saja, kami akan menikmati persetubuhan pertama. Menyempurnakan ikatan pernikahan ini.

***

Aku terjaga dari tidurku. Mendengar sebuah suara. Lantunan seseorang yang sedang… mengaji? Kugerakkan bola mataku yang masih mengantuk, mencari jam meja, di atas meja kecil di samping ranjang.

Pukul 4.30.

Keningku berkerut mencari arah suara itu.

Di sana, di hamparan karpet depan sofa di kamar tidurku.

Mentari, duduk di atas selembar sajadah, menggunakan

mukena batik berwarna coklat. Al-Quran di tangannya. Dia membacanya dengan alunan indah dalam volume sedang.

Seketika tubuhku membeku. Dia... istriku. Baru kunikahi kemarin pagi. Semalaman telah kugauli. Sekarang dia di sana. Duduk dengan wajah bersahaja, membaca kitab suci.

Tuhan....

Mimpi apa aku bisa memiliki istri yang rela bangun di waktu dini hari untuk beribadah seperti itu.

Perlahan aku bangkit dari tidurku, lalu duduk di samping tempat tidur. Pandanganku terus mengarah kepadanya.

Seolah menyadari pengamatanku, Mentari mengakhiri bacaannya, lalu menutup Al-Quran. Perempuan itu kemudian memeluk kitab suci itu di dadanya.

"Pak Dewa kebangun? Tari kekerasan yah bacanya?"

Aku menggelengkan kepala. "Enggak… nggak apa-apa…

kamu ngapain jam segini sudah bangun?"

Mentari tersenyum sebelum menjawab. "Sudah kebiasaan. Bangun sekitar jam empat, terus sholat malam. Lanjut ngaji sampai azan subuh. Sekalin nunggu waktu salat…. Habis itu, kadang Tari tidur lagi," terangnya.

Aku mengangguk perlahan.

"Pak Dewa mau salat subuh juga? Jadi imam ya, Pak?" tanyanya polos.

Imam?

Aku bahkan lupa kapan terakhir kali aku salat

“Mmm… enggak, kamu saja… saya… mau… mandi… iya, mandi…” kataku dengan canggung karena perasaan malu.

Mentari tersenyum sambil mengangguk. “Iya, Pak. Harus mandi wajib dulu sebelum bisa salat. Ayo, Pak… keburu azan. Nanti kalau udah salat subuh, Pak Dewa bisa tidur lagi…,” sarannya.

Aku mengangguk, masih canggung. “I-iya….”

Lalu mataku mencari-cari HP yang tergeletak di atas meja samping ranjang. Kuraih, lalu aku beranjak pergi ke luar kamar.

“Pak, mau ke mana?” tanyanya dengan nada bingung.

“Sebentar, saya ada perlu dulu ke… ruang kerja… kamu di sini saja…. jangan ngikut…” perintahku.

Tanpa menunggu konfirmasi, aku segera melangkah keluar kamar.

Duduk di kursi kerja, dari balik meja kerjaku, aku menggunakan

earphone. Menjelajah YouTube. Mencari tahu soal tata cara mandi wajib, dan salat subuh.

Kucoba mengingat pengetahuan yang dulu pernah kumiliki sambil terus menyimak video yang kulihat. Kucoba menghapal doa-doa semampu yang kusanggup.

Mulai hari ini, aku bertekad mencoba untuk menjadi seorang suami yang baik. Aku ingin mampu memenuhi ekspektasi Mentari, menjadi imam bagi istriku.

Aku tersenyum memahami, aku ini adalah seorang kepala keluarga.

Tiba-tiba kata-kata itu membuatku semangat untuk memacu diri untuk menjadi lelaki yang lebih baik.

A better man.

Mentari

Tiga bulan sudah aku resmi menjadi istrinya Pak Dewa. Tak banyak perubahan bagi kami dalam menjalani aktivitas. Secara formal, aku masih menjabat sebagai PA-nya.

Setiap hari kami berangkat ke kantor bersama. Menjalankan rutinitas seprofesional mungkin. Di rumah, barulah kami menikmati peran masing-masing sebagai suami-istri.

Tidak, Pak Dewa belum berubah. Masih sering menggerutu, memelotot, dan kerap bicara ketus. Tapi, sudah tidak pernah menggebrak meja atau bersikap dingin lagi.

Sekarang, aku sudah bisa berenang tanpa pelampung. Tentu

saja itu berkat Pak Dewa yang mengajariku.

Kami juga kerap meluangkan waktu di ruang *gym* yang menyatu dengan ruang musik di rumah ini.

Bila tidak berolah raga bersama, kami berkolaborasi dalam bermusik.

Pak Dewa kadang bermain guitar, aku bernyanyi, atau berduet bersamanya. Ada kalanya Pak Dewa bermain piano sambil bernyanyi, aku ikut bernyanyi sebagai *backing vocal*.

Tak jarang pula Pak Dewa menabuh drum, sedang aku berolah raga, jalan cepat atau berlari di atas *treadmill*.

Sebulan belakangan ini, atas permintaanku, Pak Dewa mulai mengajarkanku cara bermain piano.

Daya tangkapku tidak secepat yang diinginkan suamiku, kadang membuatnya jadi kurang sabar. Alhasil, kami jadi bertengkar. Namun setiap pertekaran yang terjadi di antara kami selalu di akhiri dengan kemenanganku.

Kenapa?

Sebab, Pak Dewa itu kelihatannya saja penggerutu, dan pemarah. Tapi hatinya lembut, bagaikan seekor beruang madu. Dia itu seorang suami penyayang istri.

Pokoknya, *gentleman* sejati.

Apalagi setelah dokter mengonfirmasi kehamilanku, Pak Dewa jadi lebih sering memanjakanku dan mengamini setiap inginku tanpa harus aku payah berdebat.

"Pak... bangun, Pak...," bisikku sambil menggoyang-goyangkan tubuh Pak Dewa yang tertidur sambil memelukku.

"Umm... apa? Udah subuh emang?" balasnya dengan mengantuk.

Aku cekikikan. "Belum... baru jam dua pagi...."

Pak Dewa semakin mengeratkan pelukannya. Memaksa wajahku bersembunyi di bawah dagunya, menempel ke lehernya. "Udah kalau gitu, tidur lagi."

Aku cekikikan lagi. “Pak… bangunnn… aku laparrr…,” kataku merajuk manja.

Seketika tubuhnya menegang. Lalu tangannya menangkup wajahku. Matanya tiba-tiba tajam menatapku. Sepertinya, rasa kantuk suamiku sudah menghilang dengan ajaib.

“Lapar kamu?”

Aku mengangguk.

“Buatin aku *corn soup cream* ya, Pak? Sama *garlic bread*-nya juga…,” pintaku.

Sebulan setelah menikah, aku diserang penyakit aneh. Mual muntah di pagi hari, cepat lelah, cepat ngantuk, dan sulit mendapati makanan yang bisa kucerna.

Makan ini muntah, makan itu mual.

Dokter yang kemudian mengonfirmasi kehamilanku, bahkan harus memberiku vitamin dan obat mual karena berat badanku yang justru semakin berkurang.

Suatu hari, Pak Dewa memasak untukku. *Spaghetti Bolognaise,*

Corn Creame Soup, Garlic Bread, dan *Caesar Salad.*

Ajaib, aku bisa menyantapnya dengan lahap. Setelah itu, aku sering sekali meminta Pak Dewa untuk memasak untukku.

Ternyata, apa saja yang dimasak Pak Dewa, walau hanya telur ceplok, aku pasti bisa menyantapnya tanpa kendala.

Berbeda dengan makanan yang aku masak, ibuku masak, atau beli di mana pun. Untuk memakannya aku terlebih dulu harus meminum obat mual. Bila tidak, bisa

dipastikan aku tak akan sanggup mencernanya. Selalu muntah.

"Iyaaa… cuma sup dan roti aja?" tanya suamiku itu dengan nada lembut.

Aku mengangguk. "Iya, Pak… itu aja…."

Pak Dewa mencium keningku sambil tangannya membelai ringan perutku sebelum bangkit dari peraduan kami untuk melangkah ke arah dapur.

Beberapa lama kemudian….

"Enak?" tanyanya sambil melihatku menyantap masakannya.

Setelah Pak Dewa selesai masak, suamiku itu dengan telaten kemudian menghidangkannya di meja makan. Tak menunggu disuruh, aku segera menyantapnya.

"Enak, Pak."

"Hati-hati panas… pelan-pelan makannya…," katanya sambil terkekeh melihat gestur kelaparanku.

Menikah dengan Pak Dewa adalah keputusan terbaik yang

pernah kuambil. Meski sosoknya serius, dengan sumbu pendek, cepat marah dan gampang menggerutu, tapi suamiku juga perhatian dan dermawan.

Sekira seminggu setelah kami menikah, Pak Dewa menyewa tenaga perawat dari Affection Home-nursing Agency. Sebuah agensi penyedia tenaga perawat handal untuk datang merawat pasien rawat jalan di rumah.

Setiap Senin – Jumat sekira mulai pukul 10 pagi hingga 5 sore, selalu ada seorang perawat lelaki

yang datang ke rumah untuk membantu ibu merawat ayahku. Tentu saja, Pak Dewa yang menanggung biayanya.

Dengan begitu, ayah ada yang merawat. Sementara ibu, bisa kembali membuka warung. Sehingga roda perekonomian keluargaku di Ciracas bisa kembali berjalan.

Atas usul Pak Dewa juga, ibu mendatangkan dua orang asisten dari Tegal, kampung halaman beliau, untuk membantunya

menjalankan bisnis warung makan dan *catering.*

Iya*, catering.*

Sekarang ibu juga menerima pesanan *catering* di berbagai perhelatan acara syukuran atau pesta.

Klien pertamanya adalah Mas Rio dan Mbak Cahaya waktu menyelenggarakan acara akikah putra pertamanya yang bernama Prabu Galaksika Bimasakti.

Acara yang diselenggarakan di ruang serbaguna lantai dasar

gedung apartemen tempat mereka tinggal, berlangsung sukses, dihadiri keluarga dan kerabat dekat Mas Rio dan Mbak Cahaya, serta personil Rumah Impian, perusahaan yang dipimpin Mas Rio.

Bahkan salah satu karyawannya yang katanya bernama Ridho, ikut berperan sebagai pembaca ayat suci Al-Qur'an. Sedang ayahn lelaki itu yang ternyata seorang ustad, menjadi penceramah dan pemimpin do'a.

Aku tidak mengenal teman-teman Mas Rio dan Mbak Cahaya dari Rumah Impian, sehingga pada saat itu, aku lebih banyak duduk di dekat Pak Dewa.

Aku juga sesekali membantu ibu dan karyawannya dalam mengurus ragam hidangan yang sudah dipesan untuk perhelatan acara tersebut.

Mas Badai di acara tersebut tidak bisa hadir. Dia katanya sedang ada urusan di Alexa, Sydney.

Oke. Kembali ke kehidupan pernikahanku….

Intinya, saat ini aku bahagia. Aku juga bisa melewati setiap hari dengan tenang, mengetahui orangtua dan adik-adikku juga baik-baik saja.

"Pak... Pak Dewa sayang sama Tari?" kataku setelah kembali ke peraduan kami. Kepalaku terbaring di atas dada kirinya. Tanganku membelai kulit perut suamiku.

"Iya...," jawabnya lembut sambil mendekap dan membelai tubuhku.

Aku tersenyum menanggapi jawaban singkatnya.

"Pake banget nggak Pak sayangnya?" godaku.

"Pake...," jawabnya singkat, kemudian suamiku mengecup kepalaku dan menarik tubuhku untuk semakin menyusup dalam dekapan hangatnya.

"Buktinya apa?" desakku dengan senyuman manja.

"Buktinyaaa... lagi enak-enak tidur, aku rela dibangunin, disuruh masak jam dua pagi...," jawabannya, enteng.

Aku cekikikan mendengar jawaban ringannya.

“Udah, Tari… kan kamu sudah kenyang sekarang tolong mulutnya mingkem. Mata ditutup. Tidur…,” perintahnya.

Aku semakin cekikikan walau kemudian diam lalu mengikuti maunya.

Ah, Pak Dewa…. Selalu saja sok *bossy.*

34

Dewa

Telepon kantor di atas meja kerjaku berdering.

"Halo?" kataku sesaat setelah mengambil gagangnya dan menempelkannya di antara telinga dan mulut.

"Pak Dewa, ada tamu," ucap Sania, sekretarisku.

Sudah sejak sebulan lalu aku memberhentikan Mentari dari posisinya sebagai PA. Sekarang dia sedang hamil besar. Aku ingin dia istrirahat saja, berleha-leha di rumah.

Awalnya istriku itu menolak, tapi aku dibantu Nadia terus membujuknya untuk bersedia.

Sania bukan orang baru di kantorku. Sebelumnya dia mahasiswi magang di bagian keuangan.

Setelah lulus dari program D3 Akuntansi— kebetulan aku memang berniat mempensiunkan Mentari—atas usul Nadia, aku memperkerjakannya sebagai sekretaris pribadi.

Berbeda dengan pekerjaan Mentari dulu sebagai PA, Sania bekerja secara teratur mengikuti jam kerja kantor. Senin – Jumat pukul 10 pagi sampai 5 sore.

Gadis itu hanya membantuku dalam urusan pekerjaan di kantor. Tidak seperti Tari atau PA

sebelumnya yang harus menginap di rumah.

"Mudah-mudahan saja Sania betah menghadapi Mas Dewa. Jangan banyak marah-marah ya, Mas. Apalagi sekarang sudah punya istri, sebentar lagi punya anak. Itu emosinya dijaga," saran Nadia suatu hari dengan nada serius.

"Iya… iya…," balasku, ketus.

Sejauh ini, Sania sudah bekerja dengan baik. Belum ada sikap atau pun kinerjanya yang kukeluhkan.

"Siapa?" tanyaku pada perempuan berusia 21 tahun itu.

"Pak Persada... umm, katanya... ayahnya Pak Dewa."

Huh.

Papi?

Ngapain ke sini?

Setelah kupersilahkan, papi akhirnya duduk di seberang meja kerjaku.

"Pi... tumben. Ada apa ini?" tanyaku apa adanya.

Wajahnya yang biasanya selalu terlihat datar tanpa emosi, kali ini terlihat muram. "Papi, sengaja memang datang ke sini.... Bahkan

Papi nggak bilang dulu sama Nadia. Mana dia?"

"Dia ada di ruang manajemen, mau ketemu Nadia? Ayo Dewa antar...."

Bapakku menggelengkan kepalanya. "Enggak... Papi memang datang ke sini untuk ketemu kamu."

Keningku berkerut. "Pi, apa nggak salah dengar? Ada apa?"

Tiba-tiba aku melihat gestur gelisah dari raga ayahku yang masih

duduk di kursi hitam seberang meja kerjaku.

"Umm... gimana Mentari, istri kamu. Sudah berapa bulan kehamilannya?"

Mentari?

Kok tiba-tiba papi menanyakan soal kehamilan istriku?

"Delapan bulan. Kenapa memang?"

"Umm... enggak... Papi cuma mau cerita..."

Keningku berkerut. "Cerita?"

Lelaki setengah baya di hadapanku itu mengangguk.

“Begini, Dewa… sebelumnya Papi mau minta maaf atas sikap Papi selama ini sama kamu…. Papi sadar, itu salah. Tapi… itu ada sebabnya….”

Yeah, right.

“Maksud Papi apa, ya?”

Papi mengembuskan napas panjang sebelum kembali merangkai kata. “Mami kamu itu, pujaan hati Papi… sampai sekarang. Walau sudah menikah lagi, di hati

Papi… Mami kamu tetap nomor satu….”

Aku melipat bibir. Mulai mengerti kalau ayahku ini ingin bicara dari hati ke hati. Curhat. Untuk pertama kalinya dalam seumur hidup aku mengenalnya.

“Dulu… Mami tuh bermasalah dengan rahimnya yang lemah. Sering keguguran. Sampai Papi minta supaya tidak perlu lagi berusaha untuk punya anak. Tapi, Mami keras kepala. Mau terus nyoba… sampai akhirnya hamil kamu. Sejak awal kehamilannya

sudah bermasalah. Mual muntah hebat, flek…."

Papi terlihat sedih. Wajahnya mendadak tampak lebih tua dari seharusnya. "Papi sudah minta untuk menyerah saja. Melakukan terminasi kandungan. Khawatir, bila dilanjutkan akan berdampak pada kesehatan Mami...,"

"Dokter juga sudah menyerahkan keputusan pada kami, mengingat kasus keguguran berulang yang dialami Mami dan kondisinya yang melemah. Tapi…

Mami bersikeras untuk mepertahankan kandungannya….”

Dengan mata yang berkaca-kaca, papi melanjutkan kalimatnya. “Ternyata benar, Mami terpaksa melahirkan lebih cepat karena mengalami perdarahan. Kamu terlahir prematur, tapi bisa diselamatkan…. Sedangkan Mami tidak….” Papi mengusap kasar wajahnya yang terlihat semakin muram.

“Sejak saat itu, Papi berduka. Bahkan tak mampu melihat kamu yang harus dirawat di inkubator

selama beberapa lama.... Papi serahkan pengurusan kamu ke pihak rumah sakit dan ke Oma kamu yang tiap hari mengunjungi rumah sakit. Sementara Papi setelah mengurus pemakaman Mami, hanyut dalam kesedihan...,"

"Bahkan setelah kamu diperbolehkan pulang, Papi minta Oma saja yang merawat kamu di rumahnya. Tiga tahun kemudian Papi menikah lagi. Setahun setelahnya, lahir Nadia. Papi merasa bahagia, memulai hidup baru dengan mereka...,"

"Sampai Opa kena serangan jantung, lalu stroke. Setelah itu, Oma kamu yang mau fokus merawat Opa, meminta Papi mengambil kamu…."

Aku mengambil napas, mulai merasakan kemarahan. "Pi, maaf kalau kehadiran Dewa jadi beban…. Tapi, bukan maunya Dewa lho untuk hidup…," kataku dengan nada menyindir.

Papi menganggukkan kepala sambil mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Iya… iya… Papi yang salah…. Kamu tuh

mirip banget sama mami, Dewa…. Wajah kamu tuh *plek* Mami banget. Jadi setiap ngeliat kamu, Papi tuh sedih, terluka, patah hati, lalu… marah….”

Lelaki berkemeja batik lengan pendek berwarna biru itu kembali mengembuskan napas panjang.

“Papi, salah. Papi minta maaf sama kamu. Terserah apa kamu mau maafin Papi atau enggak. Papi ke sini cuma mau tahu kondisi Mentari aja….”

Keningku berkerut tak mengerti. “Kenapa?”

Papi melipat bibirnya. Matanya menatapku dengan penuh waspada sebelum kembali bicara. “Kata Nadia, kamu tuh sayang banget sama Mentari….”

“Lah, iya dong…. Kalau nggak sayang mana Dewa nikahin,” gerutuku.

Papi mengangguk. “Iya… justru karena Papi dapat kabar dari Nadia betapa kamu tuh sayang sekali sama Mentari, Papi jadi khawatir…”

“Khawatir?”

“Iya….”

Keningku berkerut semakin dalam. “Khawatir kenapa?”

Bapakku kembali menghela napas panjang sebelum menjawab pertanyaanku. “Khawatir kamu akan mengulangi kesalahan Papi. Dewa… apa pun yang terjadi, kamu jangan seperti Papi dulu…. Kamu harus sayang sama anak kamu…,”

“Papi menyesal…. Tapi Papi sadar, nggak mungkin bisa memutar kembali waktu untuk mengulang semuanya. Seandainya bisa, Papi mau jadi ayah yang lebih baik buat kamu Dewa….”

Seketika tubuhku terasa kaku. Detak jantungku serasa berhenti berdetak, kalimat ayahku begitu menusuk jiwaku.

Bukan. Ini sama sekali tak ada hubungannya dengan penyesalan papi. Sebuah penyesalan yang sia-sia. Buat apa? Aku sudah berusia 35 tahun, sudah mandiri. Bisa hidup tanpa bantuan apa pun darinya. Justru kalimatnya soal Mentari yang menohok kalbuku.

Tiba-tiba aku mengkhawatirkan kondisinya. Apa yang akan terjadi saat dia

melahirkan nanti? Apakah akan baik-baik saja? Atau….

***

Setengah berlari, aku melangkahkan kaki menuju rumah. Aku butuh melihat sosoknya. Memastikan dia baik-baik saja.

Dari dinding kaca, aku bisa melihatnya tengah duduk di sofa dengan punggung bersandar pada tangan sofa yang diberi bantalan empuk. Kakinya terbaring di atas sofa. Di pahanya ada bantal kursi warna hitam yang digunakannya

untuk bantalan buku yang sedang dibacanya.

“Tari…,” kataku sesaat setelah masuk ke ruang tengah melalui pintu kaca geser.

Aku bergegas mendekatinya, membungkuk lalu memeluk tubuhnya, tak memedulikan wajahnya yang bingung.

“Pak Dewa… kenapa?”

“Nggak apa-apa… kangen aja… kamu lapar? Mau aku masakin?” tanyaku sambil terus memeluk dan membuainya ringan.

"Boleh aja, sih Pak kalau mau masakin *mah*... Tari nggak akan nolak...," candannya.

Aku terkekeh sambil memejamkan mataku. Kemudian aku mengecup keningnya. "Mau dimasakin apa?"

"Umm..." ucapnya dengan bola mata yang memutar, memikirkan jawabannya.

Aku tersenyum melihat aura wajahnya yang cantik dan lugu. "Wafel mau? Pake *maple syrup*, es krim, dan buah potong?"

Matanya kemudian menemukan mataku. Dengan sorot yang berbinar dan senyum yang mengembang, Mentari mengangguk senang. “Mau, Pak… mau….”

Aku tertawa sambil mendekapnya erat. Dalam hati aku berdoa, semoga saja Mentari selalu sehat dan berumur panjang.

Aku pernah menikah dengan Alexa. Istri pertamaku itu meninggal. Aku berharap kali ini Tuhan berbaik hati untuk mengizinkanku mencintai dan

memanjakan Mentari hingga aku menua dan menutup mata nanti.

Tiba-tiba terdengar suara berdeham.

Papi.

Aku lupa kalau dia mengikutiku dari kantor hingga ke sini.

Aku menolehkan kepala ke belakang. Ternyata, bukan hanya ayahku. Nadia entah sejak kapan sudah berdiri di belakang Papiku.

“Ehh, ada Papi, Mbak Nadia…,” kata Mentari malu-malu sambil

melambaikan satu tangannya ke atas.

Aku terkekeh.

“Pi… Nadia… mau pada makan wafel juga nggak? Cemilan sore? Ajak sekalian Sam dan anak-anak kantor yang lagi nganggur ke sini. Kita pesta wafel,” ajakku.

Papi mengangguk sambil tersenyum. Demikian pula Nadia.

Adikku tersenyum. “Oke, saya telepon Mas Sam yah…,” ucapnya, senang.

Alhasil, sore ini aku mendadak mengadakan pesta wafel di rumah.

Mentari bukan main ceria. Berbincang ringan sambil tertawa bersama anak-anak kantor lainnya. Tidak. Tak ada lagi Sidiq. Dia sudah *resign* dan pindah ke Medan, mengikuti calon istrinya yang memang orang sana. Sekarang dia sudah bekerja lagi di sebuah kantor arsitek di sana.

Saat membuat wafel, aku sering kali menyempatkan waktu memandangi senyum dan tawanya

Mentari sambil menghela napas bahagia.

Senyuman itu….

Meluluhkan hatiku.

Beberapa tahun kemudian.

Dewa

BundaKsaRa: Pak, kami udah pulang yah. Bapak buruan ke sini, ada makanan dari ibu.

Sambil duduk, dari balik meja kerja di kantor, aku membaca pesan Line dari Mentari. Sejak anak pertama kami lahir, Ksatria Sinaran Persada, Mentari mengubah Line id-nya menjadi BundaKsatria. Setelah anak kedua kami lahir, Ratu Kahyangan Persada, istriku kembali mengubah Line-id-nya, menjadi BundaKsaRa.

BapakKsaRa: Iya, nanti bentaran lagi.

Bukan, bukan aku yang merubah Line id-ku. Itu ulah

lancangnya Mentari. Sesuka hatinya saja dia mengubahnya.

Huh.

Aku menghela napas panjang sambil menggeleng.

Mentari….

Istriku itu masih berisik. Menjengkelkan. Sering membuat aku geram. Tapi, demi apa pun… aku tak sanggup membayangkan akan pernah mampu hidup tanpa kehadirannya.

Kedua anakku, secara fisik sangat mirip denganku. Sayangnya,

kelakuan mereka fotokopian bundanya.

Aku ini lelaki penyuka keheningan. Mengutamakan privasi. Butuh konsentrasi tingkat tinggi dalam bekerja.

Sekarang….

Keheningan adalah suatu kemewahan bagiku.

Rumahku sering berantakan bagai kapal pecah. Gambar dan coretan menjadi hiasan dinding di rumah.

Suara anak-anak dan istriku selalu bising memenuhi segala penjuru kediaman kami.

Sungguh ajaib sejauh ini aku mampu tetap produktif, berkarya menciptakan desain interior dan merancang rumah serta gedung perkantoran.

“Sania, saya pulang ya… kamu kalau sudah beres mau pulang duluan juga nggak masalah,” kataku kepada sekretarisku sambil berlalu meninggalkan kantor.

“Iya, Pak. Terima kasih,” balasnya.

Terus saja aku bergerak tanpa menoleh. Rumah adalah tujuanku.

Dari dinding kaca, aku bisa melihat istri dan anak-anakku tertawa, berceloteh ini dan itu sambil bersantap, duduk mengitari meja makan.

Sejak pagi mereka pamit untuk menjenguk orangtuanya Mentari di Ciracas. Seperti biasa, sepulang dari sana mereka selalu membawa beragam masakan yang dibekalkan ibunya.

"Bapakkk...," sapa anak-anakku dengan antusias sesaat setelah aku masuk melewati pintu kaca geser.

Aku menaikkan dagu. "Hei... makan apa kalian?" tanyaku sambil tersenyum kepada mereka, dan terus melangkah mendekat.

"Semur jengkolll," jawab mereka dengan berteriak bangga.

Keningku berkerut kepala kugelengkan, mata menatap Mentari dengan jengkel. "Bundaaa... anak-anak dikasih makan jengkol, gimana sih? Kita kan ntar malam mau pergi ke acara

anniversary nya Badai dan Bulan. Jangan malu-maluin dong...," gerutuku sambil membungkuk untuk menciumi satu persatu kepala anak-anakku.

Mentari tertawa girang. Kepalanya bahkan sampai mendongak ke belakang, menandakan begitu lepasnya dia tertawa. Anak-anakku mengikuti gestur ibu mereka.

Aku menggelengkan kepala lalu mendekatinya untuk mengecup kening istriku.

"Tenang aja, Bapakkk…. habis ini kami gosok gigi, kumur pake *mouthwash* dan mandi yang bersih. Nggak akan bau jengkol, dijamin. Iyakan, anak-anak?"

"Iya… iya…," jawab anak-anakku serentak.

Aku menghela napas, menyerah.

"Bapak, ayo duduk, makan… supaya nanti di acara nggak kelaparan…. Tuh ada balado tongkol, sayur daun singkong pake teri, kesukaan Bapak…. Ayo makan

yang banyak, kan Bapak mau *perform*...," saran istriku.

Aku mengangguk lalu menuruti sarannya, bersantap bersama keluarga kecilku.

***

Aku duduk di belakang perangkat drum. Bersama Rio dan Badai. Malam ini adalah perhelatan hari jadi pernikahan Badai dan istrinya yang keenam tahun. Iya. Keenam.

Ha-ha.

Waktu cepat sekali berlalu. Kami pun semakin tua, dan hebatnya lagi....

Kami bahagia.

Entah kenapa, Tuhan begitu bermurah hati kepada kami bertiga. Padahal dulu kami begitu badung dan berlaku sombong, menjauh dari-Nya.

Lihatlatlah kami sekarang....

Suami yang bahagia, ayah yang memuja anak-anaknya.

Hidup kami begitu lengkap.

Segala puji bagi Allah, yang memungkinkan hal ini terjadi.

Aku, Rio dan Badai.

Bertahun-tahun ke belakang, sebelum ada Cahaya, Mentari, dan Rembulan, kami hidup dalam gelap. Setiap hari kami menikmati fatamorgana yang kelabu.

Kini...,

Setiap harinya adalah tawa, kasih, cinta.

Terpenting, semua ini nyata.

Badai mulai berbicara di hadapan *microphone*. Dengan

membawa gitar dalam pelukannya, sahabatku itu mulai membuka acara ini. Di hadapan keluarga besar kami semua. Orang-orang yang kami kasihi dan mengasihi kami.

"Selamat malam semua. Terima kasih sudah datang memenuhi undangan kami. Saya dan istri saya Rembulan, malam ini merayakan enam tahun usia pernikahan kami...,"

"Umm... malam ini, kami bertiga akan membawakan lagu-lagu persembahan untuk para

istri...," katanya sambil terkekeh dibalas sambutan dari *audience*.

"Bapakkk... jangan lupa lagu buat Bundaaa...," teriak istriku tanpa malu, diikuti teriakan gembira dari anak-anakku, Ksatria dan Ratu.

"Bapak, Bapak, Bapak!" teriak mereka sambil mengangkat satu tangan mereka ke atas. Seolah aku ini seorang *superstar* yang hendak mengadakan pertunjukan, dan mereka adalah penggemar fanatikku.

"Bini lu, tuh...," ejek Badai sambil menyeringai. Sedangkan Rio hanya terkekeh.

Cahaya dan Rembulan adalah dua wanita lembut yang bersikap sopan. Beda dengan istriku yang lebih ekspresif, menggebu, dan lucu.

"Nasib... nasib...," candaku sambil menggelengkan kepala menanggapi ejekan Badai sebelum akhirnya aku juga ikut terkekeh bersama dua sahabatku di atas panggung.

Sebuah kafe bernama Khatulistiwa Bros, milik Badai dan adik-adiknya menjadi tempat perhelatan malam ini.

Kafe yang telah menjadi favoritnya Mentari.

Tempat ini bukan hanya tempat yang menjual macam-macam minuman kopi, roti dan kue. Lebih dari itu, menyediakan koleksi buku-buku yang biasanya hanya bisa dibeli Mentari secara daring di amazon. Terima kasih kepada Jagad, adiknya Badai, yang juga salah satu penulis favoritnya Tari

yang memungkinkan hal itu bisa terjadi.

Minimal, tiap bulan aku tidak akan mencemaskan tagihan kartu kredit. Membeli buku daring dengan harga dolar itu lumayan membuat jantungku berteriak gelisah. Apalagi minat istriku pada buku-buku yang dijual di sana begitu besar.

Kelihatannya sih murah, USD 11.9. Coba bila di konversikan ke rupiah. Apalagi kalau buku itu serial. Belum lagi ongkos kirimnya. Gila... bisa-bisa tagihan di kartu kredit

bulan berikutnya mencapat tujuh digit, hanya dari pembelian buku itu saja.

Well, minimal dengan adanya toko buku di kafe ini, aku bisa tahu harga buku-buku itu sebelum mengizinkan istriku membelinya.

Harga yang tertera sudah dalam bentuk rupiah. Itu berarti *what you see is what you gonna have to pay*.

Malam ini, Badai menyanyikan lagu Just Say You Won't Let Go dari James Arthur sambil memetik gitar.

Sementara, Rio memainkan *keyboard*, sedangkan aku drum.

Kafe ini berkonsep *music cafe*.

Sejak awal di rancang dengan atap tinggi, dan dinding serta kaca kedap suara. Dibuat sedemikian rupa supaya *compatible* untuk digunakan sebagai lokasi perhelatan musik. Hasil rancangan Badai yang dikonsultasikan secara khusus kepadaku.

Walau bagaimana, *basic* pendidikannya juga arsitek. Sama denganku. Hanya saja tidak dia geluti. Sahabatku itu

lebih memilih untuk menekuni seni merajah tubuh. Alias seniman tato.

"I love you, Rembulan...," ucapnya setelah selesai menyanyikan lagu tersebut.

Badai kemudian melepaskan gitarnya, menaruhnya di dudukan gitar. Lalu berjalan menuruni panggung. Istrinya bangkit dari tempat duduknya, juga berjalan ke arahnya. Mereka bertemu di tengah, di antara para *audience* yang duduk di balik meja-meja kafe.

Badai mengusap wajah istrinya yang bersimbah air mata kebahagiaan sebelum mengecup keningnya. Setelah itu, dia memeluk istrinya yang sedang hamil lima bulan. Lelaki itu juga tampak membisikkan sesuatu di telinga ibu dari tiga orang anaknya itu.

Iya, tiga orang anak, plus satu yang masih dalam kandungan.

Ha-ha.

Bukan bualan ini. Di antara kami, Badai itu yang badungnya paling keterlaluan. Sekarang punya

anak paling banyak. Hebatnya, cuma dari satu perempuan. Istrinya.

Dunia memang aneh.

Tidak sedikit klien yang menggunakan jasaku untuk merancangkan rumah atau desain interior apartemen, untuk istri kedua, ketiga, keempat. Padahal, mereka tidak bertato. Tampang lelaki sopan yang rapi dan bersih.

Mana dunia sangka, kalau lelaki berwajah sangar dan penuh tato macam Badai malah lebih mampu bersetia.

"Woi, Wa... bagian lu yang nyanyi buat Mentari...," bisik Rio yang masih duduk di balik *keyboard*-nya.

"Lah, kok gue? Bukannya si Badai yang bawain, kita yang ngiringin? Gimana sih, ini?"

Rio terkekeh.

"Nah, itu, si Badai nya juga berdiri di situ sambil meluk bininya.... Lu, kasih mereka lagu lah, akustikan. Pake tuh gitar si Badai, biar mereka reunian. Dansa gitu, mengenang masa lalu...," ujar Rio sambil menyeringai.

Aku mengangkat bahuku. “Lu aja, napa?”

Rio terkekeh. “Gue... gue juga mau ajak Cahaya dansa... yah? Lu yang *perform*? Ayolah...,” bujuknya.

Huh.

Si Rio, nih. Dasar.

“Wa...,” desaknya.

Aku menghela napas malas. Mata kuputar ke atas menandakan kejengkelan.

Rio tertawa sambil bangkit dari duduknya. Tanpa aku

mengonfirmasi, dia sudah tahu kalau aku pasti mengamini maunya.

Dari balik drum, aku melihat Rio berjalan ke arah Cahaya. Lalu dia menjulurkan tangannya ke arah istrinya. Sambil tersenyum, Cahaya membalas gesturnya. Kemudian, mereka bersama melangkah ke arah area depan panggung. Bersiap untuk berdansa.

Mentari melihat ke sekitar, masih bingung dengan apa yang terjadi.

Aku lalu bangkit dari duduk ke arah gitar yang tadi ditinggalkan

Badai. Kuambil lalu talinya kupasangkan di leher. Kuposisikan gitar sedemikian rupa agar nyaman kumainkan.

"Eh, itu Bapak mau main gitar... Ksatria, Ratu... liat, tuh Bapak...," aku mendengar suara istriku.

"Iya... iya... Bunda... Bapak... Bapak...," suara anak-anakku berbicara dengan antusias.

Aku menggelengkan kepala sambil terkekeh, sementara kepala masih menunduk ke arah senar gitar. Lalu aku mulai menggenjreng beberapa kunci, memastikan

setelannya pas. Badanku masih berada di sisi samping atas panggung.

Sampai....

“Pak... Pak... lagu buat Bunda, yah?” tanya istriku antusias yang saat ini sudah berdiri di sisiku.

Iya, istri dan anak-anakku naik ke panggung, hanya untuk mengorfimasi penampilanku nanti.

Aku menggelengkan kepala sambil menatap istriku, lalu satu persatu anakku, sebelum kembali pada istriku lagi.

"Iyaaa... udah, kalian turun... masa ikut-ikut naik panggung... diliatin yang lain tuh...," gerutuku.

Mentari melambaikan tangan ke atas, tanda tak acuh. "Biarin aja...," tukasnya.

Dia lalu berbisik. "Pak... nanti nyanyinya sambil liatin Bunda ya... matanya itu lho terus menatap Bunda, biar romantis kayak di film-film yang *happy ending* gituuu... ya? Masa kalah sama Badai...."

Dengan memelotot aku menjawab. "Iyaaaaa..."

Mentari tertawa riang melihat wajah jengkelku. Istriku ini memang kurang waras. Setiap kali aku marah, berteriak, mengungkapkan kekesalanku, dia selalu saja menanggapinya dengan tertawa seolah-olah aku ini seorang pelawak yang sedang melucu.

Hebat bukan main, aku bertahan menjadi suaminya sampai sekarang.

Well, honestly...,

I couldn't breathe easy when she's not around.

Takdir... kadang... kejam.

Setelah istri dan kedua anakku turun panggung, aku menarik kursi yang tadi diduduki Rio. Mengarahkannya ke depan *microphone*. Lalu aku duduk. Memastikan aku nyaman untuk mulai *perform*.

Setelah aku menggenjreng gitarku lagi, istri dan anak-anaku yang berdiri paling dekat dengan panggung seketika bertepuk tangan dan meloncat-loncat dengan antusias.

"Yeay! Lagu buat Bundaaaa...," teriak Mentari pada anak-anakku yang ikut bersorak dengan riang.

Seketika Badai, Rembulan, Cahaya, dan Rio menertawakan mereka. Tapi keluarga kecilku tak peduli. Mereka asyik dengan dunianya sendiri. Seolah tak ada orang lain selain kami.

Keluargaku.

Napasku.

Aku tersenyum ke arah mereka.

Anak-anak lainnya pun jadi ikut berdatangan, berkumpul di depan panggung bersama kedua anakku.

"Selamat malam semuanya... maaf ganggu...," kataku sambil terkekeh.

Mentari tertawa lepas sambil terus menatapku. Pun demikian halnya dengan kedua anakku.

"Saya menyanyikan lagu ini teruntuk seseorang yang sudah tujuh tahunan ini menyinari hidup saya... Mentari, *this is for you*...," ucapku sambil tersenyum pada istriku.

Dengan kedua tangan di dada, Mentari memutar tubuhnya ringan ke kiri dan ke kanan sambil tersenyum membalas tatapanku. Matanya sudah membentuk kolam air.

Aku benci air matanya.

Tapi… tak apalah kali ini dia menangis. Toh kuyakin itu adalah air mata kebahagiaan.

Lalu aku pun mulai menyanyikan lagu favoritnya. Tembang lawas yang sejak beberapa hari ini dipesannya untuk dinyanyikan di acara malam ini.

Lagu yang versi aslinya dibawakan oleh John Legend, tapi istriku lebih menyukai versi cover-nya Boyce Avenue.

All of Me.

Lagu yang sama yang dia pinta untuk aku bawakan, hampir setiap malam sebelum tidur, saat mengandung Ratu dulu. **TAMAT**

Tentang Penulis

Kaila Iffa memulai karirnya di dunia kepenulisan dengan menjadi seorang wartawan di sebuah harian umum nasional di Jakarta. Lalu, memilih untuk bergabung dengan sebuah majalah kesehatan selama beberapa tahun.

Meluluhkan Dewa merupakan novel kedua dari *Undeniable Love Series. Teaser* novel lainnya dari seri ini sudah dapat dibaca di Wattpad melalui akun @kailaiffa.

Ingin berkomunikasi dengan Kaila Iffa? Sila berkirim pesan via email ke kaila.iffa@gmail.com.

Penutup

Terima kasih sudah membaca novel Meluluhkan Dewa.

Baca juga versi cetak novel lainnya dari *Undeniable Love Series,* ya...

- *#Before Undeniable Love Series* : Rani, Rama & Mereka
- *#The Beginning of Undeniable Love Series*: Rumahku di Hatimu
- *#1 Undeniable Love Series* : Mencintai Cahaya
- *#3 Undeniable Love Series* : Memahami Rembulan
- *#4 Undeniable Love Series* : Menaklukkan Badai